

Mencetak Generasi Anak Shaleh dalam Hadits

Dr. Kaharuddin, S. Ag., M. Pd. I.

Editor: Dr. H. Sulaeman Tajuli



ALLOPO

**MENCETAK GENERASI ANAK SHALEH
DALAM HADITS**



IAIN PALOPO

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MENCETAK GENERASI ANAK SHALEH DALAM HADITS

Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I.

IAIN PALOPO

deepublish
glorify and develop the intellectual of human's life

MENCETAK GENERASI ANAK SHALEH DALAM HADITS

Kaharuddin

Editor : Dr. H. Sulaeman Jajuli
Desain Cover : Herlambang Rahmadhani
Tata Letak Isi : Haris Ari Susanto
Sumber Gambar: bloximages

Cetakan Pertama: Januari 2018

Hak Cipta 2018, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2018 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl. Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl. Kaliurang Km. 9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: es@deepublish.co.id

IAIN PALOPO

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

KAHARUDDIN

Mencetak Generasi Anak Shaleh dalam Hadits/oleh Kaharuddin.--Ed.1, Cet. 1--
Yogyakarta: Deepublish, Januari-2018.

viii, 161 hlm.; Uk:14x20 cm

ISBN 978-602-453-701-2

1. Mengasuh Anak Menurut Islam

I. Judul

297.577

KATA PENGANTAR

Al-hamdulillah, segala puja dan puji kami panjatkan kehadirat *ilahi rabby* yang telah memberikan taufiq, inayah dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam senantiasa tercurah untuk Rasulullah saw, Nabi yang telah membawa umat dari kegelapan menuju kehidupan yang penuh cahaya kebenaran.

Dia telah diberikan amanah berupa al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai petunjuk kepada jalan yang lurus dan pembeda antara yang hak (benar) dan yang bathil (salah) bagi manusia, hadits sebagai penjelas dari al-Qur'an sudah pasti di dalamnya ada keterkaitan dalam membahas tentang problematika manusia dalam berbagai aspeknya, baik secara tersirat maupun tersurat.

Di dalam al-Qur'an dan hadits pembahasan tentang anak, memiliki penjelasan yang sangat panjang dan terarah. Anak adalah manusia kecil yang akan tumbuh dewasa dan akan menjadi khalifah (pemimpin) sebagai generasi penerus. Visi al-Qur'an dan hadits secara global memberikan prinsip-prinsip dasar bagaimana seharusnya orang tua mendidikan anak sehingga kelak setelah tumbuh dan baligh (dewasa) menjadi anak yang shalih, yaitu anak yang taat kepada Allah dan patuh pada orang tuanya, yang pada gilirannya berguna bagi diri, orangtua, masyarakat dan bangsa.

Sebagai upaya memberikan arah yang lebih jelas, buku ini hadir memaparkan tentang penjelasan mencetak generasi anak shaleh melalui hadits. Pembahasan dalam

buku ini dijelaskan pula tentang ayat-ayat al-Qur'an, pendapat para ahli didik, dan pendapat ulama yang terkait dengannya.

Penyusunan buku ini dilakukan walaupun mengalami beberapa kendala, namun demikian pada akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Kiranya buku ini dapat digunakan para pembaca yang ingin memperdalam wawasannya yang berkaitan dengan pendidikan anak Shaleh sesuai tuntunan hadits Rasulullah saw.

Dengan penyajian yang sangat sederhana, kiranya buku ini mudah dipahami. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan penulisan, kesalahan dalam penterjemahan serta adanya kesalahan dalam makna yang terkandung dalam hadis tarbawi, penulis mengharapkan saran dan kritikan demi perbaikan selanjutnya.

Akhirnya, mudah-mudahan buku ini bermanfaat serta menjadi amal kebaikan bagi kita semua dalam upaya menyampaikan ajaran-ajaran kependidikan yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW.

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I	PENDAHULUAN..... 1
A.	Latar Pemahaman..... 1
B.	Pemahaman Latar..... 6
BAB II	TERM ANAK DALAM HADITS DAN PERKEMBANGANNYA 19
A.	Term <i>al-Ibn</i> . (الابن) . = Anak..... 19
B.	Term <i>al-Tiplu</i> (الطفل) 29
C.	Term <i>as-Shibya</i> (الصَّبِيّ) 34
D.	Term <i>al-Ghulam</i> dalam hadis adalah: 41
E.	Term <i>al-Walad</i> (الولد) 52
F.	Term <i>as-Syabab</i> 56
BAB III	PERKEMBANGAN ANAK..... 58
A.	Tahapan-tahapan Perkembangan Anak..... 58
B.	Pertumbuhan Anak..... 79
C.	Perkembangan Anak..... 82
D.	Pertumbuhan Fisik..... 84
BAB IV	MAKNA EDUKATIF HADIS TARBAWI..... 115
A.	Petunjuk Hadis Tarbawi Mengenai Pembinaan Anak..... 115
B.	Psikologi anak dalam hadis 130

BAB V	PENUTUP	146
	A. Kesimpulan	146
	B. Implikasi Penelitian	149
DAFTAR PUSTAKA		151
IDENTITAS DIRI		154



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Pemahaman

Sosok tauladan mulia, namanya dijadikan sebagai panutan dan contoh yang baik sepanjang zaman, terukir dalam sejarah bahwa, "Dia diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak yang mulia", tidak akan bosan orang membaca sejarahnya, penuh dengan cinta dan kasih sayang, mendidik dan mengajarkan ilmu kepada umat tidak akan lekang sampai kiamat hilang, dialah Muhammad sang pembawa obor cahaya dan perubah sifat karakter buruk menuju akhlak mulia.

Muhammad, sang pembawa kabar gembira bagi mereka yang berbuat baik sesama umat manusia, memberikan peringatan kepada umatnya agar mereka tidak terjerumus dalam kesesatan selamanya. Mengajarkan manusia, baik dia masih anak-anak, dewasa, remaja sampai manula. Muhammad adalah manusia yang paling memperhatikan pendidikan etika dan karakter anak-anak. Muhammad ajarkan semua anak-anak agar mereka terbiasa berbudi pekerti mulia, karena budi pekerti yang mulia akan menjadikan anak-anak memiliki karakter yang baik jika mereka terbiasa berbudi sejak kecil. Muhammad mengajarkan anak-anak agar memiliki akhlak yang baik, karena akhlak baik akan menjadi tabiat kelak dewasa bagi anak-anak tersebut. Dengan akhlak yang baik akan terbiasa seseorang selama hidupnya berperilaku baik, hal itu karena Muhammad telah memberikan perhatian khusus terhadap masalah anak.

Perhatian Islam terhadap pendidikan dan akhlak yang baik sangat tinggi, hal itu sebagaimana dikatakan oleh Muhammad saw bahwa, "mencari ilmu harus dilakukan sejak manusia berada dalam buaian sampai ke liang lahad". Itu dapat dikatakan bahwa sejak anak masih dalam ayunan dan buaian orang tuanya, ajaran Islam telah meletakkan dasar-dasar pendidikan, apalagi pendidikan yang harus diajarkan kepada anak. Kenyataan tersebut, berimplikasi betapa pentingnya mengajarkan dan mempelajari hadis-hadis yang mengandung term-term pendidikan anak.

Melihat kenyataan di atas, terdapat banyak term-term dalam hadis shahih yang disabdakan Muhammad SAW yang berkaitan dengan pendidikan, *wabilkhusus* bagaimana cara mendidik anak dengan baik sehingga dapat dielaborasi dengan metode-metode kependidikan modern yang berkembang saat ini.

Term-term anak dalam hadis Nabi saw., berkaitan dengan psikologi pendidikan anak, harusnya mendapatkan perhatian khusus, mencetak generasi anak shaleh harus dimulai sejak anak-anak balita, mengajarkan kebaikan harus dimulai sejak anak-anak belum dewasa. Dalam sejarahnya telah diakui bahwa Nabi saw., senantiasa mendidik dan mengajar sahabat-sahabat dan umat Islam pada umumnya mengenai pentingnya pembinaan akhlak anak sejak dini.

Sistem pendidikan dan pengajaran yang beliau sampaikan, baik secara formal, nonformal maupun informal. Bentuk ajaran yang diajarkan secara formal melalui majelis-majelis ilmu, pengajaran al-Qur'an secara rutin di rumah Arqam bin Arqam, non formal yang diajarkan Muhammad kepada shahabatnya melalui pertemuan-pertemuan secara langsung

maupun tidak langsung ketika ada pertanyaan-pertanyaan dari shahabat-shahabat belia *radhiyallahu 'anhum wa radhu 'anh*.

Adapun pengajaran informal yang dilakukan Muhammad adalah dengan mendorong para tahanan perang untuk mengajarkan ilmunya kepada anak-anak shahabat Muhajirin dan Anshar jika mereka berharap bebas statusnya sebagai tahanan perang.

Dari Berbagai argumen terkait term-term anak dan *tarbawi*, dapat disimpulkan bahwa menelusuri dan mempelajari term anak dalam hadits Nabi Muhammad saw., mengandung nilai pendidikan bersifat universal, maka dalam tulisan ini dibatasi pada hadits-hadits *tarbawi* pendidikan anak berdasarkan term anak yang terdapat dalam hadis Nabi saw.

Psikologi anak dalam konteks hadits menunjukkan pentingnya pembinaan dan pendidikan terhadap anak sejak dini. Pendidikan anak dalam hadits Nabi adalah merupakan proses gerakan dan tindakan yang dilakukan secara sadar, berkesinambungan dan terencana dalam menumbuhkan dan mengembangkan fitrah anak menuju kepada terbentuknya kepribadian anak secara utuh dan sempurna.

Pembinaan dan pendidikan anak dalam konteks mencetak generasi anak shaleh dalam hadits harus sesuai dengan petunjuk Nabi saw., dengan cara pembinaan melalui pengalaman-pengalaman, pembiasaan terhadap anak sejak dini yang diawali dengan didikan dan pembiasaan melakukan ibadah sebagai benteng pertahanan yang pertama, sehingga mereka memiliki penangkal dan menjauhkan anak dari perbuatan-perbuatan negatif pada masa depan anak tersebut. Hal seperti ini dapat diatasi jika anak itu diberi bimbingan dan arahan,

sekaligus pendekatan ibadah sejak dari masa kanak-kanak. Kita khawatir dengan perkembangan cara hidup masyarakat sekarang ini yang lebih meniru cara hidup orang Barat, di mana kehidupan mereka cenderung jauh dari nilai-nilai keagamaan.

Pembinaan dan pendidikan yang dapat dipahami dalam mencetak generasi anak shaleh dalam term hadits adalah dengan melakukan pembiasaan dan membudayakan perbuatan-perbuatan yang baik, misalnya; menjelaskan adab dalam batas pergaulan antara lelaki dan perempuan sesuai ajaran hadis Rasulullah saw, mengajarkan adab bergaul antar laki-laki dengan perempuan dan menjelaskan batasan-batasan hubungan antar laki-laki dengan perempuan.

Anak-anak adalah kehidupan mereka yang berada dalam masa yang masih kecil.¹ Anak adalah makhluk Tuhan yang diciptakan karena proses sepasang ayah dan Ibu. Anak adalah makhluk yang sedang tumbuh, perlu pendidikan, pengajaran, pelatihan dan contoh yang baik dari mereka yang lebih dewasa karena sejak bayi belum dapat berbuat sesuatu untuk kepentingan dirinya, baik untuk mempertahankan hidup maupun merawat dirinya, semua kebutuhan tergantung pada orang tua.

Manusia diciptakan Allah dalam bentuk yang sangat sempurna. Dalam bentuk yang sempurna ini, manusia memiliki kelebihan yang paling mendasar yaitu dapat berpikir secara rasional karena adanya akal. Potensi akal inilah yang harus diarahkan sesuai dengan ketentuan ajaran agama agar dapat menyelamatkan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 310.

Seorang anak yang lahir dengan bekal potensi akal nya harus dijaga dan dibimbing dengan baik agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang dilarang oleh agama, karena akal ini adalah amanah dan titipan Allah swt., yang kelak akan dipertanggung jawabkan dihadapan-Nya sebagaimana firman-Nya dalam QS. 66: 6 sebagai berikut:

يا ايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا...

Terjemahnya:

Hai orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah swt., memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk menjaga, memelihara dirinya dan keluarganya dari bahaya api neraka. Keluarga adalah orang yang paling butuh perhatian penjagaan, pemeliharaan, pengarahan, pembinaan dan pendidikan dan itu harus dimulai sejak anak-anak dalam keluarga itu sendiri. Oleh karena itu, pengawasan dan pembinaan serta pendidikan terhadap anak harus dimulai sejak dini.

Seorang manusia yang hidup dan ia masih dalam masa bayi, maka bayi tersebut belum mempersoalkan masalah moral, karena dalam kehidupan bayi belum dikenal hirarki nilai dan suara hati. Perilakunya belum dibimbing oleh norma-norma moral. Pada masa perkembangan selanjutnya ketika mereka mulai tumbuh dan menjadi dewasa, maka telah terjadi

² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), h. 951.

perkembangan moral yang relatif rendah (terbatas), anak belum menguasai nilai-nilai abstrak yang berkaitan dengan benar atau salah. Hal ini dikarenakan oleh pengaruh perkembangan intelek yang terbatas. Namun semakin tumbuh dan berkembang fisik dan psikisnya, anak mulai harus dikenalkan terhadap nilai-nilai, ditunjukkan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak maka orang tua harus memperhatikan hal-hal yang penting bagi seorang anak yaitu perkembangan potensi anak, karena pendidikan adalah *basic need* bagi setiap manusia. Baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal yang diharapkan mampu mewariskan nilai-nilai *ilahiyyah* dan mentransformasikan multi norma keselamatan duniawi dan ukhrawi bagi anak sehingga bisa menjadi manusia yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif dan mandiri.

B. Pemahaman Latar

1. Hadits

Menurut ulama, hadis pada umumnya dikemukakan bahwa hadis adalah segala ucapan, perbuatan, *taqrir* (pengakuan) dan keadaan Nabi. Ulama *ushul fiqh* mengatakan bahwa hadis adalah segala perkataan, perbuatan dan *taqriri* Nabi, yang berkaitan dengan hukum.³ Dalam Kamus Besar

³ H.M. Noor Sulaiman PL., *Antologi Ilmu Hadis* (Cet. I; Jakarta: IKAPI, 2008), h. 1. Ulama hadis umumnya menyatakan bahwa hadis ialah segala ucapan Nabi, segala perbuatan beliau, segala *taqrir* (pengakuan beliau) dan segala keadaan beliau, termasuk "segala keadaan beliau" adalah : sejarah hidup beliau, yakni: kelahiran beliau, keadaan sebelum dan sesudah beliau dibangkit sebagai Rasul dan sebagainya. Lihat Syuhudi Ismail "*Pengantar Ilmu Hadis*" (Cet. X; Bandung: 1991), h. 2.

Bahasa Indonesia mengartikan kata hadis dengan makna (1). Sabda, perbuatan, *takrir* (ketetapan) Nabi Muhammad saw., yang diriwayatkan atau diceritakan oleh sahabat untuk menjelaskan dan menentukan hukum Islam, hal itu diriwayatkan oleh sahabat Nabi terdekat. (2). Sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an.⁴

Para ulama hadits mendefinisikan hadits dengan, "segala perbuatan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., berupa perkataan, perbuatan, *taqir* dan sifat".⁵ Sedangkan ulama ushul mengartikan hadits dengan makna, "perkataan, perbuatan dan *taqir* Nabi Muhammad saw., sebagai petunjuk dan perundang-undangan".⁶ Jika ditelusuri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hadits bermakna, "sabda dan perbuatan Nabi Muhammad saw., yang diriwayatkan sahabat-sahabatnya untuk menjelaskan dan menemukan hukum Islam".⁷

Jawiah Dakir memberikan pemahaman hadits dengan gaya bahasa Malaysiannya bahwa, "hadis berfungsi sebagai sumber kedua⁸ dalam syariat Islam selepas al-Qur'an". Hal ini telah disepakati oleh semua ulama, para Fuqaha' dari kalangan sahabat semuanya kembali merujuk kepada hadis Rasulullah

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 380.

⁵ Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Qawa'id al-Tahdis min Funun Mushthalah al-Hadis* (t.t. Dar Ihya' al-Kutub al-Ilmiyah, 1353), h. 15.

⁶ Zakariyah al-Bari Mashadir, *al-Ahkam al-Islamiyah* (t.t. Dar al-Itihad al-Arabi li at-Taba'ah, 1975), h. 36.

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Ibid.*, h. 333.

⁸ Prof. Dr. Jawiah Dakir, Takhrij Hadith-Hadith Masyhur Dalam Masyarakat Melayu di Malaysia: *Usaha ke Arah Membersihkan dan Memartabatkan al-Sunnah*, "Makalah" Seminar Internasional Indonesia-Malaysia, (Makassar: Hotel Banua, 2009), h. 1.

saw, apabila menerangkan makna kandungan al-Qur'an, karena hadis adalah sumber syariat Islam dalam mengenal halal dan haram. Fungsinya adalah dirujuk kepada peranan sunnah atau terhadap al-Qur'an yang mana antara lain sebaga penerang kepada nash-nash al-Qur'an yang sudah jelas, dengan mengkhususkan yang umum, mentaqyidkan yang mutlak *hatta* membina hukum yang berdasarkan kepada puncak daripada al-Qur'an. Karen itu dapat disimpulkan bahwa umat Islam tidak dapat melaksanakan ajaran Islam dengan sempurna jika tidak berpandukan pertunjuk dan praktik al-Sunnah atau hadits.

Selajutnya beliau menegaskan, bagi mempraktik ajaran Islam dengan betul dan tepat, umat Islam wajib merujuk kepada al-sunnah atau hadits yang *shahih*. Kepeningan merujuk kepada al-sunnah atau hadits yang *sahih* adalah untuk mengelakkan umat Islam daripada penyelewengan dan penyalahgunaan nas-nas hadits untuk kepentingan diri *atupun* bagi tujuan untuk menjatuhkan martabat Islam. Lebih matang lagi jika nas-nas tersebut berkaitan dengan akidah dan syariat yang boleh menyebabkan akidah seseorang itu rusak atau sesat dan syariatnya batal atau *fasiq*. Bahaya penggunaan nas-nas yang tidak sahih atau lebih jelas lagi hadis-hadis palsu oleh kalangan 'bijak pandai', guru-guru agama *sampai* ahli akademik yang tidak peka kepada sahih atau palsunya sesuatu nas hadis, akan menambah kegawatan dan kekeliruan di kalangan orang awam, lebih-lebih lagi kepada mereka yang tidak mempunyai asas dalam ilmu agama atau di kalangan mereka yang tidak mantap ilmu agamanya.⁹

⁹ *Ibid.*

Senada dengan pandangan tersebut, Zulfahmi Alwi¹⁰ mengemukakan bahwa, “terdapat kesepakatan di kalangan ulama bahwa sumber ajaran Islam adalah al-Qur’an dan hadits, sedangkan akal fikiran atau penalaran merupakan alat untuk memahami al-Qur’an dan hadits. Ketentuan ini sesuai dengan kenyataan agama Islam sebagai wayu dari Allah swt yang penjabarannya dilakukan oleh Nabi Muhammad saw”. Lebih tegas lagi, Arifuddin Ahmad, mengemukakan bahwa, “eksistensi hadis sebagai sumber otoritatif kedua setelah al-Qur’an menempati posisi sentral dalam studi Islam”.¹¹

2. *Tarbawi*.

Dalam bahasa Arab, istilah yang relevan dengan makna pendidikan adalah istilah “*tarbiyah*”, “*ta’lim*”, dan “*ta’dib*”. Kata “*tarbiyah*” atau “*tarbawi*” secara bahasa berasal dari kata yang mengandung makna sebagai berikut:

- a. Berasal dari kata dasar, “*raba-yarbu*”, yang berarti tumbuh, bertambah dan berkembang.
- b. Berasal dari kata dasar, “*rabiya-yarba*”, yang berarti tumbuh menjadi besar atau menjadi dewasa.
- c. Berasal dari kata dasar, “*rabba-yarubbu*”, yang berarti memperbaiki, mengatur, mengurus dan mendidik.¹²

Selain itu, kata “*rabb*” juga mempunyai pengertian menumbuh kembangkan potensi bawaan baik potensi fisik

¹⁰ Zulfahmi Alwi, Seminar Internasional, *op. cit.*, h. 1.

¹¹ Arifuddin Ahmad, Seminar Internasional, *op. cit.* h. 1

¹² Abd Rahman al-Nahlawiy, *Usul al-Tarbiyah wa Asalibuha* (Damsyiq: Dar al-Fikr, 1988), h. 12 – 13.

(jasmaniah), akal pikiran, maupun potensi akhlak (perbuatan dan perilakunya).¹³

Sedangkan kata "*ta'lim*" yang biasa diterjemahkan dengan pengajaran mempunyai asal kata dan makna dasar sebagai berikut:

- a. Berasal dari kata dasar "*alama – ya'lamu*", yang berarti mengecap atau memberi tanda.
- b. Berasal dari kata dasar "*alima – ya'lamu*" yang berarti memberi tanda.¹⁴

Sedangkan kalimat pendidikan ada juga yang berakar dari kata "*ta'dib*" mempunyai kata dasar dan makna sebagai berikut:

- a. Berasal dari kata dasar "*aduba – ya'dabu*" yang berarti melatih dan mendisiplinkan diri untuk berperilaku baik dan sopan santun.
- b. Berasal dari kata dasar "*adaba – ya'dibu*", yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan, juga berarti berbuat dan berperilaku sopan.
- c. Berasal dari kata dasar "*addaba-yuaddibu*", sebagai bentuk kata kerja dari kata "*ta'dib*" yang berarti mendidik, melatih, memperbaiki, disiplin dan memberi tindakan.¹⁵

Dari ketiga istilah tersebut di atas, umumnya para ahli dan pemikir pendidikan Islam cenderung menggunakan kata *tarbiyah* sebagai istilah yang lebih cocok untuk menggambarkan

¹³ Ibrahi Anas, *al-Mu'jam al-Wasit* (Jakarta: Angkasa t.th), h. 326.

¹⁴ *Ibid.*, h. 9

¹⁵ *Ibid.*

secara lebih tepat dari konsep pendidikan Islam, alasannya adalah istilah "*tarbiyah*" dimaksudkan sebagai usaha atau proses untuk menumbuh kembangkan potensi atau fitrah seseorang secara berangsur-angsur dan bertahap sampai mencapai tingkat kesempurnaan dan mampu melaksanakan fungsi dan tugas-tugas hidup dengan sebaik-baiknya.¹⁶

Mencermati ketiga istilah pendidikan di atas maka dapat dipahami bahwa secara umum ketiganya memiliki kandungan makna yang sama yakni membentuk dan menjadikan sesuatu bertambah, lebih besar atau lebih sempurna dengan jalan memperbaiki, menuntun, menjaga, memelihara, membina dan sebagainya. Al-Raghib al-Ashfahaniy mengatakan bahwa kata "*tarbiyah*" bermakna menjadikan atau mengembangkan sesuatu melalui proses tahap demi tahap sampai batas kemampuannya.¹⁷ Abdur Rahman al-Bani mengemukakan bahwa istilah *tarbiyah* mengandung empat konotasi makna;

- a) Memelihara pertumbuhan fitrah manusia
- b) Mengembangkan potensi dan kelengkapan manusia yang beraneka ragam, khususnya potensi intelektualnya
- c) Mengarahkan fitrah dan potensi manusia menuju kepada kesempurnaan
- d) Melaksanakan secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak.¹⁸

¹⁶ Tadjab, et al., *Dasar-Dasar Kependidikan Islam; Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Karya Abdi Utama, 1996) h. 63.

¹⁷ Al-Raghib al-Ashfahaniy, *Mufradat Alfadz Alquran* (Beirut: Dar al-Qalam, t.th.), h. 337.

¹⁸ Abdur Rahman an-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha* (Damsyik: Dar al-Fikr, 1979), h. 14.

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata, didik yang diberi awalan "pen" dan akhiran "an" yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan dan pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kata pendidikan sendiri bermakna proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁹ M. Arifin berpendapat bahwa pendidikan adalah proses dengan segala kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.²⁰

Kata *tarbiyah* secara bahasa berasal dari kata yang mengandung makna sebagai berikut:

1. kata dasarnya adalah *raba-yarbu* yang berarti tumbuh dan bertambah atau berkembang.
2. Berasal dari kata dasar *rabiya-yarba*, yang berarti tumbuh menjadi besar atau menjadi dewasa.

IAIN PALOPO

¹⁹ H.M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Karsa; 1994), h. 12. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata 'didik', mendapat imbuhan awalan *pen-* dan akhiran *-an*. Didik dapat berarti memelihara dan memberi latihan ajaran mengenai akhlak dan kecerdasan. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), h. 250.

²⁰ *Ibid.*

3. Berasal dari kata dasar *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengatur, mengurus, mendidik.²¹

Kata "*rabb*" diterjemahkan dengan Tuhan, berasal dari kata dasar *rabba, yu rabbi*. Dalam hal ini kata "*rabb*" bermakna Tuhan semakna dengan kalimat *tarbiyah*. *Tarbiyah* yaitu menyampaikan sesuatu kepada keadaannya yang sempurna secara bertahap dan berangsur-angsur atau menumbuhkan-kembangkan sesuatu secara bertahap dan berangsur-angsur sampai mencapai tahap kesempurnaannya.

Kata "*rabb*" juga mempunyai pengertian menumbuhkan-kembangkan potensi bawaan, baik potensi fisik (jasmaniah), akal pikiran, maupun potensi akhlak (perbuatan dan perilakunya).²² Dalam khazanah pendidikan Islam, kata "*tarbiyah*" dikenal dengan istilah *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Istilah *ta'dib* diterjemahkan dengan pelatihan atau pembiasaan.

Dari ketiga penjelasan di atas, yakni *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, sering pula digabungkan antara satu dengan yang lain seperti "*tarbiyah wa ta'lim*" yang berarti pendidikan dan pengajaran, "*tarbiyah wa ta'dib*" yang berarti pendidikan dan kebudayaan.

Pemakaian istilah-istilah tersebut dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, para ahli pendidikan Islam berbeda pendapat dalam memahami maknanya secara bahasa. Ada yang menyatakan, kata "*ta'dib*"²³ merupakan istilah yang paling tepat

²¹ Abd Rahman al-Nahlawiy, *Usul al-Tarbiyah wa Asalibuha* (Damsyiq : Dar al-Fikr, 1988), h. 12-13.

²² Ibrahim, Anis, *al-Mu'jam al-Wasit*, (Jakarta : Angkasa, t.th.), h. 326.

²³ Menurut Naquib al-Attas, kata pendidikan lebih tepat digunakan kata "*ta'dib*" yang merupakan masdar dari kata kerja "*addaba*" yang berarti

untuk digunakan dalam menggambarkan secara utuh konsep pendidikan Islam, dengan alasan bahwa pada hakikatnya pendidikan Islam tidak lain adalah menanamkan adab dan budi pekerti serta perilaku sopan ke dalam setiap peribadi muslim.²⁴

Ada pula yang berpendapat bahwa istilah "*ta'lim*" yang menunjuk kepada pengajaran dan penanaman ilmu pengetahuan merupakan istilah yang paling tepat, dengan alasan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah pengajaran dan penanaman ilmu pengetahuan ke dalam diri setiap peribadi muslim, sehingga akan tumbuh dan berkembang ilmu pengetahuan dalam berbagai aspek dan cabangnya di dunia Islam.²⁵ Walaupun demikian, umumnya para ahli dan pemikir pendidikan Islam memandang bahwa "*tarbiyah*" merupakan istilah yang lebih cocok untuk menggambarkan secara lebih tepat konsep pendidikan Islam, dengan alasan bahwa istilah "*tarbiyah*" dimaksudkan sebagai usaha atau proses untuk menumbuhkan kembangkan potensi pembawaan atas fitrah seseorang secara berangsur-angsur dan bertahap sampai

pendidikan. Dari kata ini diturunkan pula kata "*adabun*" yang berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tempat seseorang yang tempat dalam hubungannya dengan hakiakt itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohani seseorang. Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 29.

²⁴ Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objective of Islam Education*, (Jeddah : King Abd. Azis University Press, 1984), h. 10.

²⁵ Jalal Abd al-Fattah, *Min Usul al-Tarbiyah fi al-Islam* (Kairo: al-Markaz al-Dawli Li al-Ta'lim, 1988), h. 17.

mencapai tingkat kesempurnaan dan mampu melaksanakan fungsi dan tugas-tugas hidup dengan sebaik-baiknya.²⁶

Ketiga istilah di atas, dapat difahami bahwa pendidikan Islam apabila diperhatikan lebih seksama, sekalipun masing-masing memiliki penekanan yang berbeda, namun secara umum ketiganya memiliki makna serta kandungan yang sama yakni membentuk atau menjadikan sesuatu bertambah, lebih besar atau lebih sempurna dengan jalan memperbaiki, menuntun, menjaga, memelihara, membina dan lain sebagainya.

Abdurrahman *al-Bani* menyimpulkan lebih lanjut bahwa pendidikan terdiri atas empat unsur :

- a. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang *baligh*.
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.
- c. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.
- d. Proses ini dilaksanakan secara bertahap sebagai-mana diisyaratkan oleh *al-Baidhawi* dan *al-Ragib* sedikit demi sedikit.²⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata 'didik', dengan adanya imbuhan, awalan "pen" - dan akhiran - "an" sehingga menjadi "pendidikan". Didik dapat berarti memelihara dan memberi latihan ajaran mengenai akhlak dan kecerdasan.²⁸ Dari berbagai makna secara *etimologi* di atas,

²⁶ Tadjab, et. Al, *Dasar-dasar Kependidikan Islam Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Karya Abdi Utama; 1996), h.63.

²⁷ Abd al-Rahman al-Nahlawiy, *Loc., cit.*

²⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka; 1983), h. 250.

maka pendidikan dapat berarti sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.

Dalam bahasa Arab, istilah yang terkait dan mengandung makna pendidikan adalah "*tarbiyah*". al-Raghib al-Ashfahaniy mengemukakan bahwa kata "*tarbiyah*" bermakna menjadikan atau mengembangkan sesuatu melalui proses tahap demi tahap sampai batas kemampuannya.²⁹ Pendapat Abdur Rahman al-Bani mengemukakan istilah "*tarbiyah*" mengandung empat konotasi makna;

- a) Memelihara pertumbuhan fitrah manusia
- b) Mengembangkan potensi dan kelengkapan manusia yang beraneka ragam, khususnya potensi intelektualnya.
- c) Mengarahkan fitrah dan potensi manusia menuju kepada kesempurnaan
- d) Melaksanakan secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak.³⁰

Sesuai dengan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa para ahli pendidikan berselisih paham dalam mendefinisikan kata pendidikan dari segi bahasa, namun antara satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi. Hanya saja ada yang bersifat luas dan ada yang bermakna sempit.

Jika diperhatikan, kata "*ta'dib*" itu menghubungkan pendidikan dengan aspek jasmani, rohani, dan pengetahuan. Kata '*ta'lim*' lebih mengarah pada pengajaran yang memberi

²⁹ Al-Raghib al-Ashfahaniy, *Mufradat Alfadz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Qalam, t.th.), h. 337.

³⁰ *Op., Cit.*, h. 14.

bekas dan penaruh pada diri seseorang. Sedang kata "*tarbiyah*" lebih menekankan pada pertumbuhan dan perkembangan sehingga dari berbagai macam pengertian dan argumen para pakar dan ahli yang telah dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa "*tarbiyah*"³¹ dalam hadis adalah proses dan kerja keras yang dilakukan secara sistematis dan berencana untuk mengarahkan dan membina potensi-potensi perkembangan anak dalam rangka menghindari penyalahgunaan dan penyelewengan potensi yang dimilikinya untuk mencapai kepribadian seorang anak yang baik dan berguna.

Pembinaan dan pendidikan harus sesuai dengan petunjuk hadis Nabi saw., mengenai pembinaan melalui pengalaman-pengalaman pembiasaan kelakuan terhadap anak sejak dini, diawali dengan didikan dan pembiasaan melakukan ibadah sebagai benteng pertahanan yang pertama untuk menangkal dan menjauhkan anak dari perbuatan-perbuatan negatif pada masa depan anak tersebut. Hal seperti ini dapat diatasi jika anak itu diberi bimbingan dan arahan, sekaligus pendekatan ibadah sejak dari masa kanak-kanak.

Pada dewasa ini, jaman yang semakin canggih serta modern, kita khawatir dengan perkembangan cara hidup masyarakat sekarang yang lebih meniru cara hidup orang dan cara hidup orang tersebut cenderung jauh dari nilai-nilai keagamaan. Pembinaan dan pendidikan yang dapat dipahami

³¹ Abdul Fattah Jabal sendiri mengatakan bahwa kata *tarbiyah* berasal dari kata "*ta'lim*" yang menakup pengetahuan lahiriyah, teoritis dan lainnya. Kata "*mengajar*" dalam hal ini digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang. Lihat H. Abuddin Nata, *Filafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos, 1997), h. 6-7.

dalam hadis adalah merupakan pembiasaan, dan membudayakan perbuatan-perbuatan yang baik, misalnya; menjelaskan batas-batas pergaulan antara lelaki dan perempuan menurut ajaran hadis Rasulullah saw.

Istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan pendidikan dalam hadis Nabi saw., adalah proses gerakan dan tindakan yang dilakukan secara sadar, berkesinambungan dan terencana dalam menumbuhkan dan mengembangkan fitrah anak menuju kepada terbentuknya kepribadian anak yang mulia dan utama.

Dari berbagai argumen terkait pengertian istilah hadis dan *tarbiyah* di atas, dalam tulisan ini akan menelusuri dan mempelajari hadis-hadis Nabi Muhammad saw., yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Dan karena masalah pendidikan sifatnya universal, maka tulisan ini dibatasi pada hadis-hadis *tarbawi* anak (*tarbiyatul awlad*) dengan segala hal yang terkait dengannya.



IAIN PALOPO

BAB II

TERM ANAK DALAM HADITS DAN PERKEMBANGANNYA

Dalam hadis Nabi Muhammad Saw., terdapat beberapa macam term-term anak diantaranya adalah:

A. Term *al-Ibn.* (الابن). = Anak.

Term *al-Ibn* tersebut dapat dilihat dalam hadis Rasulullah Saw., sebagai berikut :

عن عبيد الله بن أبي رافع عن أبيه قال : رأت رسول الله صلى الله عليه وسلم : أذن في أذن الحسن بن علي حين ولدته فاطمة بالصلاة.³²

Artinya:

Dari Ubaidillah bin Abi Rafi, bersumber dari ayahnya katanya: Saya melihat Rasulullah saw., mengumandangkan azan sebagaimana azan ketika hendak shalat ditelinga al-Hasan bin Ali ketika fatimah melahirkannya.

Kata *ibn* merupakan pecahan dari kata kerja (*fi'l*) *bana – yabni – bina*, yang berarti membangun, menyusun atau pondasi. Bentuk pluralnya adalah *abna*. Lafadz ini secara terminologi memiliki makna yang sama dengan *al-walad*, yang berarti sesuatu/seseorang yang dilahirkan.³³ Menurut al-Asfahani, kata *ibn* berasal dari kata *banawa* dengan bentuk plural *abna*.³⁴

³² Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurat al-Turmuziy, *Sunan al-Turmudziy*, Juz IV; Kitab al-Azhari, Bab 17 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 82.

³³ Muhammad bin Mukrim bin Manzhur al-Friqi al-mishri, (630-711 H), *Lisan al-'Arab*, Mujallad 3, h. 467.

³⁴ Al-Ragib al-Ashfahni, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qura'an al-Karim*, h. 177.

Dalam periodisasi perkembangan anak, istilah *abna* lebih tepat disebut sebagai tahapan penyusunan organ-organ tubuh hingga anak dapat mencapai tingkat kesempurnaan atau kedewasaan. Dari kata ini, dengan berbagai perubahan kata dalam pemaknaan "*anak*" terulang dalam al-Qur'an sebanyak 162 kali.³⁵

Lafaz ini dipergunakan untuk menjelaskan hubungan antara anak dengan ibu ketika proses kehamilan dan kelahiran anak. Seorang ibu, misalnya; melalui Maryam diberi amanah mengandung seorang pembawa risalah ketuhanan melalui tanggung jawab pemeliharaan Isa dalam kandungan.³⁶ Pemeliharaan anak ketika berada dalam suasana kritis, menghadapi bencana dan kebutuhan anak dalam pembinaan dan dari bencana badai besar.³⁷ Pembinaan dan pendidikan keagamaan anak melalui kisah Luqman,³⁸ nasehat Ya'qub kepada anak-anaknya untuk teguh dalam keimanan³⁹ dan penyelamatan anak dari kecenderungan melanggar syariat.⁴⁰

Penggunaan lafaz ini juga membahas ayat pemeliharaan dan pembinaan terhadap hak anak untuk mendapatkan yang terbaik.⁴¹ Pemeliharaan hak anak untuk mendapatkan hal-hal yang terbaik dalam hidupnya seperti menyerukan agar selalu melakukan hal yang baik dan mencegah segala bentuk

³⁵ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, h. 173-176.

³⁶ QS. Al-Baqarah (2): 87.

³⁷ QS. Hud (11) : 42 dan 45.

³⁸ QS. Luqman (31): 13.

³⁹ QS. Al-Baqarah (2): 133.

⁴⁰ QS. Ibrahim (14): 35.

⁴¹ QS. Yusuf (12): 5.

kemungkar.⁴² Kedudukan anak dalam keluarga dan masyarakat merupakan karunia besar yang harus dijaga dan dibina dan bukan untuk dibinasakan dan diperlakukan secara diskriminatif.⁴³ Pembinaan dan pendidikan anak dari pemahaman yang benar tentang pendidikan seksual, batasan-batasan waktu yang tepat dan dibolehkan serta ajaran bagi seorang anak untuk komunikasi keluarga.⁴⁴

Memperhatikan hadis yang berkaitan dengan makna anak menunjukkan bahwa term *al-Ibn*, membicarakan anak yang baru lahir atau anak yang masih bayi. Term ini menunjukkan usia anak itu belum tahu sama sekali sesuatu yang ada disekitarnya.

Setelah bayi tersebut lahir, dalam ajaran Islam disunnatkan untuk di adzani. Secara naluriah anak bayi yang baru dilahirkan pada waktu itu belum mengerti apa-apa, bahkan pendengarannya masih belum sempurna.

Mengadzankan anak pada saat ia baru lahir, ditinjau dari segi pembinaan jiwa anak adalah penanaman unsur Islam dalam jiwa bayi melalui pendengarannya. Dengan cara ini, akan tertanamlah kalimat suci yang terkandung dalam adzan pada jiwa bayi. Dalam pembinaan pribadi, tidak ada suatu pengalaman pun yang hilang dalam pribadi, kecuali hanya yang mungkin terjadi karena lupa.

Pendidikan utama dalam mengumandangkan adzan pada bayi adalah ditanamkan pada jiwa anak nilai pendidikan tauhid. Rasulullah SAW., mengadzani telinga kanan dan mengiqamati telinga kiri cucunya Hasan. Hal ini menunjukkan

⁴² QS. Luqman (31): 17.

⁴³ QS. Al-Baqarah (2): 49, QS. Al-Mu'min/Gafir (40): 25.

⁴⁴ QS. Al-Nur (24): 31.

bahwa menanamkan nilai tauhid sejak lahir adalah penting sekali. Sebab nilai inilah yang akan mendasari langkah kehidupan anak pada masa dewasa kelak.

Melakukan azdan bagi anak yang baru lahir, hendaklah disikapi sebagai metode pendidikan, khususnya penanaman nilai tauhid bagi anak sejak mereka usia dini, hal itu tidak seharusnya kita sikapi secara hukum, namun melihatnya dari sisi pendidikan yang mengandung nilai menanamkan ketauhidan kepada anak sejak dini, sekalipun di dalam al-Qur'an Allah swt., menegaskan bahwa Allah mengeluarkan kamu dari kandungan ibumu dalam keadaan tidak tahu apa-apa, bukan berarti kemudian anak yang baru lahir tidak bisa menerima informasi yang baik (mendidik) kepadanya. Sebab Rasulullah saw., sendiri telah menegaskan bahwa kewajiban mencari ilmu itu sejak masih berada di bandulan (ayunan) hingga bandosa (meninggal). Yang perlu dicatat adalah kelanjutan ayat: Dan Allah menciptakan pendengaran, penglihatan dan hati (aspek psikomotorik), agar kamu mau bersyukur. Artinya, bagi anak yang baru lahir, indra yang pertama kali berfungsi dan sangat peka adalah pendengaran. Sebab dengannya anak bisa mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya, yang diantaranya adalah mengenai suara ibu. Pada perkembangan berikutnya, kemudian Allah ciptakan kepada mereka penglihatan dan hati yang berfungsi.

Al-Qadriy mengemukakan dalam kitab *syarah al-Sunnah*; diriwayatkan dari Umar bin Abd. Azis bahwa diadzankan pada bagian kanan telinga dan diiqamatkan pada bagian kiri telinga

bayi.⁴⁵ Dalam musnad Abi Ya'la al-Mashuli dari al-Husain dengan hadis *marfu'* bahwa, "Barangsiapa yang melahirkan seorang anak, maka adzanlah ditelinga kanan dan iqamat di telinga kiri.⁴⁶ Hal ini dimaksudkan agar kalimat tauhid menjadi kalimat pertama yang didengar oleh seorang bayi dan ini merupakan kalimat yang pertama sekali diucapkan oleh lidah anak, dan merupakan kata-kata yang pertama kali dipahami. Karena itu disyaratkan adzan dan *iqamat* di telinga bayi yang baru lahir, merupakan dasar dalam mengingatkan anak pada maalah keimanan dan tauhid.

Hadis tersebut di atas diperkuat firman Allah swt., yang terdapat dalam QS. 13: 13 (Luqman) sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ
لُظْلُمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anak-anaknya sewaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar dosa besar.⁴⁷

Ayat tersebut memiliki makna bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Jika ada sesuatu yang lain disisi Allah yang disembah maka perbuatan itu termasuk syirik. Hamdun

⁴⁵ Abi al-Ali Muhammad 'Abd al-Rahman bin Abd al-Rahim al-Mubarakhfury, *Tauhid al-Ahwazy Syar Jami al-Turmudzy*, juz V (Beirut: Dar al-Fkr, t.th), h. 107.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Press 1989), h. 654.

mengatakan; diantara yang termasuk syirik itu ialah memberikan hak, menetapkan hukum terhadap seseorang yang kedudukannya disamakan dengan Allah, sebagaimana halnya mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram yang kedua masalah itu telah diatur dalilnya di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.⁴⁸ Menurut al-Ghazali bahwa tauhid seharusnya diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin dari awal pertumbuhannya. Pengajaran tersebut dimulai dari pengucapan dan penghafalan dengan baik kemudian diberikan pengertian sedikit demi sedikit sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya.⁴⁹ Oleh karena itu dapat dipahami bahwa pentingnya pendidikan tauhid diberikan kepada anak, sebab tauhid yang tertanam dalam jiwa seorang anak akan mewarnai perjalanan hidupnya. Syeikh Nasikh Ulwan berpendapat, bahwa yang pertama kali harus ditanamkan kepada anak adalah keimanan kepada Allah, kemudian kepada Malaikat, Kitab-kitab yang diturunkan Allah, hari akhirat dan kepercayaan bahwa semua perbuatan manusia selalu dibawa pengawasan Allah.⁵⁰

M. Natsir mengatakan bahwa ketauhidan yang seharusnya ditanamkan kepada sanubari anak sejak kecil. Mengenal Tuhan seharusnya menjadi landasan bagi pendidikan yang akan diberikan kepada anak sebagai generasi penerus. Dia tambahkan lagi, meninggalkan dasar pendidikan tauhid adalah suatu kesalahan yang sangat besar, walaupun seseorang telah mendidik anaknya dengan pendidikan yang kini tidak ada arti

⁴⁸ Gassan Hamdan, *Tafsir min Nasamat al-Qur'an* (Dar al-Salam 1986), h. 433.

⁴⁹ Al-Gazali, *Ihya Ulum al-Din Jilid I* (Kairo: Muassarah al-Halabi, 1976), h. 93

⁵⁰ Abdullah Nasikh Ulwan, *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* (Beirut: Dar al-Islam, 1971), h.156.

pendidikan yang lain bagi anak bila pendidikan ketauhidan ditinggalkan.⁵¹ Dengan kata lain bahwa M. Natsir berpendapat bahwa tauhid menjadi materi pendidikan awal bagi anak.

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang perlu dikenalkan kepada anak dalam pendidikan tauhid ini yaitu keesaan Allah, ke-Esaan sifat Allah dan ke-Esaan perbuatan Tuhan.⁵² Mencermati pendapat para ahli tersebut di atas, maka jelas bahwa masalah keimanan kepada Allah harus didahulukan dalam pendidikan anak. Jika seorang anak sejak dini tumbuh dan berkembang dengan dasar iman kepada Allah niscaya akan mempunyai kemampuan untuk memiliki keutamaan dan kemuliaan, sehingga keimanan yang dimiliki akan membentengi dirinya dari kebiasaan jelek dan perbuatan dosa.

Pembinaan dan pendidikan tauhid termasuk salah satu prinsip yang harus mendapat perhatian penuh oleh pendidik terutama orang tua, sebab pendidikan tauhid merupakan pokok ajaran yang sangat esensial dan penting dalam rangka menumbuhkan keimanan terhadap Allah swt. Pendidikan tauhid berarti menyangkut kekuatan spritual yang bersifat naluri yang ada pada anak melalui bimbingan agama serta membekali anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam dengan tingkat perkembangannya.

Pendidikan tauhid ini diberikan dengan membiasakan anak untuk melaksanakan ajaran agama, seperti shalat, mendengarkan atau melafalkan kalimat tauhid, beribadah dengan orang tua di rumah atau di masjid serta mengajarkan perbuatan yang berkaitan dengan akhlak yang baik.

⁵¹ M. Natsir, *Cipta Selektta* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 142-143.

⁵² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan; 1996), h. 33-36.

Term *al-ibn* (الابن) dalam hadis tersebut di atas menunjukkan bahwa pada masa kanak-kanak, perkembangan moral keagamaan masih dalam tingkat rendah. Pada masa ini, suatu perbuatan dianggap baik dan perlu apabila perbuatan tersebut memberikan manfaat dan tidak menyakitkan bagi dirinya. Sebaiknya perbuatan yang dikatakan salah menurut anak apabila perbuatan tersebut menyakitkan dirinya.

Hal itu dapat dipahami karena pada masa itu perkembangan intelektual anak belum mencapai titik kemampuan mempelajari dan menerapkan prinsip-prinsip yang abstrak mengenai benar atau salahnya suatu perbuatan.

Term *al-ibn* (الابن) pada hadis tersebut juga memberi isyarat bahwa materi pendidikan Islam yang pertama diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., kepada anak yang baru lahir adalah kalimat yang mengandung unsur katauhidan. Oleh karena itu, Islam mengajarkan agar orang tua mendengarkan *azan* dan *iqamat* ke telinga anak baru lahir yang menandakan bahwa pembinaan dan pendidikan tauhid dimulai. Pembinaan terhadap aspek tauhid adalah suatu hal yang sangat prinsip yang harus mendapat perhatian penuh oleh para pelaku pendidikan terutama orang tua, sebab tauhid merupakan pokok ajaran yang sangat mendasar dan penting dalam rangka menumbuhkan keimanan terhadap Yang Maha Kuasa. Pendidikan tauhid berarti menyangkal kekuatan spritual yang bersifat naluri yang ada pada anak melalui bimbingan agama serta membekali anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Pendidikan tauhid ini diberikan dengan membiasakan anak untuk melaksanakan ajaran agama, seperti mendengarkan atau melafalkan kalimat tauhid, beribadah dengan orang lain di rumah atau di masjid serta mengajarkannya perbuatan yang berkaitan dengan akhlak yang baik. Pada masa kanak-kanak bersamaan dengan perkembangannya.

Dalam proses pendidikan, anak didik merupakan salah satu bagian yang terpenting karena fokus utama pendidikan adalah membentuk anak didik menjadi manusia yang berpotensi dan menggunakan potensinya sesuai dengan norma budaya dan agama yang dianutnya. Selain itu, anak didik diharapkan menyadari pula posisi kemanusiaannya dahulu mengenal diri dan penciptanya sekaligus mengerti posisi di antara keduanya serta melakukan hubungan-hubungan manusia dengan Tuhan sebagaimana digariskan oleh agama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terminal akhir dari proses pendidikan adalah menjadikan peserta didik sebagaimana manusia yang memiliki bekal ilmu, iman, dan amal.

Dengan ilmu dia akan melalui kehidupan di dunia dan di akhirat. Berkaitan dengan amal, maka anak akan termotivasi untuk berkreasi dan menerapkan ilmu yang dimilikinya. Dalam hal ini mesti diperkuat nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan agama. Dengan begitu acuan kreasi dalam mengaplikasikan ilmu yang dimiliki bukan lagi orientasinya sekedar pada materi semata, tetapi pada fokus ini anak-anak didik dan dibentuk agar senantiasa berperilaku sesuai dengan norma agama.

Secara umum, tauhid sudah tidak asing lagi bagi setiap orang yang mengaku muslim. Kata ini merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja : **يُوحِدُ - يوحداً - توحيداً** bermakna

'menyatukan atau meng-Esakan'. Dan jika kata ini disandarkan kepada Allah maka bermakna meng-Esakan atau menganggapnya satu (tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun). Kata benda kerja (*verbal noun*) aktif yakni memerlukan pelengkap penderita atau obyek), sebuah kata *deriviasi* atau *tashrif* dari kata *wahid* yang artinya satu atau Esa. Oleh karena itu makna harfiah tauhid ialah menyatukan atau mengesakan.⁵³

Pada masa kanak-kanak, perkembangan moral keagamaan masih dalam tingkat rendah. Pada masa ini suatu perbuatan dianggap baik dan perlu apabila perbuatan tersebut memberikan manfaat dan tidak menyakitkan bagi dirinya. Sebaliknya, perbuatan yang dikatakan salah menurut anak apabila perbuatan tersebut menyakitkan dirinya. Hal tersebut dapat dipahami karena pada masa itu perkembangan intelektual anak belum mencapai titik kemampuan mempelajari dan menerapkan prinsip-prinsip yang abstrak mengenai benar atau salahnya suatu perbuatan. Dunia anak adalah dunia yang tak kenal lelah, karena kehidupan anak adalah manusia yang super aktif. Untuk itu, orang tua sepatutnya memberikan pendidikan yang terbaik pada anak-anaknya dengan menyekolahkan anak-anaknya di sekolah yang mengajarkan pendidikan karakter dan keagamaan. Menyekolahkan anak-anak yang sesuai dengan agama dapat mengenalkan kepada anak-anak tentang adanya perbedaan agama, perbedaan ras sehingga anak dapat bersikap sopan terhadap yang lain dan anak sadar akan identitas dirinya tetapi juga luwes bergaul dengan mereka yang berbeda dengan dirinya.

⁵³ Lois Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), h. 890.

Namun pendidikan anak bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan di masyarakat sekitar kita. Sebagai orang tua kita harus berusaha membangun pondasi yang kuat untuk mereka, termasuk mental-spiritual dan orang tua harus dapat menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya.

B. Term *al-Tiplu* (الطفل)

عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الطِّفْلُ لَا يُصَلِّي عَلَيْهِ وَلَا يَرِثُ وَلَا يُورَثُ حَتَّى يَسْتَهْلَ

Terjemahnya: Dari Jabir bahwasanya Rasulullah saw., bersabda: Anak-anak itu tidak wajib di shalati dan tidak ada waris mewarisi hingga dia "*yastahillu*" (memperlihatkan tanda-tanda kehidupan).

Term *al-tiplu* ini merupakan bentuk isim dari pecahan *fi'il* (kata kerja) *thufula – yathfulu – thufulah* yang berarti ringan, halus, lembut atau lunak. Anak dalam posisi makna ini dapat dimaknai sebagai manusia yang berada dalam tahapan perkembangan fisik yang ringan, lunak, halus, lembut atau belum kuat atau matang dalam melakukan sesuatu. Lafaz ini dipergunakan dalam menggambarkan pengaruh usia dan aktifitas seseorang yang masih berada dalam tahap perkembangan fungsi biologis, khususnya pada tangan dan kaki sebagai alat menopang keseimbangan tubuhnya.⁵⁴

⁵⁴ Muhammad bin Mukrim bin Manzur al-Afriqi al-Misri, *Lisan al-'Arab*, op. cit., h. 402. Lihat Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abadi, *al-Qamus al-Muhith*, h. 1475.

Dengan berdasar term tersebut di atas, dapat dipahami bahwa kata *al-tiflu* adalah kata yang menunjukkan kepada makna umum terhadap segala sesuatu dalam kondisi rentan karena kelunakannya. Secara khusus, *lafaz* ini menunjuk kepada aspek fisik anak yang masih rentan dan belum mencapai usia balig/dewasa, anak yang senantiasa masih menggatungkan segala kenikmatan dan masih memerlukan bantuan untuk memenuhi segala kebutuhannya.

Ungkapan lafaz *al-tiflu* ini terkadang juga diperuntukkan bagi kelompok usia anak yang telah menginjak usia balig. Usia di masa anak-anak telah menampakkan tanda-tanda kedewasaannya. Dalam usia ini, anak telah memiliki kecenderungan seks dan tanda-tanda kedewasaan lainnya yang senantiasa mendominasi perkembangan pribadi anak. Masa perkembangan seks anak memasuki tahapan perubahan yang cepat. Dalam kondisi ini, Allah Swt., telah memberikan pembelajaran kepada setiap orang tua untuk memberikan pengajaran tentang arti penting perkembangan seks tersebut. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt., mengajarkan tentang aturan dalam kekeluargaan khususnya dalam aturan waktu-waktu tertentu yang diperbolehkan seorang anak untuk memasuki ruang pribadi orang tua.⁵⁵

Term *al-tiflu* dalam pemaknaan al-Qur'an secara umum dapat dipahami bahwa:

1. Berhubungan dengan makna dasar adalah usia anak yang senantiasa dalam kesenangan dan tidak memiliki beban kehidupan yang disebabkan karena kelemahan kualitas fisik dan psikis. al-Qur'an pun memberikan ayat-

⁵⁵ QS. Al-Nur (24): 59.

ayat yang menggunakan lafaz ini berkenaan dengan kesiapan dan kematangan usia anak memasuki tahapan kedewasaan.

2. Lafaz ini berkenaan dengan aturan-aturan dalam kekeluargaan, dan ayat-ayatnya selalu berkaitan dengan prinsip-prinsip kekeluargaan.
3. Pengungkapan tiful merupakan pengungkapan yang singkat namun padat, dalam pengertian bahwa meskipun pengungkapan ayatnya hanya terdiri atas empat ayat, namun bahasannya mencakup keseluruhan kehidupan anak yang dimulai sejak proses kelahiran hingga menginjak dewasa.

Beberapa pengertian dari ungkapan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa memahami term anak menunjukkan anak yang masih bayi, yaitu pada usia 0 – 2 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan jiwa bagi bayi sejak ia dilahirkan sangat tergantung pada sikap dan perhatian orang tuanya, terutama ibunya. Bayi dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya untuk menolong dirinya. Untuk makan dan minum ia memerlukan bantuan orang lain, termasuk di dalam memilih makanan yang sesuai dengan keadaan fisiknya dan lemah bahkan ia perlu dilindungi dari segala yang kurang menyenangkan. Untuk melakukan tugas pemeliharaan atau penjagaannya dari berbagai hambatan, pertumbuhan dan perkembangan diperlukan penuh kasih sayang ibu kepadanya dan mau mengorbankan sebagian dari kesenangan guna memelihara bayinya. Kasih sayang dan perkembangan jiwa atau tubuh anaknya akan serasi dengan perkembangan jiwa ibunya yang goncang atau stabil itu.

Hubungan kasih sayang antara anak dan ibu yang tumbuh melalui suatu pengalaman yang menyenangkan, akan banyak membantu pembinaan **jiwa anak**. Dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 233, dijelaskan bahwa seseorang ibu yang sedang menyusui dianjurkan untuk menyusui bayinya sendiri (ASI) selama dua tahun. Adapun dianjurkannya sang ibu untuk menyusui sendiri bayinya karena ASI sebagai makanan bayi yang baru lahir. Hal memiliki keistimewaan sebagai berikut:

1. Perumbuhan bayi yang minum ASI lebih cepat dari pada anak yang mendapatkan makanan yang nilainya sama, tetapi bukan ASI, antara lain dikarenakan ASI lebih mudah dicerna jika di banding dengan susu sapi atau makanan lainnya.
2. ASI bebas dari pencemaran, suhunya tepat bagi kebutuhan bayi, bebas dari kuman-kuman yang berbahaya dan mengandung bahan-bahan imunisasi yang memegang peranan besar dalam perlawanan terhadap infeksi terutama pada usia bayi. Tak ada formula yang bagaimanapun hebatnya yang dapat disusui, yang mampu menggantikan perlindungan kekebalan yang dihasilkan oleh ASI.

Pada hakikatnya, anak yang lahir ke dunia dalam keadaan fitrah Islami. Orang tualah yang paling berperan dalam menempatkan anaknya kegerbang keberhasilan di masa mendatang. Artinya anak yang lahir ibarat kertas putih bersih tanpa noda, dan orang tuanyalah yang berkewajiban mengukir sesuatu hingga menjadi kertas yang lusuh. Anak yang tidak dididik agama sejak dini, akan berakibat fatal. Orang tua akan menerima akibatnya, baik di dunia maupun di akhirat. Di dalam

al-Qur'an Allah swt., telah mengingatkan, bahwa anak-anakmu dan istri-istrimu adalah fitnah. Ini terjadi manakala orang tua lalai dan lupa menanamkan nilai-nilai agama sejak usia dini.

Sebaliknya anak yang mendapatkan pendidikan sejak dini, kelak akan mengantarkan kedua orang tuanya meraih kemuliaan dan kebahagiaan. Rasulullah saw., menegaskan, bahwa ketika umat manusia meninggal, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara. Amal jariah, Ilmu yang bermanfaat dan anak saieh yang mendoa'akan kedua orang tuanya.

Anak saleh memang menjadi dambaan setiap keluarga tetapi dalam meraihnya tidaklah segampang yang diharapkan, harus melalui proses panjang. Dibutuhkan ketekunan dan kejelian dalam mendidik dan kesiapan orang tua dalam mengantarkannya menjadi insan saleh. Kesiapan artinya orang tua harus memiliki pengetahuan cukup tentang cara mendidik anak serta mengetahui masa perkembangannya, hingga dalam mengukir nilai moral dalam jiwanya bisa sesuai lagi tepat dengan kebutuhan.

Pada umur dua tahun pertama, sudah banyak perubahan yang terjadi pada anak, misalnya tumbuh gigi, mulai berjalan dan berbicara. Dengan mulai pandainya berbicara, anak dapat berhubungan dan berinteraksi dengan orang tua dan orang lain, dapat mengungkapkan sesuatu walaupun masih sederhana. Jika pada saat itu ia telah mendengar orang tuanya, menyebut nama Allah, membaca ayat-ayat atau do'a, maka ia pun menirukan dengan caranya sendiri, dengan ucapan yang kurang sempurna. Ucapan tersebut sudah merupakan pengalaman yang membantu jiwa anak. Dengan singkat dapat kita katakan bahwa pengalaman yang didapat dari orang tuanya

akan membantu pembinaan pribadinya termasuk pembinaan mental agama.

C. Term *as-Shibya* (الصَّبِيُّ)

عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الرَّيِّعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ. (رواه الدررقي)⁵⁶.

Artinya:

Abdul Malik ibn Rabi ibn Sabrah dari ayahnya, dari neneknya berkata: Rasulullah saw bersabda ajarilah anak-anak kalian shalat mulai usia tujuh tahun dan hukumlah mereka jika sampai usia sepuluh tahun jika mereka tidak melaksanakannya (Shalat).

Term *Shibya* ini merupakan pecahan dari kata kerja *shaba-shabawa* secara etimologi berarti kecenderungan berbuat salah dan tidak mahir (berinteraksi).⁵⁷ Secara terminologi, *shabi* berarti istilah kepada kelompok anak yang berada dalam tahapan usia masih menyusui hingga anak tersebut berusia hampir mencapai balig/dewasa atau belum menampilkan tanda kedewasaan.⁵⁸ Jika dilihat dari sisi usia, maka *shabi* adalah masa usia anak yang belum mencapai tujuh

⁵⁶ Addaramiy, *Sunan Addarami*.

⁵⁷ Muhammad bin Mukrim bin Manzhur al-Afriqi, *Lisan al-'Arab*, mujallad 14, h. 450.

⁵⁸ Al-Ragib al-Ashfani, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an al-Karim*, h. 775.

tahun. Usia ini merupakan batas umur seorang anak untuk diperbolehkan (karena kekuatan fisik) dapat melakukan puasa.⁵⁹

Dalam al-Qur'an, kata *shibya* yang berarti anak, hanya disebutkan dua kali yaitu dalam al-Qur'an surat Maryam (19) ayat 12 dan 29. Dalam ayat 12 tersebut menceritakan kisah Nabi Yahya yang sejak kecilnya telah mendapatkan berbagai keistimewaan. Salah satunya adalah diberikannya hikmah (pengetahuan). Allah Swt., memberikan amanah yang sangat besar kepadanya meskipun masih tergolong usia muda. Sedangkan dalam ayat-ayat ke 29 menerangkan kebenaran keyakinan seorang wanita suci yang hidup dalam kebingungan karena telah melahirkan seorang anak yang kelak menjadi seorang pembawa risalah. Masyarakat sekitar memahami bahwa seorang bayi yang baru melewati masa kelahiran, tentu sangat mustahil untuk diajak komunikasi.

Allah Swt., menggunakan kata *shibya* pada ayat ini pertanda bahwa apa yang dihadapi oleh umat manusia ketika itu untuk meyakini kenyataan hidupnya adalah anak bayi yang masih berada dalam ayunan. Suatu penggambaran yang alami pada diri putra Maryam tersebut dan dalam sisi yang lain, di tengah terjadinya ketidakrasionalan juga terlihat upaya untuk melindungi hak-hak anak yang secara khusus berhak mendapatkan hal yang terbaik untuk dirinya.

Term *shibya* dalam surat Maryam tersebut di atas secara spesifik membahas tentang keadaan istimewa terhadap seorang anak yang kelak menjadi seorang pembawa kebenaran (agama). Allah Swt., menerangkan melalui kata tersebut suatu berita

⁵⁹ Muhammad 'Athiyyat Allah, *al-Qamus al-Islami*, (al-Qahirat: Maktabat al-Nahdhat al-Mishriyyat, t.th), mujallad 4, h. 250.

besar dan keistimewaan dari kehidupan seorang anak yang ditunjukkan dengan beberapa keanehan. Keanehan tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi masyarakat yang kelak jadi bagian dakwahnya.

Masa *shabi*, berlangsung dari anak berusia 2 tahun sampai dengan 12 tahun. Pada masa inilah anak mulai mengenal keadaan lingkungan sekitarnya, bermain, sekolah di *playgroup*, Taman kanak-kanak dan sekolah Dasar sampai tamat.⁶⁰

Term *as-shibya* menunjukkan masa akhir kanak-kanak dan awal masa remaja bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Pada masa ini fisik anak tumbuh dengan pesat, begitu juga psikisnya. Peran orang tua dan keluarga sangat penting dalam masa ini, karena merupakan masa pembentukan pribadi dan karakter anak, serta masa untuk mulai mandiri, berprakarsa (berkehendak sendiri) dan menyelesaikan tugas.

Masa ini pula yang dalam psikologi perkembangan disebut sebagai "*masa peka*" yakni saat yang tepat anak dengan mudah untuk mempelajari segala sesuatu. Pada masa ini anak dengan mudah dan cepat mempelajari, mengingat dan menguasai segala sesuatu, baik hapalan, hitungan, atau apapun. Oleh karena itu masa ini harus dipergunakan sebaik-baiknya anak belajar dengan efektif, karena kalau sudah terlewati atau terlambat akan sukar untuk mengulanginya kembali.

Pada masa ini mulai timbul bagi seorang anak yaitu masa membangkang (*trotz alter*)⁶¹ yakni masa ketika anak mulai menyadari siapa dirinya (egonya) dan dia berkehendak untuk berbuat sesuai dengan keinginannya. Di sisi lain, anak sudah

⁶⁰ Lihat *Ibid.* h. 66 – 67.

⁶¹ *Ibid.*, 67.

meningkat sosialisasinya, ditandai dengan lebih mengenal lingkungan sekitarnya (tetangga dan masyarakat sekitarnya) memiliki banyak teman bermain, mengenal hoby dan kesukaan, mulai bergaul dengan yang lebih dewasa. Oleh karenanya, kewajiban orang tua untuk mengetahui siapa saja temannya dan bagaimana pergaulannya. Berikut ini adalah ciri-ciri perkembangan masa anak-anak/kana-kanak:

a. Masa Anak Pra Sekolah (2 – 6 tahun):

- 1) Ingin berkembang menjadi independen, mandiri, dan tidak ingin ditolong.
- 2) Mulai memasuki lingkungan di luar rumah
- 3) Proses persiapan memasuki sekolah dasar
- 4) Terjadi perkembangan sikap sosial sebagai bekal pergaulan.
- 5) Ada keinginan kuat untuk mengetahui *'rahasia alam'* dan kehidupan, sehingga anak sulit disuruh diam, dia ingin tahu terus dan mempelajari segala sesuatu yang baru
- 6) Selaras dengan perkembangan *"akunya"* yang mulai menonjol maka pada masa ini anak sukar diatur, menentang orangtua dan tidak penurut.
- 7) Suka bermain di tempat yang becek, sehingga tubuh dan pakaiannya sering kotor.

Masa ini ditandai pula dengan perilaku anak suka berkumpul/berkelompok, menjelajah, bertanya, dan meniru. Bagi orang tua masa ini adaah masa usia sulit dan masa usia bermain.

b. Masa Anak Sekolah Dasar.

Masa Anak Usia 6 – 9 tahun

- 1) Ada kecenderungan memuji diri sendiri.
- 2) Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka itu dianggap tidak penting.
- 3) Pada masa ini anak menghendaki (angka) rapat yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Masa Anak Usia 9 – 12 tahun.

- 1) Dalam bermain mempunyai peraturan tersendiri.
- 2) Sangat realistis, ingin tahu, dan ingin belajar
- 3) Minat tertuju pada kehidupan praktis konkrit sehari-hari.
- 4) Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada mata pelajaran.

Pada masa ini ditandai juga sebagai masa berkelompok dan masa penyusuaian diri. Bagi orang tua usia ini sebagai masa sulit, karena pendapat kelompok lebih diikuti daripada pendapat orang tua. Selain itu anak suka berpakaian dan bermain tak rapi, serta suka bertengkar. Sedangkan pendidik pada masa usia tersebut merupakan priode kritis, karena dalam dorongan berprestasi anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses. Sekali terbentuk kebiasaan, maka cenderung akan menerap sampai dewasa.

Ada beberapa perkembangan berupa kemampuan, kecakapan dan keterampilan yang harus dimiliki pada masa anak-anak yaitu:

- 1) Belajar tentang keterampilan jasmani yang diperlukan dalam permainan yang ringan atau mudah.

- 2) Membentuk sikap-sikap sehat terhadap dirinya demi kepeningan organismenya yang sedang tumbuh.
- 3) Belajar untuk bergaul dan bermain bersama dengan teman seusianya.
- 4) Belajar menyesuaikan diri dengan keadaan dirinya sebagai pria atau wanita.
- 5) Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung.
- 6) Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Mengembangkan kata hati, moral dan ukuran nilai-nilai dalam kehidupan.
- 8) Mengembangkan sikap-sikap dalam memandang kelompok sosial dan lembaga masyarakat.⁶²

Pada masa ini anak cenderung untuk melakukan percobaan terhadap segala yang dapat dicapainya. Kemampuan berbicara telah bertambah seiring dengan bertambahnya usia, perbendaharaan kata-katanya semakin bertambah pula, pergaulan dengan orang lain sudah dimulainya. Pada umur tersebut ia suka menirukan gerakan orang tuanya. Perlakuan orang tua yang wajar dan penuh kasih sayang serta stabil akan mampu membantu pembinaan jiwa anak.

Pembinaan kelakuan yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam akan sangat membantu pertumbuhan jiwa Islam pada anak itu, karena anak pada usia tersebut suka meniru. Maka perbuatan, kata-kata dan sikap orang tua banyak yang ditirunya. Bila orang tuanya beragama dan menjalankan syariat

⁶² Lihat Ibid. h, 68-69.

Islam dengan tekun, semuanya itu akan memantul pada jiwa anak-anaknya, demikian pula sebaliknya. Pada usia ini anak akan bertanya tentang Tuhan(rupa-Nya, tempat-Nya, kekayaan-Nya,) dan sebagainya.

Jawaban orang tua yang diterimanya akan tertanam dalam jiwanya sehingga apabila orang tuanya salah menjawab karena tidak tahu, atau kurang pengetahuannya tentang Tuhan, maka itulah yang akan tertanam di dalam jiwanya. Dan apabila hal itu terjadi pada anak, dan anak tumbuh menjadi dewasa, maka dosa yang ditanggung sang anak akan menjadi beban pula bagi setiap orang yang pernah mengajarnya dan menjadi walinya. Sehubungan dengan hal ini Allah Swt berfirman dalam surah at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

IAIN PALOPO
"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka bahan bakarnya manusia dan batu yang dikawal oleh Malikat yang sangat tegas dalam menjalankan tugasnya. Para Malaikat-Malaikat tersebut tidak pernah berbuat dosa kepada Allah swt, dan selalu taat melaksanakan perintah Tuhan-Nya."⁶³

⁶³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah Ma'ani ila al-Lughatil al-Indonesia*, (Jakarta: 1971), h. 951.

Pada masa ini peran orang tua sangatlah penting sekali karena orang tua lah yang menanamkan (mendidik) akhlak-akhlak yang baik, karena termasuk di antara hal yang amat dibutuhkan di dalam mendidik anak, adalah memperhatikan masalah akhlaknya. Sang anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang disuguhkan kepadanya oleh sang pendidik semasa sang anak masih kecil.

Peran pendidikan hadis sangat penting, pada masa ini (sekitar umur 2-3 tahun) anak sudah mulai dipisahkan tempat tidurnya dari kamar orang tuanya. Setelah itu dikenalkan ucapan, sifat dan perbuatan apa saja yang baik dan apa saja yang buruk. Kemudian anak juga dilatih untuk melaksanakan tatacara serta kewajiban dalam Islam, misalnya shalat, shaum, membaca al-Qur'an, azan, iqamat, dan sebagainya.

D. Term *al-Ghulam* dalam hadis adalah:

عبد الملك بن الربيع بن سبرة الجهمي عن أبيه عن جده قال : قال رسول الله
صلي الله عليه وسلم : اذا بلغ الغلام سبع سنين امر بالصلاة فاذا بلغ عشر
اضرب عليها. (رواه احمد)⁶⁴

IAIN PALOPO

Artinya:

Abdul Malik ibn al-Rabi'iy ibn Sabrah al- Hayy dari ayahnya dari neneknya berkata: Rasulullah bersabda: apabila anak-anak itu telah sampai usianya tujuh tahun maka perintahkanlah melaksanakan shalat, jika sudah sampai sepuluh tahun lalu ia enggan melaksanakan kewajiban shalat itu maka pukullah karena keengganannya melaksanakan ibadah tersebut.

⁶⁴ Ahmad bin Hambal, Sunan Ahmad bin Hambal, h. 404.

Kata *ghulam*, jika kita cermati secara mendalam berasal dari *fi'il* (kata kerja) *galima – yaglamu – galaman – gullaman*.⁶⁵ Kata ini dipergunakan untuk menggambarkan perkembangan fisik seseorang yang ditandai dengan munculnya berbagai perubahan biologis. Misalnya pada diri manusia umumnya ditandai dengan pertumbuhan fisik yang sempurna, tumbuhnya rambut/bulu halus atau adanya tanda-tanda lain dari aspek kedewasaan seseorang yang menuntutnya ditegakkan aturan agama. Secara etimologi berarti gejala emosi seksual yang kuat.⁶⁶ Term *al-Ghulam* adalah lafaz yang menunjukkan kepada kelompok usia pemuda. Usia dimana seorang anak telah memperlihatkan tanda-tanda kedewasaannya dengan ditumbuhinya rambut halus di bagian-bagian tertentu.⁶⁷ Dalam al-Qur'an juga terdapat term *al-ghulam* yang menunjukkan kepada anak yang berada dalam kelompok usia belum mencapai kematangan baik secara fisik maupun psikis. Di antaranya adalah ungkapan yang menerangkan kondisi Yusuf ketika mendapatkan perlakuan dhalim dari saudara-saudaranya dengan dimasukkan-nya ke dalam sumur.⁶⁸

Kondisi fisik Yusuf yang ringan seiring timbuh mereka naikkan dari dalam sumur semakin memperkuat dugaan bahwa usia Yusuf ketika itu adalah usia yang sangat muda dan sangat membutuhkan pertolongan. Allah Swt., pun menolongnya dengan melalui proses yang panjang dan berbagai rintangan

⁶⁵ Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abadi, *al-Qamus al-Muhith*, h. 1475. Al-Ragib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an al-Karim*, h. 1027.

⁶⁶ Muhammad bin Mukrim bin Manzhur al-Afriqi al-Mishri, *Lisan al-'Arab*, mujallad 12, h. 439.

⁶⁷ Al-Ragib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufahras al-Qur'an al-Karim*, h. 1020.

⁶⁸ Lihat QS. Yusuf (12): 19.

serta cobaan lainnya. Yusuf kemudian dihadapkan dengan keadaan untuk diperlakukan secara tidak manusiawi, disembunyikan serta diperjual belikan dalam perdagangan rahasia. Lafaz *al-ghulam* dipergunakan pada hal yang berkaitan dengan harapan-harapan dari seorang yang berkepribadian mulia dan teguh dalam keimanan. Mereka mengharap kiranya dapat diberikan anak yang kelak dapat meneruskan perjuangan dakwahnya sebagai Nabi dan Rasul ketika mereka telah wafat. Hal tersebut terdapat dalam kisah Nabi Zakariyah. Ketika usia keduanya tela tua, mereka pun larut dalam suasana jiwa yang labil (putus asa) dan hilang harapan akan adanya pengganti pembawa risalah kenabian tersebut.⁶⁹ Dengan demikian term *al-Ghulam* dapat dipahami bahwa term *al-Ghulam* adalah istilah kelompok generasi atau anak yang akan memiliki kematangan ataupun kesiapan kematangan untuk melakukan penyelamatan terhadap misi ketuhanan dan kemanusiaan yang dibutuhkan manusia.

Pemahaman seperti ini dipertegas dengan penyebutan sejarah berbagai tokoh dalam al-Qur'an yang menghendaki mereka dapat memiliki seorang anak yang dapat mewarisi tugas mulia. Hal tersebut terwujud meskipun dengan kondisi keluarga yang tidak lazim untuk melahirkan. Allah Swt., mengutus anak kepada mereka dengan berbagai potensi fungsi kekhilafahan dengan sebutan; *bighulami halim*,⁷⁰ dan *ghulam 'alim*.⁷¹

⁶⁹ Lihat QS. Maryam (19): 8.

⁷⁰ QS. Al-Shaffat (37): 101.

⁷¹ QS. Al-Dzariyat (51): 28.

Masa *Ghulam* disebut juga masa remaja.⁷² Masa remaja adalah masa peralihan (*transisi*) dari masa anak-anak ke masa dewasa. Secara fisik mungkin sudah menyerupai dewasa, tapi secara psikis ia belumlah dewasa. Masa remaja⁷³ ini berkisar antara umur 12 tahun sampai 20 tahun. Dalam Buku *Problematika Remaja di Indonsia* oleh Zakiah Daradjat, mengemukakan: Remaja adalah suatu masa dari umur manusia, yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju kepada orang dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi itu meliputi segala segi kehidupan manusia, yaitu jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial, berjalan sampai umur 20 tahun karena itulah maka masa remaja itu dapat dianggap terjadi antara 13 dan 20 tahun.⁷⁴ Kemudian selanjutnya Andi Mappeare mengemukakan bahwa; terlihat jelas usia remaja antara 13-21 tahun; yang dibagi pula dalam masa remaja awal usia 13/14 tahun sampai 17 tahun, dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun.⁷⁵ Masa remaja adalah masa bergejolaknya jiwa seorang anak. Pada masa ini jika anak

⁷² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 69.

⁷³ Ada yang berpendapat bahwa pada fase ini ketika anak berumur 13-18 tahun, dan ada pula berpendapat antara 13-21 tahun. Masa ini merupakan masa peralihan antara masa anak ke masa dewasa. Pada masa ini dikenal pula sebagai masa transisi yang berbahaya bagi seorang anak, sebab pada masa ini seorang anak mengalami hidup di dua alam, yakni antara alam khayalan dan alam kenyataan. Pada masa remaja ini, remaja berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua dengan maksud untuk menentukan jati dirinya.

⁷⁴ Zakiah Daradjat, *Problematika Remaja di Indonesai* (Cet. II; Jakrta: Bulan Bintang: 1975), h.

⁷⁵ Andi Mappeare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 25.

mengalami tantangan untuk memilih yang baik dan yang jelek dan ditantang untuk memberikan pembuktian akan dirinya yang sejati, yakni dimanakah sebenarnya ia menempatkan dirinya. Gejala emosional yang tak terkendali akan membawanya ke dalam khayal yang nyatanya tidak. Pada masa ini orang tua dituntut untuk bisa membimbing anaknya secara hati-hati agar mereka bisa terarah. Karena pada masa ini, salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas.

Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual ini sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas. Terutama kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal, mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja. Dorongan seksual remaja ini sangat tinggi, dan bahkan lebih tinggi dari dorongan seksual orang dewasa. Sebagai anak muda yang belum memiliki pengalaman tentang seksual, tidak jarang dorongan-dorongan seksual ini menimbulkan ketegangan fisik dan psikis.⁷⁶ Untuk melepaskan diri dari ketegangan tersebut, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual. Mulai dari melakukan aktivitas berpacaran (dating), berkencang, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual.⁷⁷

Pada hadis tersebut ada beberapa kata-kata kunci yang perlu digaris bawahi Yaitu: kata *al-Ghulam* (الغلام), *Amr* (امر),

⁷⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 222.

⁷⁷ *Ibid.*

balaga (بلغ) dan kata *idrib* (اضرِب). Pada umumnya kosa-kosa kata yang terdapat pada hadis tersebut berkaitan perintah pembinaan dan pendidikan terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Pendidikan yang ditekankan Rasulullah saw., adalah membangun semangat anak dalam beribadah kepada Allah swt. anak didik untuk senantiasa melatih diri beribadah, hingga pada masanya anak tumbuh dewasa, dirinya telah memiliki kesadaran tinggi dalam menunaikan kewajiban ibadah.

Rasulullah saw., memberikan petunjuk agar para orang tua memerintahkan anaknya untuk shalat pada usia tujuh tahun. Ditinjau dari sudut sosio-psikologis, umur tujuh tahun sampai dua belas tahun merupakan fase tenang. Pada umur ini, dalam diri anak mulai terbentuk nilai-nilai kemanusiaan dan tujuan hidup. Sayangnya, sebagian orang tua tidak menggunakan fase ini untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan pada jiwa anak. Yang dimaksud menyuruh anak-anak meliputi anak laki-laki dan perempuan. Mereka hendaknya dididik bisa menegakkan shalat dengan memahami syarat-syarat dan rukunnya. Jika hingga usia sepuluh tahun tidak mau juga menegakkan shalat, maka pukullah dengan pukulan yang tidak keras dan tidak meninggalkan bekas, serta tidak diperkenankan memukul wajah. Untuk mengarahkan anak tekun dalam beribadah memerlukan pola yang mendukung ke arah itu. Seperti, diperlukan keteladanan dari orang tua dan orang-orang di sekitar anak. Perilaku orang tua yang berbicara itu lebih daripada lisan yag berbicara.

Pendukung lainnya yang diperlukan agar anak tekun beribadah adalah mengkondisikan lingkungan atau suasana ke

arah hal itu. Manakala waktu shalat, maka seluruh anggota keluarga menyiapkan diri untuk shalat, memberikan sanksi atau hukuman yang mendidik dan menimbulkan efek jera bagi anak yang malas beribadah, menghilangkan hal-hal yang menjadi penyebab anak malas beribadah, dan lain-lain. Memberikan pengajaran kepada anak tentang hukum-hukum ibadah sejak masa pertumbuhannya akan melatih anak terbiasa dan terdidik untuk menjadi anak yang baik. Disamping itu, anak akan mendapatkan kesucian rohani, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan.

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa remaja adalah suatu tingkat umur, anak-anak tidak lagi anak, akan tetapi belum dipandang dewasa. Jadi remaja adalah umur yang menjembatangi antara umur anak-anak dan umur dewasa. Pada umur ini terjadi berbagai perubahan yang tidak mudah bagi seorang anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dan pengertian dari pihak orang tua dan orang dewasa pada umumnya. Pada umur ini terjadilah perubahan-perubahan cepat pada jasmani, emosi, sosial, akhlak dan kecerdasan. Dalam menghadapi perubahan-perubahan sangat cepat itu, anak-anak bisanya mengalami berbagai kesukaran, sehingga mereka kebingungan dan akan lebih berbahaya lagi apabila orang tua tidak mengerti apa yang sedang dilalui oleh anaknya yang sedang remaja itu.⁷⁸

Meskipun pendapat tersebut terdapat perbedaan pandangan terhadap remaja, namun sudah dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah generasi yang memiliki

⁷⁸ Lihat Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Cet. IV; Jakrta: Bulan Bintang, 1982), h. 28.

potensi vital untuk meneruskan tongkat estapet perjuangan bangsa, bahwa generasi tersebut masih dalam tarap perkembangan jasmani dan rohani dalam rangka pencapaian kedewasaannya yang berjalan dalam usia sekitar 13 sampai 21 tahun. Perkembangan beberapa ciri khas pada individu yang dapat dijadikan titik tolak pengukuran untuk menilai bahwa ia adalah remaja, antara lain ialah ciri biologis, perkembangan sosial, intelektual dan emosional. Ciri khs perkembangan tersebut dapat dilihat:

- a. Ciri Biologis. Pada periode ini, bentuk biologis remaja kelihatannya bukan lagi anak-anak, tetapi tampak pula bahwa ia bukan orang dewasa. Hal ini menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan fisik mulai sempurna bersamaan dengan proses kematangan seksualnya yang terdapat pada karakteristik kelamin primer sekunder sebagai berikut:

Karakteristik kelamin primer:

- (1) pada remaja pria; pengeluaran sperma, menegangnya alat-alat kelamin pada saat tertentu.
- (2) Pada remaja putri; loncatan sel telur (*ovulasi*), menstruasi (pengeluaran sel telur yang tak dibuahi dengan lendir dan darah).

Karakteristik kelamin sekunder:

- (1) pada remaja pria; tubuh lebih menjadi jantan, suara menjadi besar dan parau, dan tumbuhnya bulu-bulu rambut pada bagian tubuh tertentu.

(2) Pada remaja putri; mulai nampak bentuk kewanitaannya, seperti perkembangan buah dada dan montoknya anggota-anggota badan.⁷⁹

b. Segi perkembangan Sosial.

Perasaan anak pada periode ini merasa tertekan jika dikurung di rumah, karena mereka ingin mencari dan menikmati nilai-nilai baru dari lingkungannya. Oleh karena itu biasanya anak lebih senang keluyuran di luar rumah dan kabur serta mulai timbul kecenderungan terhadap lawan jenisnya.

c. Segi Perkembangan Intelektual.

Jika anak mulai kritis dan tidak mau menerima perintah-perintah atau peraturan-peraturan yang sifatnya dogmatis memutar balikkan pembicaraan, banyak menimbulkan istilah yang tidak dimengerti dan menjengkelkan orang tua mulai meragu-ragukan akan adanya Tuhan, taat karena kesadarannya sendiri atau ingkar terhadap agama Islam dan sebagainya.

d. Perkembangan Emosinya.

Pada periode remaja berada dalam suasana yang terombang-ambing karena mereka dalam masa transisi antara anak-anak dengan dewasa, oleh karena itu biasanya tampak gelisah, cemas, marah, sayang, cinta, gembira, berontak dan lain-lain. Berdasarkan ciri khas remaja yang dikemukakan penulis di atas, memberikan pegangan kepada orang tua dan pendidik untuk mengenal dan mengerti anak-anak mereka yang sedang

⁷⁹ Y.Bambnang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya* (Cet. I; Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 17.

dalam usia remaja serta membedakannya dengan orang dewasa, agar memberikan didikan sesuai dengan kondia yang ada pada remaja.

Masa remaja ini ditandai dengan pertumbuhan fisik yang sangat pesat, diikuti oleh perubahan yang khas misalnya, perubahan suara, tumbuhnya bulu pada bagian tubuh tertentu, tumbuhnya jakun (pada pria), mulai membesarnya organ tubuh tertentu (pada wanita), serta berfungsinya organ-organ seksual, baik pada pria maupun wanita. Masa remaja juga ditandai dengan belum stabilnya emosi. Ahli ilmu jiwa menamakannya sebagai masa "*ambi valensi*" (kegamangan/kebingunan), ada juga yang menamakannya sebagai masa "*storm and drung*". Masa remaja juga dikenal sebagai masa pencarian jati diri.

Pada masa ini terjadi pencarian dan pembentukan karakter, untuk seringkali remaja bersifat mencoba dan meniru perilaku orang-orang yang diidolaknya. Beruntung apabila yang dicoba atau ditirunya itu bersifat positif. Remaja kadang sukar dimengerti. Ada remaja yang kelihatannya nakal, tapi sebenarnya ia menutupi kelemahannya misalnya, penakut, tidak pintar, dan sebagainya. Ada juga remaja yang kelihatannya pendiam, namun di dalam hatinya menyimpan seribu satu masalah yang suatu saat bisa "*meledak*" (marah besar) tanpa diduga sebelumnya atau reaksi pasifnya menjadi tak sadarkan diri/pinsan. Di balik semua itu sebenarnya remaja memiliki sejumlah kebutuhan yang harus dipenuhi diantaranya perhatian

dan kasih sayang. Remaja memiliki tujuh kebutuhan utama, yaitu:

1. Kebutuhan akan kasih sayang
2. Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok.
3. Kebutuhan berdiri sendiri/mandiri
4. Kebutuhan untuk berprestasi
5. Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain
6. Kebutuhan untuk dihargai
7. Kebutuhan untuk memperoleh fasilitas hidup.⁸⁰

Dengan memperhatikan tujuh kebutuhan di atas, maka sudah seharusnya orang tua memperhatikan, membimbing, membina dan mendidik putra-putrinya dengan baik agar mereka tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya sesuai dengan fitrah dan kodratnya. Hal itu tentu harus dibarengi dengan pendidikan yang intensif dan kreatif. Zakiyah Darajat memberikan beberapa saran atau nasihat sehubungan dengan pembinaan dan pendidikan terhadap remaja, yaitu:

1. Tunjukkan pengertian dan perhatian terhadap mereka
2. Bantulah remaja untuk mendapatkan rasa aman.
3. Timbulkan pada remaja bahwa dia sayang.
4. Hargai dan hormati mereka.

⁸⁰ *Ibid.*, h. 70.

5. Berilah remaja kebebasan dalam batas-batas tertentu (kebebasan yang tidak melanggar norma-norma agama).
6. Timbulkan pada remaja rasa butuh akan agama
7. Sediakan waktu dan sarana untuk berkonsultasi dengan mereka.
8. Usahakan agar mereka merasa berhasil.

Dari kedelapan saran tersebut akan membantu para orang tua dalam mendidik dan membimbing para putra-putrinya menjadi generasi yang cerdas, shalih dan kreatif.

E. Term *al-Walad* (الولد).

Term *al-Walad* dapat dilihat dalam salah satu hadis Nabi Muhammad saw., yang juga termasuk hadis *tarbawi* pembinaan anak. Hadis tersebut adalah sebagai berikut:

عن أيوب بن موسى عن أبيه عن جدة قال : قال رسول الله صل الله عليه وسلم ما نحل والد ولده نحلا أفضل من أدب حسن.⁸¹

Artinya:

IAIN PALOPO

Dari Ayyub ibn Musa dari bapak dan neneknya berkata; Rasulullah saw telah bersabda: "Tidak ada suatu pemberian yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama dari pada pemberian budi pekerti yang baik.

Dalam pengertian etimologi, term *al-walad* berarti sesuatu yang dilahirkan. Kata tersebut merupakan perubahan

⁸¹ Al-Tirmidziy, *Op. Cit.*, Juz IV; h. 298.

bentuk dari susunan kata kerja *walada* – *yalidu* – *wiladatan* – *wiladan*. Kata ini dipergunakan untuk menunjukkan makna anak yang bersifat umum atau kepada kelompok usia sebelum menginjak dewasa.⁸² Penggunaan kata ini mencakup pengertian anak sebagai keturunan manusia ataupun proses-proses secara keseluruhan yang dilaluinya masa-masa perkembangannya yang dimulai sejak lahir.

Penggunaan kata *walad* terkadang dipergunakan sebagai penggambaran anak dalam bentuk fisik atau sosok seorang anak kecil, sebagai generasi pemuda yang dewasa atau bahkan menunjukkan pada keseluruhan anggota keluarga.⁸³

Term *al-walad* merupakan salah satu dari lafaz-lafaz yang bermakna anak dengan kuantitas yang tinggi. Dari analisa kata *al-walad* tersebut juga dapat dilihat dalam al-Qur'an dan diperoleh sejumlah perubahan bentuk ke dalam 112 tempat.⁸⁴

Dalam beberapa ayat, term ini terkadang menjelaskan proses-proses terciptanya anak secara alamiyah merupakan hasil dari terjalinnya hubungan naluri manusia melalui hubungan biologis.⁸⁵ Untuk meneruskan eksistensi manusia di muka bumi, maka melahirkan anak merupakan suatu keharusan. Manusia dalam menjalankan fungsi kekhalifahannya terhadap makhluk lain perlu melahirkan generasi berdasarkan aturan Allah SWT., melalui proses dasar perkawinan dan jalinan keluarga yang sah.

⁸² Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz, *Al-Qamus al-Munjit*, t.tt., t.th. h. 417.

⁸³ Al-Ragib al-Ashfahani, *Mu'jam Alfadh al-Qur'an al-Karim*, h. 1507.

⁸⁴ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrash li Alfadh al-Qur'an al-Karim*, (Bairut: dar al-Fikr, 1987), h. 930-931.

⁸⁵ Lihat QS. 'Ali 'Imran (3): 47.

Melalui term *al-walad* ini pula Allah Swt., mengangkat tokoh-tokoh besar yang memiliki keteguhan untuk menyelamatkan manusia dari berbagai bentuk diskriminatif, penindasan, dan kelahiran. Kisah penyelamatan Nabi Yusuf dari saudara-saudaranya⁸⁶ dan upaya penyelamatan kehidupan dan perkembangan Musa ketika dalam periode pengadopsian keluarga Fir'aun.⁸⁷

Penggunaan term *al-walad* juga mengungkapkan hubungan timbal balik yang harmonis antara anak dan keluarga. Anak digambarkan sebagai anugerah terbesar bagi naluri setiap manusia yang memiliki kemuliaan sebagaimana kemuliaan kota suci Makkah sebagai tempat suci dan pusat ibadah.⁸⁸

Kedudukan anak sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku keluarga dalam menghadapi setiap tingkah pertumbuhan dan pembentukan diri anak. Kekafiran dan segala bentuk kemungkaran dalam keluarga, secara langsung dapat membentuk anak untuk hidup dan berperilaku kafir dan tindakan buruk lainnya.⁸⁹

Setiap anak memiliki hak untuk hidup dan menikmati kehidupannya dengan aman. Tumbuh dan berkembang sesuai kebutuhan serta mempertahankan segala hak yang melekat pada dirinya sebagai manusia. Atas dasar tersebut maka sejak awal kehadirannya, anak harus diberikan hak-haknya sebagai manusia biologis yang membutuhkan pemenuhan hidupnya

⁸⁶ Lihat QS. Yusuf(12): 21.

⁸⁷ Lihat QS. Al-Qashas (28): 3.

⁸⁸ Lihat QS. Al-Balad (90): 3.

⁸⁹ Lihat QS. Nuh (71): 27.

melalui penyusunan pengelolaan warisan dari peninggalan orang tuanya dan hak-hak perwalian.

Larangan melakukan tindakan kezadhilman dalam wujud pembunuhan terhadap anak yang berbarengan dengan enam bentuk pelanggaran wanita-wanita pada awal Islam dan sekaligus persyaratan yang harus ditinggalkan bagi mereka untuk melakukan pengakuan keislaman.

Kata *al-Walad* (الولد) dalam hadis tersebut di atas menunjukkan adanya pembinaan pembiasaan terhadap anak oleh orang tua terkait dengan adab atau akhlak. Makna kosa kata *al-walad* dalam hadis menunjukkan peralihan usia anak itu ke usia masa remaja. Hal ini penulis pahami adanya redaksi *“adab al-hasan”*. Kosa kata ini menunjukkan keharusan pembiasaan yang baik terhadap anak sebelum melangkah ke masa remaja. Pada Hadis tersebut mengandung pengertian bahwa orang tua harus berkewajiban membina dan mendidik anaknya sejak dini dengan perilaku-prilaku yang terpuji. Maksudnya dengan mengajarkan hal tersebut dan mendidik anak tentang apa yang buruk dan mendorongnya melakukan perbuatan baik serta menghindari perbuatan jelek, karena sesungguhnya budi pekerti baik serta menghindari perbuatan jelek, karena hal itu dapat mengangkat harga diri sebagai orang yang terhormat.

Berdasarkan hadis paedagogis di atas dapat dikatakan bahwa para pendidik, terutama orang tua, mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Orang tua dan pendidik hendaknya memberikan contoh tauladan yang baik tentang akhlak ini terhadap anaknya, baik melalui perkataan maupun

perbuatannya. Hal ini sangat wajar dilakukan oleh orang tua maupun pendidik, sebab orang tua dan pendidik yang memilih integritas kepribadian yang baik dapat meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkan.

F. Term as-Syabab

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ عَلْقَمَةَ وَالْأَسْوَدِ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ فَقَالَ
عَبْدُ اللَّهِ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَبَابًا لَا نَحْدُ شَيْئًا فَقَالَ لَنَا
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ
فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ
فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.⁹⁰

Artinya:

Dari Abd Rahman ibn Yazid berkata Rasulullah berkata kepada kami: Wahai para pemuda siapa yang sudah mampu kawin diantara kalian maka kawinlah, karena sesungguhnya kawin itu memelihara pandangan, kemaluan. Barangsiapa belum mampu maka hendaklah ia puasa, karena dengan puasalah orang bias terpelihara dari pengaruh nafsunya.

IAIN PALOPO

Term ini menunjukkan masa dewasa. Yaitu berkisar antara umur 21 sampai 40 tahun. Pada awal masa ini sebenarnya, baik pria maupun wanita, sudah layak untuk menikah dengan syarat apabila sudah mampu dalam hal fisik, psikis dan materi. Namun apabila mampu maka diperbolehkan untuk menundanya, tapi usahakan jangan melebihi umur 25

⁹⁰ Lihat CD hadis, Sahih al-Bukhari, hadis No. 4678.

tahun bagi wanita dan 30 tahun bagi pria. Masalahnya apabila melebihi umur tersebut dikhawatirkan kemampuan fisik dan psikisnya sudah menurun. Pada masa dewasa ini diharapkan sudah tercapai kematangan dan keseimbangan dalam hal fisik, psikis, pemikiran/cara berfikir, tingkah laku dan hubungan sosial. Ada tiga ciri utama manusia yang sudah dewasa; yaitu matang (secara fisik dan psikisnya) mandiri (tidak bergantung kepada orang lain) dan bertanggung jawab dalam hal apapun yang dilakukannya.

Selain itu, ada beberapa kemampuan atau ha-hal yang sudah seharusnya dimiliki dan dilakukan oleh orang dewasa, yaitu:

1. Memiliki teman bergaul.
2. Belajar hidup bersama dengan suami/istri.
3. Mulai hidup dalam keluarga.
4. Belajar mengasuh anak-anak.
5. Mengelola rumah tangga.
6. Mulai bekerja dalam suatu jabatan.
7. Mulai bertanggung jawab sebagai warganegara secara layak.
8. Memperoleh kelompok sosial yang sesuai dengan nilai-nilai pemahamannya.⁹¹

IAIN PALOPO

Apabila diperhatikan kedelapan kemampuan tersebut, hampir seluruhnya merupakan tugas dan kewajiban sebagai orang tua dalam keluarga, guru, pendidik dan masyarakat atau lingkungan sekitarnya.

⁹¹ *Ibid.*, h. 72.

BAB III

PERKEMBANGAN ANAK

A. Tahapan-tahapan Perkembangan Anak.

Tahapan-tahapan penciptaan dan perkembangan baik fisik maupun psikis manusia, terungkap dalam hadis melalui uraian-uraian singkat dan padat. Ungkapan tersebut tergambar dalam bentuk proses yang sistematis, beriringan dan terkadang dalam susunan yang menyertakan aspek-aspek lain. Secara umum Allah Swt menciptakan manusia melalui berbagai tahapan perkembangan dengan menyimpan beragam rahasia.

Proses penciptaan dan perkembangan manusia mulai dari proses awal asal sperma dan ovum, proses setelah konsepsi hingga kepada kelahiran dan proses perkembangan lebih lanjut, diungkapkan al-Qur'an dalam berbagai istilah. Diantara istilah tersebut adalah *sulalat*, *min al-thin*, *nuthfal*, *'alaqat* dan *mudhghat*. Dari proses tersebut, *sulalat min al-thin* adalah tahapan yang terjadi sebelum terjadinya konsepsi dan proses perkembangan selanjutnya.

1. Masa Kanak-Kanak

Usia kanak-kanak dalam pengertian ini adalah usia ketika anak tidak lagi memiliki ketergantungan dalam pemenuhan makanannya dari ASI. Masa ketika anak sudah lepas menyapihannya selama dua tahun. Pada masa ini anak-anak telah mampu memperlihatkan kemandiriannya dan melepaskan sebagian ketergantungannya dari orang tua.

Berbeda halnya dengan pengungkapan struktur atau periodisasi pertumbuhan dan perkembangan manusia dalam kandungan yang lebih sistematis, penuturan hadis dari sisi usia serta keadaan perkembangan ketika anak telah dilahirkan dan memasuki masa kanak-kanak, remaja serta dewasa justru tidak serinci terhadap apa yang digambarkan ketika dalam proses kehamilan.

Dalam usia ini anak memiliki keterbatasan untuk berkomunikasi langsung dengan orang tua khususnya dalam etika keluarga dan memberikan perlindungan atas berbagai persoalan anak, etika hidup bersama saudara-saudara serta penegakkan kebutuhan anak terhadap pendidikan moral dan keagamaan dalam tahap usia berkembang.

Secara umum, harapan ideal suatu keluarga terhadap kelangsungan hidup serta perhatian akan pertumbuhan dan perkembangan anak menurut hadis adalah menghindari kondisi terburuk bagi seorang anak. Orang tua harus memberikan berbagai hal-hal yang terbaik buat masa depannya dan menghilangkan berbagai hal-hal mengancam kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Pada usia ini anak-anak semakin memperlihatkan berbagai perkembangannya secara pesat. Perkembangan fisik dalam usia ini mengalami perkembangan yang beragam dengan berdasarkan latar belakang kondisi serta usianya. Penelitian merumuskan bahwa pada usia 6 bulan sebelum kelahirannya sampai usia akhir 1 tahun, pertumbuhan dan perkembangan anak semakin memperlihatkan kecenderungan berlangsung cepat.

Lebih khusus lagi ketika anak memasuki masa-masa perubahan menuju remaja yang ditandai dengan tanda-tanda seksualnya. Hal tersebut akan kembali normal ketika usia menjelang dewasa atau usia sekitar 18 tahun.⁹² Seorang anak harus mendapatkan hak-haknya untuk hidup bahagia. Harta warisan yang ditinggal orang tuanya harus dipelihara dan dibelanjakan berdasarkan kebutuhan anak. Memenuhi wasiat dan lebih mengutamakan warisan kepada keturunannya serta memenuhi kebutuhan rohaninya. Anak tidak dibebani hidup kelemaran karena piutang yang harus diembannya.

Dalam hal daya kemampuan berdialog atau berkomunikasi, anak memiliki perbedaan yang sangat jauh dengan bahasa orang dewasa. Bahasa seorang anak belum dapat mempertimbangkan bentuk ungkapan yang dapat melindungi dirinya. Kemampuan bicara anak masih dalam bentuk ungkapan bahasa verbalistik. Seorang anak membutuhkan bantuan untuk dilindungi dirinya dari berbagai kesalahan-kesalahan berbahasa khususnya terhadap komunitas anak usia sebaya bahkan orang dewasa.

Perubahan kemampuan bicara egosentris kepada bahasa sosial tidak sepenuhnya bergantung pada kronologi umur seperti halnya pada sejumlah faktor lain. Kepribadian adalah penentu. Setiap tingkatan umur anak-anak, ia cenderung mementingkan pembicaraan atas kemampuan dirinya sendiri. Ia tidak berminat menerima pandangan orang lain. Perubahan ini

⁹² Elizabeth B. Hurlock, *Child Development, Sixth Edition*, (McGraw-Hill), h. 114-115. P.J. Monks-A.M.P. Knoers Siti Rahayu Hadisono, *Psikologi Perkembangan*, (Jogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1998), h. 258.

akan terjadi sejak usia anak-anak semakin bertambah dengan bersedia menerima bahasa sosial.

2. Masa Baligh.

Masa *baligh*⁹³ adalah masa yang paling kritis dalam masa kanak-kanak. Masa ini disebut sebagai masa transisi dalam pertumbuhan. Masa ketika berakhirnya usia kanak-kanak menuju usia dewasa. Masa menuju usia dewasa ini adalah masa yang sangat rawan, dalam pengertian bahwa anak-anak harus mendapatkan pemahaman yang jelas tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Baik perubahan tersebut bersifat biologis maupun perubahan bersifat seks.

Perubahan biologis yang terjadi pada diri anak sebagai tanda kedewasaannya adalah adanya beberapa perubahan dalam anggota tubuh mereka seperti perubahan suara pada pria, tumbuhnya kumis dan jenggot, adanya rambut halus pada daerah kemaluan, - dan pembesaran pinggul yang terjadi pada wanita.

Sedangkan tanda-tanda seks adalah bagi anak laki-laki telah mengalami mimpi berhubungan suami isteri dengan mengeluarkan sperma, anak perempuan telah mengalami

IAIN PALOPO

⁹³ Kata *balig* adalah bentuk isim *fa'il* dan berasal dari *fi'il balaga-yablugu-bulugan*. Lafaz ini berarti *washala-intaha* sampai, berakhir kepada apa yang ingin dicapai. Lafaz ini dipergunakan pada seorang anak yang mencapai usia cukup mampu dalam memenuhi kewajibannya untuk membebani aturan agama/taklifi dan dapat dipergunakan pada anak yang berjenis kelamin perempuan. Lihat Muhammad bin Mukrim bin Manzhur zI-Afriqi al-Mishri, *Lisan al-'Arab*, jilid 8, h. 420.

menstruasi dan pada umumnya anak yang mengalami hal ini telah berumur 15 tahun.⁹⁴

Pada periode ini segala jaringan organ tubuh anak akan berfungsi sebagaimana mestinya. Fungsi dari masing-masing organ tubuh sedikit demi sedikit akan semakin berkembang. Organ mulut akan semakin berkembang fungsinya yang tidak lagi hanya mengucap kata-kata secara gagap dan memperlihatkan kesempurnaan dalam pengungkapan. Fungsi kaki dalam periode tertentu dapat berfungsi bila telah mendapatkan bantuan dari anggota tubuh lainnya. Kini dengan perkembangannya kaki dapat berbuat secara mandiri dan bergerak lebih cepat. Demikian pula perkembangan daya pikirnya.

Dalam al-Qur'an, argumen tentang kesempurnaan dan kematangan baik fisik maupun psikis anak diungkapkan dalam lafal *balag*⁹⁵. Batasan usia anak dikatakan balig adalah masa anak-anak telah dapat memberikan respon terhadap hal-hal yang dapat mengabaikan segala yang merugikan dan tidak berguna bagi dirinya. Cara lain untuk menentukan kedewasaan seorang anak adalah menguji kemampuan seorang anak tentang berbagai hal yang menghendaki proses berfikirnya dapat berfungsi sempurna. Pada bagian ini anak dengan kemampuan

IAIN PALOPO

⁹⁴ Abd al-Salam bin 'Abd Allah Abi al-Qasim bin Taimiyat al-Harrani, *al-Muharrir fi al-Fiqh 'Ala Mazhab al-Imam Ahmad bin Hanbal*, jilid 1, (Riyadh: Maktabat al-Ma'arif; 1404 H), h. 347.

⁹⁵ Secara etimologi al-bulugh berarti sampai pada tujuan yang dituju, al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an al-Karim*, h. 171. Dalam konteks perkembangan anak berarti habisnya periode masa kanak-kanak (*mumayyiz*). Dalam al-Qur'an, lafaz ini bila menunjukkan pada makna waktu maka berarti habisnya masa atau konteks tempat yang berarti sempurna sesuatu dari tiap-tiap posisi.

berfikir dan emosinya, ia dapat berargumentasi terhadap berbagai hal yang terkait dengan kebaikan dan keburukannya.

Fungsi berfikir yang matang dan dapat berfungsi secara sempurna dapat dinilai dalam sisi kepatuhannya terhadap agama. Seorang anak yang telah mempersiapkan aspek mental dirinya untuk hidup dengan berbagai aturan-aturan syariat akdegama merupakan derajat penilaian yang paling tinggi. Seorang anak akan merasakan kebahagiaan bila telah memenuhi aturan-aturan Tuhan.

Dalam usia ini perkembangan-perkembangan fisik dan psikis anak telah memperlihatkan perubahan yang sangat maju dan sensitif terhadap berbagai perubahan dirinya. Anak harus memiliki pemahaman tentang dirinya khususnya pemahaman etika rumah tangga. Etika yang berkaitan dengan komunikasi dengan orang tua.

Salah satu diantara tanda-tanda seorang anak dikatakan dewasa adalah *ihtilam*⁹⁶ atau mimpi berhubungan suami isteri. Setiap anak yang telah dianggap dewasa maka ia memiliki kewajiban hak *taklifi* yaitu kewajiban dalam hukum keluarga sebagaimana layaknya orang-orang yang telah dewasa. Ini mengisyaratkan bahwa apabila seorang anak telah *ihtilam* (bermimpi) maka ini menunjukkan tanda kedewasaan, oleh karena itu setiap kegiatan yang dapat mempengaruhi peningkatan libido seks anak, maka orang tua harus memberikan pemahaman tentang arti perkembangan tersebut.

⁹⁶ Lafz *ihtilam* yang berasal dari kata *ihtilam*, *yahtalimu*, *ihtilaman*, berarti bermimpi atau mencapai usia '*aqil balig*'. Ahmad bin Muhammad bin 'Ali al-Muqri al-Fayumi, *Al-Misbah al-Munir fi garib al-Syarh al-Kabir*, (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyah, t.th.), h. 148.

Usia anak dikatakan dewasa ketika memasuki tahapan usia 15 tahun, menurut Imam Malik dan Abu Hanifah berusia 17 tahun. Ibn Katsir menyatakan dalam salah satu riwayat tentang salah satu ciri tanda anak dikatakan usia dewasa secara biologis adalah tumbuhnya *gigi rubai'yyan*. Kedewasaan seorang anak yang ditandai dengan tumbuhnya *rubai'yyan* (gigi antara seri dan taring, gigi grahan) maka anak telah memiliki aturan hukum komunikasi keluarga.

Dalam intensitas yang tinggi terhadap perubahan-perubahan tersebut, anak terkadang menghadapi problem perubahan yang tidak dapat ditangani sendiri. Terkadang mereka berubah tidak seperti teman sebaya lainnya dalam hal pertumbuhan yang normal. Terlambat dalam proses kedewasaan secara fisik, psikis dan lainnya, maka secara psikologis mereka akan merasa tersisihkan dan merasakan kesedihan secara batin. Dalam kondisi seperti ini, orang tua harus memiliki perhatian terhadap segala perubahan-perubahan seks dan biologis tersebut. Orang tua harus menyiapkan waktu untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan perkembangannya tersebut. Aturan-aturan komunikasi kepada anak harus lebih intens dengan menetapkan waktu-waktu yang tepat, termasuk kegiatan-kegiatan orang tua untuk istirahat seharusnya telah diketahui oleh seorang anak.

3. Kebutuhan Dasar Anak.

Dalam proses perkembangan dan pertumbuhan, seorang anak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh unsur-unsur yang menyertai hidupnya. Unsur-unsur ini memiliki keterkaitan yang berpengaruh satu sama lain yang begitu kuat. Anak sejak

masih dalam kandungan, telah menerima berbagai pengaruh rangsangan dari ibu yang mengandungnya. Berbagai aktifitas yang dilakukan oleh seorang ibu, baik secara kualitatif dan kuantitatif akan mempengaruhi kondisi bayi yang dikandungnya. Dalam kondisi ini, anak memiliki dua sumber pemenuhan kebutuhan, yakni bersumber dari sesuatu yang di konsumsi baik untuk kebutuhan kesehatan ibu sendiri sekaligus untuk janin yang dikandungnya, dan dari faktor turunan dari kedua orang tuanya.

Ketika anak lahir, di samping ia menerima rangsangan pemenuhan kebutuhan dari dua sumber tadi, ia pun menerima unsur-unsur pemenuhan kebutuhan dari lingkungan. Tentunya kebutuhan lingkungan yang diarahkan bagi seorang anak harus sesuai dengan perkembangan usia dan faktor kemampuan yang ada pada dirinya. Perubahan-perubahan yang ada pada anak tersebut dengan segala hal yang mempengaruhinya adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan. Pengaruh tersebut tentunya merupakan prinsip dasar baik langsung atau tidak secara mutlak harus diwujudkan.

Dalam al-Qur'an, uraian mengenai pemenuhan kebutuhan dasar seorang anak baik ketika masih dalam proses janin maupun ketika telah lahir, ditemukan dalam berbagai ragam bentuk ungkapan. Ungkapan tersebut terkadang dalam bentuk uraian yang bergandengan dengan kisah panjang perjalanan kehidupan seorang tokoh yang dimulai dari proses kelahiran hingga kejayaannya sebagai seorang utusan maupun dalam bentuk dalil yang tidak beriringan dengan aspek sejarah.

Ungkapan kebutuhan ini dapat dilihat dalam kisah Nabi Musa as., yang dijamin oleh Allah swt., dalam mendapatkan

nutrisi melalui ibu kandungnya dan selanjutnya ia berpisah karena kekejaman Fir'aun. Kisah Maryam melahirkan 'Isa as., yang menjelaskan tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh sang ibu dalam proses kehamilan dan menjelang kelahirannya. Ya'kub yang memelihara sejumlah anak-anaknya dan memberikan berbagai kebutuhan-kebutuhan mereka.

Secara umum, ungkapan-ungkapan tersebut dapat dikategorikan dalam beberapa kebutuhan-kebutuhan yang bersifat prinsip terhadap diri seorang anak. Kebutuhan tersebut terdiri dari atas fisis-biologis, psikologis, sosiologis dan religius-spiritual. Keempat unsur ini harus berjalan dan berfungsi secara seimbang atas pengaruh dan keterlibatan orang-orang yang berhubungan dengannya.

4. Kebutuhan Fisis-Biologis.

Kebutuhan fisis-biologis adalah kebutuhan manusia yang bersifat materi untuk pertumbuhan jasmani. Fisis manusia akan tumbuh secara normal dan sempurna bila didukung oleh pemenuhan aspek-aspek kebutuhan yang berhubungan dengannya aspek tersebut. Kebutuhan dalam bidang ini dapat dipenuhi melalui pemenuhan berbagai menu makanan yang sehat dan memenuhi kebutuhan sel-sel yang ada dalam diri manusia. Secara fisis-biologis pada awal kehadiran manusia, sel-sel pembentukannya berasal dari sel-sel sperma dan ovum. Keduanya terdapat pada diri pria dan wanita yang pada dasarnya berasal dari sari-sari makanan yang dikonsumsi secara sempurna.⁹⁷ Bagian-bagian dari obyek fital ini

⁹⁷ Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Lihat QS. Al-Mu'minum (23): 12. Kemudian

sangat urgen bagi kehidupan manusia. Sari-sari makanan yang terus menerus dikonsumsi oleh manusia berfungsi primer dan penggerak dari setiap perubahan fisik yang telah terbentuk.

Pemenuhan kebutuhan fisik dilakukan melalui konsumsi makanan yang mengandung kadar gizi yang sempurna dan menghindari makanan yang dapat merusak perkembangan hidupnya sesuai aturan yang telah disyaratkan Allah Swt., dalam beberapa ayat al-Qur'an.

Untuk pemenuhan kebutuhan fisik, makanan yang harus dikonsumsi sesuai dengan yang disyariatkan Allah swt., makanan tersebut adalah makanan yang halal dan *thayyibah*⁹⁸. Makanan yang halal dan *thayyibah* adalah yang memiliki semua jenis makanan yang secara nalar manusia dapat dipertimbangkan kualitasnya dan diterima segi hal yang baik karena mengandung hal-hal yang bermanfaat dan tidak mengandung zat-zat yang membahayakan baik bagi jasmani maupun rohani.

Konsumsi makanan yang dapat meningkatkan daya kekuatan fisik seorang ibu hamil terutama ketika melakukan aktifitas dan peningkatan kegiatan kerja sangat dibutuhkan untuk keseimbangan keadaannya tersebut. Seorang ibu disyaratkan untuk mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung kalsium. Konsumsi tersebut di samping kebutuhan

menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Lihat QS. Al-Sajadah (32):8.

⁹⁸ Makna *thayyib* memiliki pengertian semua jenis makanan yang secara nalar manusia dapat dipertimbangkan kualitasnya dan diterima segi hal yang baik karena mengandung hal-hal yang bermanfaat dan tidak mengandung zat-zat yang membahayakan baik bagi jasmani maupun rohani. Istilah *thayyib* ini disebutkan dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah (2) ayat 172.

ketahanan fisik ibu juga untuk memenuhi kebutuhan janin selama kehamilan.⁹⁹

Secara umum, bahan makanan bernilai gizi tinggi jika makanan tersebut bersumber dari hasil pertanian secara langsung serta dikonsumsi bagi manusia khususnya ibu hamil dapat memberikan manfaat yang sangat besar. Konsumsi makanan tersebut juga harus melihat kadar kandungan dan kebutuhan serta kesesuaian gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Kelebihan dalam kadar gizi justru dapat berakibat buruk bagi diri manusia itu sendiri.

Cacat fisik anak sejak dalam kandungan ditandai dengan ketidak sempurnaan berbagai organ tubuh, hal tersebut dapat memberikan dampak cacat fisik permanen disebabkan karena kesalahan konsumsi makanan atau obat ketika masa pengandung.¹⁰⁰

⁹⁹ Indrawati mengemukakan bahwa, ibu hamil dianjurkan agar mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung kalsium sejak masa kehamilan awal. Sumber makanan tersebut antara lain dari tempe, tahu, susu, keju, serelia, teri maupun udang kering, kacang-kacangan berikut hasil olahannya, atupun sayuran yang berdaun hijau. Pemenuhan tambahan konsumsi kalsium dapat dikejar pada janin usia tiga bulan terakhir karena di masa ini, terjadi pertumbuhan tulang dan pembentukan gigi janin yang pesat. Ibu hamil mutlak menambah makanan berkalsium. Jika kurang terpenuhi, maka janin akan mengambil (menyerap) persediaan kalsium dari ibunya, sehingga si ibu berisiko mengalami gangguan kerapuhan tulang. Dengan sendirinya, janin juga mengalami kelainan dalam pertumbuhan tulang maupun pembentukan. Dan, itu berpengaruh pada saat bayi tumbuh menjadi anak. Tidak dipungkiri bahwa kelainan gigi, seperti gigi berlubang, atau gangguan tulang, akibat anak kurang kalsium waktu masih janin. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) di Jakarta, 1991, <http://www.mediaindo.co.id>.

¹⁰⁰ Judi Januadi Endjun, mengemukakan bahwa beberapa jenis obat antimual dan obat tidur, di antaranya thalidomide (semacam obat penenang) yang

Mengkonsumsi makanan dikatakan mengandung mudharat atau buruk dalam al-Qur'an adalah makanan tersebut berbahaya terhadap diri manusia termasuk keselamatan ibu dan janin yang dikandungnya seperti halnya pada konsumsi beralkohol.¹⁰¹

5. Kebutuhan Psikologis.

Kebutuhan psikologis atau kejiwaan pada anak dapat diwujudkan ketika masih dalam kandungan. Proses pembentukannya sangat tergantung pada tingkat kesiapan ibu dalam memberikan respon pada bayi yang dikandung. Kejiwaan anak akan tumbuh secara normal atau tidaknormal sangat ditentukan oleh perilaku dan reaksi orang tua terhadap berbagai situasi yang dihadapi. Orang tua yang siap dengan kematangan tentang pemahaman jiwa anaknya, ia akan berperilaku yang

dikonsumsi di awal-awal kehamilan, terbukti menyebabkan kecacatan pada tangan dan kaki. Semisal berupa tonjolan daging lantaran tak mencapai panjang dan bentuk anggota tubuh yang semestinya. Demikian juga *streptomisin* dalam pengobatan TBC yang bisa menimbulkan gangguan pada telinga. Atau *kloramfenikol* yang bisa membuat sumsum tulang janin rusak, hingga bayi yang dilahirkan akan mengalami kelainan darah dan kelainan kulit yang dikenal sebagai *grey syndrome*. Jamuan-jamuan dan obat-obat penyubur yang tak terkontrol, juga bisa berdampak buruk. Yang mengandung DES (*diethyl bestrol*), misal, ternyata berpotensi menimbulkan kelainan pada alat kelamin bawah. Mulai tak terbentuknya lubang vagina sampai kemungkinan si anak terkena kanker vagina kelak saat ia besar.<http://www.mediaindo.co.id>.

¹⁰¹ Mereka bertanya kepadamu (Muhammad, Saw.,) tentang khamar dan judi. Katakanlah; Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfa'at bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfa'atnya. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan, Katakanlah, Yang lebih dari keperluan. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir. Lihat al-Qur'an Surah al-Baqarah (2) ayat 219.

terbaik dan berupaya untuk memenuhinya. Sebaliknya, orang tua yang tidak mengerti dan tidak memperdulikan kebutuhan jiwa tersebut, anak akan mengalami berbagai persoalan jiwa yang terus mengancam dirinya.

Suasana kejiwaan seorang ibu akan mempengaruhi pembentukan kejiwaan janin yang dikandungnya. Kesenangan, kegelisahan, kesedihan, kebahagiaan yang dialami seorang ibu sedikit banyak juga akan dapat mempengaruhi dan sekaligus membentuk sifat-sifat seorang anak. Anak akan terbawa ke dalam suasana tersebut dan mempengaruhi unsur-unsur anak yang lain. Keceriaan, kebahagiaan dan rasa senang dapat dinikmati dan dilahirkan seorang anak karena sikap orang tuanya.¹⁰²

Kecukupan gizi dan perawatan kehamilan yang tepat dari seorang ibu adalah bagian yang dapat mengembangkan emosi dan kecerdasan berkualitas seorang anak yang dilahirkannya.

Kebutuhan dasar terhadap perkembangan psikologi manusia, dalam al-Qur'an sering diungkap dengan lafaz insan. Selin lafaz "*basyara*" yang lebih mengedepankan aspek fisis-biologis. Demikian pula pada tahapan-tahapan perkembangan kejiwaan seorang anak. Di usia dini seorang anak, potensi

¹⁰² Surastuti Nurdadi, mengemukakan, janin dalam kandungan membutuhkan stimulasi positif untuk perkembangan kejiwaannya. Kecerdasan-kecerdasan janin akan terbentuk baik bila didukung oleh stimulus tadi. Dari stimulasi ini, diharapkan ketika anak tumbuh, bukan hanya menjadi cerdas, melainkan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Stimulasi menimbulkan kedekatan antara ibu dan anak. Suara musik klasik, diajak berbicara, dandibeikan elusan penuh kasih sayang sangat berpotensi mengembangkan kejiwaannya. <http://www.mediaindo.co.id>.

kejiqwaannya akan tumbuh sehingga ia membutuhkan reaksi-reaksi yang dapat mengarahkan dirinya menuju kesempurnaan proses kematangan. Anak sangat membutuhkan motivasi, pengarahan emosi, kepribadian, pembelajaran dan sebagainya sejak dalam kandungan.

Pesan-pesan Luqman untuk anak-anaknya agar mereka dapat berperilaku baik dan waspada terhadap apa yang mereka hadapi, tabah dan sabar dalam setiap musibah adalah bagian di antara indikasi bahwa pesan-pesan perkembangan psikologis anak sangat dibutuhkan.¹⁰³

Aspek psikologis terhadap problem-problem praktis anak dalam al-Qur'an tergambar dalam sikap yang dilakukan oleh Nabi Ya'kub terhadap tindakan anak-anaknya yang melakukan penilaian terhadap dirinya dan terhadap saudaranya sendiri. Nabi Ya'kub menghadapi sikap anak-anaknya dengan keramahan dan berupaya menutupi kemarahan dan kesedihannya dengan sikap yang baik. Menahan amarah adalah bagian dari reaksi sifat sabar. Ya'kub menjadikannya kesabaran sebagai jalan mengatasi berbagai persoalan keluarganya. Ia tidak memperlihatkan reaksi yang negatif ataupun tindakan untuk menggambarkan reaksi lkecewaannya. Proses penyampaian sikap dan merespon segala bentuk ketidak senagnan seorang tua kepada anak-anaknya dapat dileteladani dalam bentuk sikap ini.

¹⁰³ Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Lihat al-Qur'an surah Luqman (31) ayat 17.

Demikian pula halnya dengan akibat dari peristiwa buruk yang mengancam trauma yang berkepanjangan dari kondisi ketidak stabilan jiwa tersebut sangat berpengaruh terhadap kesehatan fisis-biologis seseorang. Ia akan selalu mengingat dan merenung peristiwa-peristiwa tersebut dan hingga pada akhirnya kondisi stamina jiwa dan fisiknya akan mengalami penurunan hingga pada kondisi yang memprihatinkan.

Sikap sabar terhadap berbagai peristiwa buruk bagi jiwa merupakan bentuk penyelesaian yang baik. Realisasi kesabaran tersebut dapat berwujud dalam bentuk komitmen dan semangat untuk terjadinya perubahan dan kesuksesan. Kepasrahan atas kehendak Sang Pengatur merupakan salah satu bentuk bagian dari kesabaran.

6. Kebutuhan Sosiologis.

Pada diri anak, kebutuhan untuk hidup berinteraksi dengan orang lain merupakan hal yang juga tidak kalah penting dengan kebutuhan lainnya. Proses pemenuhan kebutuhan sosial pada anak khususnya masa awal kelahirannya merupakan hal yang sangat menentukan perkembangan sosial setelah usia dewasanya. Sebelum anak-anak secara bebas berintegrasi dengan lingkungan sosialnya, mereka harus secara cermat dan siap dalam menentukan lingkungan sosial mana yang bermanfaat pada dirinya.

Keluarga adalah faktor terdekat dan terutama pemberian kebutuhan sosial anak. Dalam lingkungan keluarga inilah anak mendapatkan corak sosial yang berkembang kearah kedepannya. Sistem sosial yang berlaku dalam keluarga

cenderung mempengaruhi mereka. Keluarga yang membatasi diri dalam gerak interaksi sosial, perilaku keluarga terhadap tentangga, rekan seperofesi dan sebagainya turut memberikan kesan pada perilaku sosial anak-anaknya.

Perkembangan sosial anak yang berjalan secara normal akan dapat mempengaruhi kondisi perkembangan aspek lainnya. Fisis-biologis dan psikologis serta spritual anak akan dapat berkembang secara moral bila kebutuhan sosiologisnya mendapatkan kesempatan berkembang yang memadai. Demikian pula sebaliknya, pemberian kebutuhan perkembangan sosiologisnya anak lainnya juga sangat menentukan perkembangan kebutuhan lainnya.

Aspek-aspek yang menjadi dasar pembentukan sosial anak dalam rumah tangga adalah: pertama, kesempatan anak dalam mengembangkan kreatifitas sosialnya. Kedua, kemampuan bicara sosial. Ketiga, pemberian motivasi untuk hidup sosial. Keempat, metode belajar sosial atau praktek sosial.¹⁰⁴

Kebutuhan untuk hidup sosial pada anak merupakan bagian penting dalam hadis. Anak membutuhkan sejumlah pengajaran untuk hidup sosial dan berdampingan dengan orang lain dengan penuh kesopanan.¹⁰⁵ Seorang anak membutuhkan pemahaman tentang pentingnya sikap dan tatakrama dalam pergaulan. Sebuah hadis mengajarkan tentang arti kesamaan

¹⁰⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development, Sixth Edition*, (McGraw-Hill), h. 252.

¹⁰⁵ Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombang) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Lihat al-Qur'an surah Luqma (31): 18.

derajat manusia dan hubungan antara mereka yang menyatu. Seorang anak harus mengerti etika sosial dengan tidak memalingkan wajah ketika berkomunikasi atau dengan kondisi bentuk reaksi ungkapan jiwa penuh sifat kesombongan sekalipun. Pemberian pendidikan sosial pada anak dapat berbentuk gambaran yang bersifat realistik, pemberian pengertian yang mudah dipahami dan dapat diterjemahkan secara langsung oleh daya pikir anak.

Perkembangan sosial anak merupakan bagian yang tidak dapat diabaikan dalam proses perkembangannya. Pertumbuhan sosial sangat penting untuk mendapatkan arahan secara baik dan tidak akan berkembang secara sempurna tanpa adanya bantuan dari orang-orang yang mengerti tentang pribadi, perkembangan fisis maupun berbagai perkembangan kemampuan lainnya.

7. Kebutuhan terhadap agama.

Memiliki agama yang kuat dan benar adalah bagian dari kebutuhan anak yang sangat pokok dan penting dalam kehidupannya. Keadaan dan kehidupan anak akan terasa berbeda antar anak yang memiliki agama yang kuat dengan mereka yang tidak beragama. Dengan adanya agama pada diri anak maka ia akan menjadi anak shaleh dan keshalehan menjadikan kepribadian anak tentram bila terpenuhi. Pembinaan kebutuhan ini membutuhkan ketekunan dan kedisiplinan dari semua pihak yang terkait dengan kehidupan anak.

Sentuhan agama yang baik dimulai dari seorang ibu yang sedang hamil, dibacakan ayat-ayat suci al-Qur'an ketika

bayi sedang berada dalam rahim ibu, didoakan oleh bapaknya, disebutkan nama-nama Allah dalam asma'ul husna dan selalu diajak bicara dalam kebaikan ketika bayi masih berada dalam perut ibu, itu merupakan bentuk realisasi pemberian kebutuhan beragama dari orang tua kepadad anaknya sejak dini. Keteguhan ini juga semakain mempertegas kekuatan perjanjian antara hamba dan Allah Swt., untuk teguh dalam menjalankan syariat-syariat-Nya, dan itu semua akan berefek positif kepada bayi yang akan dilahirkan ke dunia ini. Masa kelahiran anak merupakan rasa bahagia yang sangat mendalam, orang tua akan merasakan kebahagiaan, oleh karenanya orang tua harus mempersiapkan kebutuhan keagamaan anak yang harus tetap dipelihara dan berupaya dijaga dari hal-hal yang dapat memalingkannya dalam kebenaran.

Kondisi beragama yang luhur dapat menjadi pijakan utama bagi setiap bentuk tindakan kecintaan dan bukti pemeliharaan terhadap anak. Sebagaimana perkembangan kebutuhan anak lainnya, proses perkembangan spritual anak juga sangat ditentukan oleh ruang dan waktu yang diberikan oleh lingkungan keluarga atau orang tua dalam masa-masa proses awal perkembangannya. Dalam lingkungan sosial yang lebih luas, pemberian kesempatan dan layanan keagamaan yang tepat akan dapat memperteguh pemenuhan kebutuhan tersebut.

Seorang anak membutuhkan uraian ajaran-ajaran ketauhidan dan pentingnya kedudukan agama dalam kehidupan mereka serta mereka harus mendapatkan gambaran akibat buruk yang diperoleh takkala terabaikan. Memelihara, mengajarkan dan menjaga ketauhidan bagi anak merupakan upaya yang harus dilakukan secara terus menerus tanpa adanya

rasa jenuh, cukup apalagi sampai mengabaikan. Karena jika terjadi rasa jenuh, cukup dan mengabaikan pendidikan tauhid kepada anak, maka diawatirkan mereka menjadi atheis dan tidak memiliki keyakinan terhadap adanya Allah sebagai Dzat yang maha Pencipta, Pemberi dan Dzat yang maha memberikan Rizqi.

Seorang ibu dan bapak dapat memberikan nasehat paling utama kepada anaknya, dan nasehat tersebut disampaikan melalui pendekatan kasih sayang dan penuh kemesraan, pendekatan secara persuasif dan disiplin dalam mengajarkan tauhid harus cukup waktu yang memadai dengan tujuan untuk mengokohkan prinsip bahwa kemusyrikan adalah perbuatan dzalim yang sangat dibenci dalam agama.

Pengabaian prinsip tauhid dapat menjerumuskan anak dalam kesesatan dan kedzliman baik terhadap eksistensi diri maupun terhadap Allah Swt. Hal itu sebagaimana yang diajarkan Luqman kepada anaknya: "wahai anakku janganlah kamu mensekutukan Allah, karena kemusyrikan adalah merupakan bentuk kedzaliman yang sangat besar".

Dampak dari pengabaian dan tidak terpenuhinya kebutuhan agama kepada anak dapat berakibat buruk dalam perjalanan kehidupan anak-anak. Anak akan melewati masa-masa kehidupannya dalam suasana penuh kesesatan, kebinasan generasi demi generasi, kemungkaran terhadap kebenaran dan keburukan-keburukan lainnya karena tertutup pintu bimbingan petunjuk dari orang-orang terdekatnya.¹⁰⁶ Untuk memenuhi

¹⁰⁶ Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar

kedudukan religius anak, semua aspek yang menyertai dan faktor pendukungnya pun harus menjadi bagian dari hidupnya. Faktor utama pula datang dari pengaruh orang tua yang berperilaku kafir dapat menjadi pendukung utama terusiknya religius anak tersebut. Anak yang dalam proses perkembangannya sangat tergantung dengan perhatian penuh orang tua. Ia menjadi teladan bagi jati diri keagamaan anak-anaknya selama dalam lingkungan rumah tangga. Penerapan dan kedisiplinan mereka dalam beribadah merupakan daya tarik tersendiri bagi anak dalam peningkatan religiusitasnya.

Sangat besar pengaruh orang tua dalam mengajarkan anaknya terhadap ketauhidan, mengajarkan mereka menjauhi sifat kekafiran dan kemusyrikan yang banyak didominasi oleh pengaruh perhatian orang tua. Rasulullah Swa., dalam suatu riwayat menerangkan bahwa anak pada dasarnya telah tertanam bibit-bibit ketauhidan (Islam) secara alami (fitrah). Kekafiran, kemusyrikan, anak menganut ajaran Yahudi dan Nasrani adalah buah dari pengaruh pengajaran kedua orang tuanya:

IAIN PALOPO

kezaliman yang besar. Lihat al-Qur'an surah Luqman (31): ayat 31. Sesungguhnya jika engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain yang berbuat ma'siat lagi sangat kafir. Lihat al-Qur'an surah Nuh (71): ayat 27.

عن زهير بن حرب حدثنا جرير عن الاعمش عن أبي صالح عن أبي خزيمة
قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من مولود الا يلد على الفطرة
فابواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه (رواه مسلم)¹⁰⁷

Artinya:

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuayalah
menjadikan dia Yahudi, Nasharani dari kemusyrikan. (HR. Muslim).

Dalam redaksi hadis yang lain diriwayatkan bahwa
Rasulullah pernah ditanya tentang hubungan perilaku orang tua
yang musyrik terhadap pembelajaran dan proses perkembangan
religius anak-anaknya. Rasulullah Saw., menjawab bahwa orang
tua lebih bertanggung jawab atas perilakunya tersebut dan apa
yang ia ajarkan terhadap anak-anaknya.

حدثنا بن عمر حدثنا سفيان عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة قال
سَلَّ رسول الله صل الله عليه وسلم: عن أطفال المشركين من يموت منهم
صغيرا فقال الله أعلم بما كانوا عاملين.¹⁰⁸

IAIN PALOPO

¹⁰⁷ Abu al-Hussain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyari al-Naisaburi, *Shahih Muslim*,
jilid IV; (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.th), h, 2048. Riwayat Abu Isa
Muhammad bin Isa al-Turmuzi al-Sullamiy, al-Jami' alShahih *Sunan al-
Turnuzi*, jilid 4; (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi t.th), h. 447. Disebutkan
bahwa anak tercipta dengan membawa potensi millat, dalam riwayat Abu
Bakar Ahmad bin al-Husain bin 'Ali bin Musa al-Bahaiqi, *Sunan al-Baehaqi
al-Kubra*, jilid VI; (Makkah: Maktabat Dar al_Baz, 1994), 202, dalam
riwayatnya tidak disebutkan kata kemusyrikan dan dalam riwayat lain
disebutkan dengan tambahan ungkapan yumajjisanih (menjadikannya
Majusi).

Daya ingat terhadap janji untuk teguh dalam ketauhidan terhadap kondisi fisik dan kemampuan yang ada pada diri seorang anak tidaklah memadai untuk dimintai pertanggung jawab. Paling tidak, hal ini merupakan dasar bagi para pendidiknya untuk mengetahui daya potensi yang ada dalam diri anak. Pada diri anak terdapat potensi keagamaan yang membutuhkan ingatan dan arahan. Dengan potensi dan arahan yang benar tersebut anak akan dengan mudah menemukan petunjuk yang terbaik buat dirinya.

Terpenuhinya kebutuhan anak untuk tumbuh menjadi seorang yang religius serta didukung oleh perkembangan fisik, sosiologis dan psikologis anak, maka kehidupan mereka akan tumbuh secara sempurna dan itu merupakan model utama dalam tercapainya anak yang shalihin¹⁰⁹ dan menjadi dambaan bagi setiap orang tua. Sebaliknya, seorang yang taat kepada Allah Swt., ia akan senantiasa berupaya agar anak-anaknya tidak terjerumus dalam keyakinan yang menyimpang dan mengadakan pengingkaran terhadap ajaran ketauhidan.

B. Pertumbuhan Anak.

Istilah pertumbuhan dan perkembangan atau disebut juga dengan tumbuh kembang, digunakan dalam pengertian yang sama (sinonim), padahal memiliki perbedaan makna yang

¹⁰⁸ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, jilid IV; h. 2049.

¹⁰⁹ Salah satu diantara pengertian anak shaleh adalah anak yang kelak kedewasaannya tumbuh sebagai manusia yang dapat menjauhkan dirinya dari hal-hal yang mengandung kemungkaran berdasarkan aturan-aturan agama, menciptakan suasana yang damai dalam lingkungan sosial serta menegakkan keadilan dalam berbagai masala yang diputuskan.

mendasar yaitu adanya pertumbuhan yang disertai adanya perkembangan dan mengandung perubahan. Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh Fauziah Aswin bahwa pertumbuhan adalah perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya ukuran dan struktur, sehingga lebih banyak menyangkut perubahan fisik".¹¹⁰ Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang beroperasi secara kontinyu dalam kehidupan ini, orang biasanya menggunakan istilah pertumbuhan dan perkembangan itu secara bergantian. Proses ini berlangsung secara interpendensi yang artinya saling bergantung satu sama lain. Tidak bisa dipisahkan dalam bentuk-bentuk yang secara sepihak berdiri sendiri, akan tetapi bisa dibedakan untuk maksud lebih jelas penggunaannya.

Sunarto mengemukakan bahwa pertumbuhan adalah merupakan Kuantitatif kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Pertumbuhan adalah perubahan secara Psikologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat, dalam perjalanan waktunya.¹¹¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa istilah pertumbuhan adalah hal keadaan tubuh.¹¹² Menurut Tadjab pertumbuhan adalah perubahan dan pertumbuhan yang

¹¹⁰ Fauziah Aswin Hadits, *Psikologi Perkembangan Anak* (Semarang: Toha Putra, 1996), h. 28.

¹¹¹ Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik* (Semarang: Toha Putra, 1995), h. 38.

¹¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 1080.

bersifat kuantitatif dari setiap fungsi-fungsi kejiwaan, misalnya sebagai akibat dari pengaruh lingkungan.¹¹³

Jadi dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan merupakan sebuah perubahan yang kuantitatif. Pertumbuhan merupakan perubahan secara psikologis sebagai hasil dari proses maturasi fungsi-fungsi ragawi yang berlangsung secara normal pada anak-anak itu sendiri agar sehat dalam peralanan waktu. Maka pertumbuhan dapat diartikan sebagai proses transisi dalam kondisi fisik termasuk keadaan tubuh maupun jasmaninya yang hereditary dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan.

Zakiah Daradjad memberikan pengertian pertumbuhan pribadi anak dengan, "Pertumbuhan berarti bertumbuh dan terbentuk dalam kelompok. Artinya anak sejak kecilnya membutuhkan kelompok orang yang memperhatikannya, mereka adalah orang tua dan keluarganya".¹¹⁴

Definisi tersebut memberikan inspirasi bahwa sangat perlu bagi orang tua memahami dan betul-betul dimengerti ciri-ciri dari tiap-tiap fase pertumbuhan yang dilalui seorang anak, agar dapat memperlakukannya sesuai dengan kematangannya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak tersebut. Hal ini sangat penting diperhatikan karena banyak hal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan seorang anak.

IAIN PALOPO

¹¹³ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Cet. I; Surabaya: Karya Abdi Tama, 1994),h. 20.

¹¹⁴ Zakiah Daradjat, *Problematika Remaja di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1978),h 157.

C. Perkembangan Anak.

Psikologi perkembangan sebagai cabang ilmu Psikologi yang meneliti berbagai perubahan intra individu yang terjadi dalam perubahan intra individual. Obyek psikologi perkembangan adalah perkembangan manusia sebagai person. Masyarakat hanya merupakan tempat perkembangan person tersebut. Perkembangan disini menunjukkan suatu proses tertentu. Yaitu suatu proses yang menuju kedepan dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Dalam perkembangan person ini terjadi perubahan. Perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.

Istilah perkembangan berarti juga serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman seperti yang dikemukakan oleh Van Den Daele, bahwa perkembangan berarti perubahan secara kualitatif.¹¹⁵ Hal ini berarti perkembangan bukan hanya menambah sentimeter pada tinggi badan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dalam struktur dan fungsi yang kompletis.

Sekalipun perkembangan itu berkesinambungan seperti yang dikemukakan Bower bahwa Perkembangan itu merupakan proses Siklik dengan perkembangan kemampuan-kemampuannya dan kemudian menghilang, dan akan muncul kembali pada usia berikutnya.¹¹⁶ Ada tiga macam periodisasi perkembangan yang terjadi pada diri seseorang yaitu:

¹¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 2.

¹¹⁶ *Ibid.*

1. Berdasar Biologis.

Priode ini mendasarkan diri pada keadaan atau proses biologis tertentu sebagaimana dikemukakan oleh Kretschmer bahwa "dari lahir sampai dewasa anak melewati 4 fase, yang mana kehidupan kejiwaan anak-anak pada masa-masa tersebut menunjukkan sifat-sifat yang khas."¹¹⁷

2. Berdasarkan Didaktis.

Dasar didaktis yang dipergunakan ada beberapa kemungkinannya. Menurut para ahli yaitu: (a) apa yang harus diberikan kepada anak-anak didik pada masa-masa tertentu, (b) bagaimana caranya mengajar/mendidik anak-anak didik pada masa-masa tertentu, (c) kedua hal yang telah disebutkan di atas berasama-sama.

3. Berdasar Psikologi

Seorang tokoh utama yang senmata-mata mendasarkan diri kepada keadaan psikologis ini, yaitu Oswald Kroh berpendapat bahwa: apabila orang berbicara tentang psikologi maka yang dipakai sebagai landasan haruslah juga keadaan psikologis anak, bukan keadaan biologis atau keadaan yang lain-lain.¹¹⁸

Sehubungan dengan itu, maka dapat disimpulkan bahwa anak dalam masa perkembangannya akan mengalami masa-masa kegoncangan. Kalau perkembangan itu sekiranya dapat digambarkan sebagai proses evolusi, maka pada masa-masa

¹¹⁷ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Ed. V; Jakarta: Rajawali, 1990), h. 194.

¹¹⁸ *Ibid.*, h. 200.

kegoncangan itu evolusi tersebut berubah menjadi revolusi dan keadaan ini dilalui oleh hampir setiap anak.

Dalam hal ini, bukan berkesinambungan dalam arti senantiasa meningkat, tapi merupakan serangkaian gelombang dengan seluruh bagian berkembang yang terjadi secara berulang. Proses pengulangan berbeda, bergantung pada pengulangan tertentu.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perkembangan merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri manusia. Baik secara fisik maupun secara psikologi. Perubahan tersebut bersifat kualitatif dan selalu menunjukkan perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju.

D. Pertumbuhan Fisik.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa pertumbuhan merupakan sebuah perubahan yang kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur sebagai hasil proses motorasi fungsi-fungsi ragawi yang berlangsung secara normal pada anak-anak itu sendiri agar sehat dalam perjalanan waktu. Perjalanan waktu yang dimaksud adalah proses perubahan itu sendiri yang terjadi pada anak sejak sebelum lahir hingga di dewasa. Dalam hal ini akan dikemukakan pertumbuhan sebelum lahir dan pertumbuhan setelah lahir sebagai berikut:

1. Pertumbuhan sebelum lahir.

Setiap manusia itu ada terjadi dimulai dari suatu proses pembuatan (pertumbuhan sel telur dan sperma) yang membentuk suatu sel kehidupan yang disebut embrio. Embrio

adalah benih, akal bayi.¹¹⁹ Embrio manusia yang telah berumur satu bulan, berukuran sekitar setengah sentimeter dan disebut jani atau fetus. Baru setelah satu bulan jadi kandungan, setelah berumur tiga bulan jani atau fetus tersebut berbentuk menyerupai bayi dalam ukuran kecil. Hal tersebut sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh al-Gazali bahwa pertemuan antara dua unsur pembentuk manusia sebagai proses kejadiannya-yaitu nafsu dan nutfah (sel benih). Nafsu atau jiwa diciptakan ketika sel benih (*nutfah*) telah memenuhi persyaratan untuk menerimanya.¹²⁰ Kata *nutfah* disini bukanlah sel benih pada laki-laki saja, melainkan sel benih yang telah menyatu dengan sel telur wanita pada rahimnya. Pada saat tertentu, nutfah mempunyai kesiapan untuk menerima jiwa ini, dan kondisi memenuhi syarat untuk menerima jiwa ini disebut dengan *al-istiwa*.

2. Pertumbuhan Setelah Lahir.

Pertumbuhan fisik manusia setelah lahir merupakan kelanjutan pemenuhannya sebelum lahir. Proses pertumbuhan manusia berlangsung sampai manusia dewasa. Selama tahun pertama dalam pertumbuhan, ukuran panjang badannya akan bertambah sekitar sepertiga dari panjang badannya semula dan berat badannya bertambah menjadi ketiga kalinya.

Pertumbuhan fisik manusia berbeda dengan pertumbuhan hewan. Demikian anak hewan itu dilahirkan,

¹¹⁹ Pius Abdillah dan Anwar Syarifuddi, *Kamus Saku Bahasa Indonesia* (Surabaya: Arkola, t.th.), h. 96.

¹²⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 33.

dalam waktu yang sangat singkat ia segera berjalan mengikuti induknya untuk mencari makan. Tetapi tidak demikian halnya bagi manusia. Pada mulanya setelah bayi itu dilahirkan, respon terhadap rangsangan dari luar dirinya dilakukan secara refleks dan belum terkoordinasikan. Bayi akan menggerakkan kepalanya ke arah sentuhan secara refleksif dengan mulut terbuka dan kepalanya terus berputar sampai dengan mulutnya mencapai rangsangan yang diberikan. Pada saat bayi berumur 4-5 bulan, maka respon yang bersifat refleks ini akan berakhir dan menjadi lebih terarah. Perkembangan fungsi syaraf sensorik semakin sempurna dan langkah, sehingga anak mampu menginterpretasikan apa yang mereka lihat, dengar, sentuh dan rasakan. Semua ini merupakan potensi yang fungsional bagi terbentuknya pengetahuan seseorang.

Pertumbuhan dan perkembangan fungsional biologis setiap orang memiliki pola dan urutan yang teratur, banyak ahli psikologis menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan fisik anak memiliki pola yang menunjukkan keteraturan dari lahir, seorang bayi hanya refleksif ke arah kepalanya. Setelah umur satu bulan mampu berguling (memutar badannya), seterusnya pada umur 5 bulan telungkup, merangkap pada umur 7,8 bulan, duduk dengan sedikit bantuan, duduk berdiri dan melangkah, dan akhirnya mampu berjalan sendiri setelah anak berumur 15 bulan.

3. Perkembangan Jiwa.

Pada pembahasan telah lalu dikemukakan bahwa perkembangan merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri manusia. Baik secara fisik maupun secara psikologi, dimana

perubahan tersebut bersifat kualitatif dan selalu menunjukkan perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju.

Perkembangan fisik pada anak itu dapat terlihat dari bertambahnya struktur tubuh, baik tinggi maupun besarnya tubuh. Akan tetapi perkembangan jiwa ini lebih difokuskan pada bagaimana kejiwaan atau rohani sang anak yang akan berpengaruh pada perilaku dan kepribadiannya. Hal ini biasa sangat berdasar dari latar belakang keluarga, pendidikan dan kebiasaan ketika berada di rumah dan lingkungan sekitar.

Ada tiga tipe aliran yang membicarakan masalah perkembangan yang kelihatannya berbeda yaitu:

a. Aliran Asosiasi.

Dalam aliran ini para ahli berpendapat bahwa pada hakekatnya perkembangan itu adalah proses asosiasi. Asosiasi adalah gambaran angan-angan sekumpulan orang yang mempunyai kepentingan bersama.¹²¹ Bagian-bagian dalam asosiasi ini terikat satu sama lain menjadi suatu keseluruhan dan bagian-bagian adalah primer.

Salah seorang tokoh aliran asosiasi ini yang terkenal adalah John Locke. Ia berpendapat bahwa, pada permulaan jiwa anak itu adalah bersih semisal selembar kertas putih. Kemudian sedikit demi sedikit terisi oleh pengalaman atau empiris.¹²²

b. Psikologi Gestalt.

Konsepsi aliran psikologi Gestalt sangatlah berlawanan dengan konsepsi aliran asosiasi. Dalam aliran ini, perkembangan itu adalah proses diferensiasi. Dalam

¹²¹ Pius Abdillah, *op. cit.*, h. 23.

¹²² Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, h., 179.

proses diferensiasi ini yang primer adalah keseluruhan, sedangkan bagian-bagian adalah sekunder. Bagian-bagian hanya mempunyai arti sebagai bagian dari pada keseluruhan dalam hubungan fungsional dengan bagian-bagian yang lain, keseluruhan ada terlebih dahulu baru disusul oleh bagian-bagiannya.

c. Sosiologis.

Dalam pandangan ini, beranggapan bahwa perkembangan adalah proses sosialisasi. Anak manusia mula-mula bersifat a-sosial yang kemudian dalam perkembangannya sedikit demi sedikit disosialisasikan. James Mark Baldwin berpendapat "Perkembangan sebagai proses sosialisasi dalam bentuk imitasi yang berlangsung dengan adaptasi dan seleksi".¹²³ Adaptasi dan seleksi ini berlangsung atas dasar hukum efek (*law of effect*) juga tingkah laku pribadi diterangkan sebagai imitasi. Kebiasaan adalah imitasi terhadap diri sendiri, sedangkan adaptasi adalah peniruan terhadap orang lain.

Perlu dipahami bahwa anak didik selama masa perkembangannya mempunyai kehidupan yang tidak statis, melainkan dinamis, dan pendidikan yang diberikan kepada mereka haruslah disesuaikan dengan keadaan kejiwaan anak-anak didik pada masa tertentu dalam perkembangan mereka. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak dan dapat menyebabkan kemerosotan akhlak adalah:

¹²³ *Ibid.*, h. 182.

1) Faktor Intern.

Faktor intern merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak yang meliputi:

a. Rasa Cemas.

Perasaan cemas tidak menentu, takut tanpa mengetahui apa yang ditakutkan dan tidak dapat menghilangkan perasaan gelisah dan mencemaskan. Seorang ibu akan gelisah karena anaknya terlambat pulang sekolah. Pikirannya sudah bermacam-macam, takut kalau anaknya ditabrak mobil, diculik orang dan sebagainya. Cemas karena merasa bersalah atau berdosa, karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan atau hati nurani. Gejala-gejala cemas ada yang bersifat fisik, dan ada pula yang bersifat mental.

b. Kecemburuan.

Kecemburuan merupakan paduan rasa cinta dan khawatir. Gejala-gejala psikologi tersebut mendorong anak untuk melampiaskannya, baik langsung maupun tidak langsung. Bisa akibat rasa cemburu seorang anak melakukan tindakan agresif dan perlawanan progresif berupa berkelahi, membangkang jika disehati, atau berusaha mengalahkan saingan untuk merebut perhatian orang tua.¹²⁴

c. Kebencian

Akibat perbuatan yang tidak adil, anak-anak akan membenci orang tua. Bisa jadi, dewasa nanti anak yang

¹²⁴ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental dalam Keluarga* (Cet. III; Pustaka Antara t.tp. 1993), h. 17.

merasa dirugikan akan memperkarakan perlakuan orang tuanya ke Pengadilan, apabila basis akhlakunya yang ditanamkan oleh tua tidak kuat.

d. Permusuhan dan Kedengkian.

Melebiaskan pemberian harta waris kepada anak tertentu, akan menimbulkan permusuhan dan kedengkian pada anak. Lebih jauh lagi, anak-anak akan menuduh orang tuanya telah melakukan kekejian. Buah dari semua itu adalah terputusnya ikatan kekeluargaan dan suasana yang seharusnya penuh cinta dan kasih sayang berubah menjadi suasana yang penuh kebencian dan permusuhan.¹²⁵

e. Perasaan Marah.

Marah merupakan salah satu ekspresi manusiawi yang dapat diekspresikan dengan kata-kata, makian, menjatuhkan benda dan merusaknya, hingga mogok makan atau mengisolasi diri. Jika tidak segera diatasi, kemarahan bisa berlanjut pada permusuhan. Pada anak, faktor pemicu kemarahan lebih berkisar pada pembatasan gerak, beban yang terlalu berat dan di luar kemampuan anak, yakni mengikuti tradisi atau sistem yang ditetapkan. Karena itu ada beberapa hal yang patut diperhatikan dalam mengatasi kemarahan yang timbul pada anak-anak, diantaranya adalah:

- 1) Tidak membebani anak dengan tugas yang melebihi kemampuannya. Walaupun tugas itu banyak atau

¹²⁵ Jaudah Muhammad Awwad, *Manhaj Islami fit Tarbiyah Athal* diterjemahkan oleh Shihabuddin, dengan judul " *Pendidikan Anak Secara Islami* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press), h. 66.

pekerjaan yang di luar kemampuannya itu harus diberikan, secara bertahap dan berupaya agar anak tersebut dapat menerimanya dengan senang hati.

- 2) Ciptakan ketenangan anak karena emosi yang dipancarkan anggota keluarga, terutama ayah dan ibu akan terpancar pada diri anak.
- 3) Hindarkan kekerasan

Kemudian selanjutnya dikemukakan istilah perkembangan. Hal ini dapat dilihat pendapat yang dikemukakan oleh Netti Hartati dan kawan-kawan sebagai berikut:

Perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisasi menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis (saling bergantung atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme dan merupakan suatu kesatuan yang utuh). Progresif bersifat maju, meningkat dan mendalam baik secara kuantitatif maupun kualitatif dan berkesinambungan (secara beraturan, berurutan, bukan secara kebutulan) menyangkut fisik maupun psikis.¹²⁶

Mengenai perkembangan anak, terutama keagamaan pada anak, terdapat bermacam cara pembagian yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain sebagai berikut:

M. Sattu Alang dalam bukunya, Kesehatan Mental dan Terapi Islam mengemukakan bahwa, pertumbuhan masa keagamaan pada anak-anak ada tiga yaitu: masa dalam

¹²⁶ Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, Ed., I (Cet. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 13.

kandungan, masa kanak-kanak dan masa intelektual".¹²⁷ Ketiga masa tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Masa dalam Kandungan.

Masa dalam kandungan biasa juga disebut masa *prunalitas* atau masa *intra ultirim*. Kehidupan anak dalam kandungan dapat dianalisis dalam suatu peninjauan yang bertitik tolak dari prinsip-prinsip perkembangan itu sendiri yakni sebagai suatu proses karena kehidupan dalam kandungan merupakan suatu proses.¹²⁸

2. Masa Kanak-Kanak.

Yakni umur sekitar 2-5 tahun berada dalam masa pekanya panca indra, sehingga tampak gejala-gejala kenakalan pada anak. Pada masa kaak-kanak, pengenalan pada Tuhan ditempuh melalui beberpa fase yaitu: melalui bahasa, dan menempatkannya seolah-olah Tuhan. Pada masa estatis (sebelum 6 tahun bagi anak perempuan 7 tahun bagi anak laki-lai) perasaannya terhadap Tuhan pada dasarnya adalah negatif, misalnya takut, ragu, dan menentang.¹²⁹

3. Masa Intelektual.

Masa ini merupakan suatu proses dalam perkembangan anak terkait secara langsung dengan pengalaman keagamaan melalui pembinaan dengan keterlibatan dirinya pada keinginan di masa kanak-kanaknya. Karena

¹²⁷ M. Sattu Alang, *Kesehaan Mental dan Terapi Islam* (Cet. II; Makassar: CV. Berkah Utami, 2005), h.60.

¹²⁸ *Ibid.*

¹²⁹ *Ibid.*, h. 60-61.

apabila pada masa kecilnya tidak pernah ditanamkan rasa keagamaan yang selayaknya, maka setelah besar si anak menjadi nakal dan membawa ke jalan yang sesat.¹³⁰

Pase perkembangan anak, Imam Bawani mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Susurin sebagai berikut :

1. Fase dalam kandungan
2. Fase Bayi
3. Fase Kanak-Kanak
4. Fase Anak Sekolah.¹³¹

Beberapa rumusan yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa perkembangan adalah rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna. Berdasarkan pengertian ini pula, akan lebih mudah dipahami dan dimengerti tentang fase serta faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kita semua tahu bahwa dua tahun pertama usia anak-anak, memiliki uregensi bagi pertumbuhannya. Dalam usia yang masih sangat dini ini, seorang anak baru bisa menikmati sebagian besar adaptasi yang sehat untuk kehidupannya di masa mendatang. Karena itu, selaku orang tua, mereka harus dapat memahami cara yang terbaik buat mengadakan interaksi dengan anak dalam mengatasi fase perkembangannya yang pertama, supaya mereka dapat memberikan jaminan kepada

¹³⁰ *Ibid.*, h. 61.

¹³¹ Susurin, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 55-56.

anak suatu perkembangan yang sehat dan dinamis demi memenuhi kebutuhana-kebutuhannya, baik yang bersifat fisik, psikis dan sosial.¹³²

Lingkungan merupakan faktor yang dapat dilalui setiap hari oleh anak dianggap sebagai suatu faktor yang sangat penting bagi pembentukan kepribadiannya, kecenderungan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan pandangannya terhadap kehidupan mereka yang akan datang.

Selaku orang tua, kita harus dapat memposisikan diri sebagai tiang atau pilar utama dalam lingkungan tersebut. Pada hakekatnya, apa yang kita kedepankan kepada anak akan membatasi jenis serta ruang lingkup lingkungan tempat dimana ia berkembang. Dengan kata lain, kitalah yang menciptakan iklim kehidupan untuknya. Karena itulah, merupakan kewajiban kita untuk mempersiapkan iklim lingkungan yang baik bagi anak-anak semenjak kelahirannya. Kemudian ditindak lanjuti dengan mempersiapkan sarana-sarana yang diharapkan dapat membantunya melakukan proses alam dari fase anak-anak hingga sampai pada fase usia akil *baligh*. Semakin kita mengerti karakteristik-karakteristik perkembangannya dari segi fisik, akal, perasaan dan sosial, tentu akan semakin baik, karena hal itulah sangat berguna bagi upaya pemenuhan berbagai kebutuhannya.

Dengan memahami karakteristik perkembangan anak, hal itu akan membantu kita mengenal cara terbaik dan efektif untuk melakukan interaksi dengan mereka. Dalam fase ini perlu adanya perhatian dari orang tua dalam perkembangan anak yang berlangsung terus menerus. Ruang yang tepat bagi

¹³² Syaikh M. Jamaluddin Mahfudz, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*, (Cet. IV; Jakarta Timur; Pustaka Al-Kautsar, 2004), h. 33.

pertumbuhan anak dapat memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangannya. Apabila ruangan anak dapat membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis dan psikis anak, hal itu akan memberikan pengaruh yang nyata bagi tingkah lakunya. Tetapi kalau anak menghadapi situasi-situasi yang tidak menguntungkan dan tidak kondusif, semakin lama semakin parah, tentu kepribadiannya akan mengalami kekacauan dan pertentangan. Pengaruh-pengaruh pertentangan tersebut akan terus menyertai kepribadian anak ketika mereka dewasa. Kekacauan tersebut akan berimbas pada fenomena-fenomena tingkah lakunya.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan pemikiran dan interaksi anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.¹³³

Delinkuensi yang dilakukan anak-anak, para remaja dan *adolesens* itu pada umumnya merupakan produk dari konsitusi defektif mental orang tua, anggota keluarga dan lingkungan tetangga dekat, ditambah dengan nafsu primitif dan agresivitas yang tidak terkendali. Semua itu mempengaruhi mental dan kehidupan perasaan anak-anak muda yang belum matang dan sangat labil. Di kemudian hari proses ini berkembang menjadi bentuk defektif secara mental sebagai akibat dari proses pengkondisian oleh lingkungan sosial yang buruk jahat.¹³⁴

¹³³ Dr. Kartini Kartono, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*, (Cet. VII; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), h. 57.

¹³⁴ *Ibid.*

Pada umumnya semua perbuatan kriminal mereka itu merupakan mekanisme kompensatoris untuk mendapatkan pengakuan terhadap egonya, disamping dipakai sebagai kompensasi pembalasan terhadap perasaan minder (*kompleks inferior*) yang ingin "ditebusnya" dengan tingkah laku "sok", "ngejago", hebat-hebat, aneh-aneh dan kriminal. Lewat semua perbuatan tersebut mereka ingin tampak menonjol dan dikenal oleh orang banyak.¹³⁵

Masa bayi dan masa kanak-kanak berbeda dalam kehidupan mereka masing-masing, dunia anak lebih banyak dalam rumah bersama keluarga, maka pada masa anak yang berusia antara 6 – 12 tahun, mereka lebih banyak hidup di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan hal itu ada tiga dorongan besar yang dialami anak pada masa ini: (1) dorongan untuk keluar rumah dan masuk ke dalam kelompok sebaya (*peer group*), (2) dorongan fisik untuk melakukan berbagai bentuk permainan dan kegiatan yang menuntut keterangan/gerakan fisik, dan (3) dorongan mental untuk masuk ke dunia konsep, pemikiran, interaksi dan simbol-simbol orang dewasa.¹³⁶

Seorang anak dikatakan dewasa jika memenuhi faktor-faktor di bawah ini, dan faktor ini dapat mempengaruhi perkembangan seksual anak, diantaranya adalah:

1. Anak dan Fase Kehidupannya.

Para ulama sepakat bahwa kehidupan seorang anak, selain orang tua (ayah dan ibu) juga masyarakat sebagai salah

¹³⁵ *Ibid.* h, 58.

¹³⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007), h. 123.

satu komponen utama dalam mendidik perkembangan jiwa terhadap anak dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses perkembangannya. Proses *tarbiyah* alamiah yang didapatkan anak melalui pergaulan dalam lingkungan masyarakat (luar sekolah) seringkali bertentangan dengan apa yang didapatkan dalam lingkungan sekolah. Bahkan orang tua anak didik maupun gurunya di sekolah dibuat kaget dengan sesuatu yang semestinya belum dia tahu malah ia lakukan.

Anak-anak yang hidup pada masa modern sekarang ini, khususnya mereka yang hidup di kota-kota besar sering terlampaui cepat mempelajari atau memahami sesuatu yang sebenarnya tidak cocok atau belum sesuai dengan dirinya. Keadaan itu bersumber dari efek media sosial seperti adanya hp, diget, atau alat komunikasi yang lebih canggih seperti adanya facebook, twiter, whatsapp maupun yang lainnya yang ada dalam perangkat handphone. Lebih dari itu terutama dipicu oleh siaran-siaran televisi dan radio yang didengar dan dilihatnya, koran yang dibacanya, film yang ditontonnya dan pemandangan masa libur dan masa senggang yang diperlihatkan oleh orang-orang dewasa.¹³⁷

Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik yang bersifat sebagai pemelihara, pengasuh, pembimbing, pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Hal ini adalah tugas kodrati dari tiap-tiap

¹³⁷ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 63.

manusia.¹³⁸ Dengan demikian keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak untuk mengetahui dan mengenal hal-hal yang belum diketahuinya. Disini dibutuhkan kecermatan dan ketelitian dari orang tua dalam membekali anak-anaknya serta menjaga dari hal-hal yang akan merusaknya saat masih belia. Bukankah anak-anak kecil memiliki kepekaan yang sangat kuat untuk meniru hal-hal yang ada disekitarnya.

Pendidikan keluarga adalah juga pendidikan masyarakat. Karena disamping keluarga sebagai kesatuan kecil dari bentuk kesatuan-kesatuan masyarakat, juga karena pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya harus sesuai untuk kehidupan anak-anaknya saat hidup berbaur di tengah-tengah masyarakat kelak. Dengan demikian tampak adanya satu hubungan erat antara keluarga dengan masyarakat.¹³⁹

Pendidikan hadis sebagai sebuah didikan yang mengusung perbaikan akhlak, penanaman iman, mempertebal taqwa sangat diharapkan untuk mewarnai pendidikan yang diterima anak didik, baik di sekolah, di rumah (keluarga) maupun di masyarakat. Oleh karenanya perlu diciptakan suasana Islami dalam tiap lingkungan pendidikan tersebut agar pengaruh nilai-nilai Islam dapat terpatri pada anak didik dalam setiap gerak aktifitas mereka.

Dalam perkembangan hidupnya, anak dipengaruhi oleh hal-hal yang berasal dari dirinya sendiri, dari pribadinya yang mandiri dan faktor-faktor yang berasal dari diri individualnya. Untuk menentukan mana yang paling dominan dalam

¹³⁸ Abu Ahmadi Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 177.

¹³⁹ *Ibid.*

pembentukan kepribadian anak, hingga kini belum dapat ditentukan secara mutlak. Hal ini disebabkan, oleh karena pengaruh internal dan eksternal itupun tergantung pada faktor-faktor lain.

Diri manusia, lazimnya terdiri dari tiga aspek pokok dan diantara tiga aspek pokok tersebut adalah; *aspek pertama* adalah rasionya atau aspek kognitif, *aspek kedua* adalah emosi yang lazim disebut aspek afektif dan *aspek ketiga* yang sebenarnya merupakan hasil penyesuaian antara aspek kognitif dengan aspek afektif, adalah aspek konatif atau kehendak manusia. Dalam hal inipun ada kecenderungan untuk menyatakan bahwa kehendak ditentukan oleh keserasian antara pikiran dan perasaan. Ketiga aspek ini tidak dapat ditentukan secara mutlak aspek mana yang lebih besar dan lebih dominan peranannya dalam mempengaruhi perubahan sikap anak. Hal itu pada akhirnya itu bergantung pada situasi yang dihadapi, kalau yang dihadapi adalah masalah yang rumit, maka kadang-kadang penanggulangannya lebih banyak didasarkan pada pikiran, akan tetapi kadang-kadang juga pada perasaan.¹⁴⁰

Terlepas dari peran orang tua, sebagai sebagai pendidik pertama dan utama terhadap perkembangan anak, maka salah satu diantara faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah lingkungan. Pengetahuan tentang lingkungan, bagi para pendidik merupakan alat untuk dapat mengerti, memberikan penjelasan dan mempengaruhi anak secara lebih baik. Misalnya, anak manja biasanya berasal dari lingkungan keluarga yang anaknya tunggal, atau anak yang nakal

¹⁴⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tantang Ikhwil Keluarga, Remaja dan Anak* (Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 79 – 80.

di sekolah umumnya di rumah mendapat didikan yang keras atau kurang kasih sayang dan mungkin juga karena kurang mendapat perhatian gurunya.¹⁴¹

Pandangan Zakiah Daradjat di atas memberikan pemahaman bahwa perbedaan tingkah laku dan daya serap pada anak didik di sekolah tidak terlepas dari faktor lingkungan yang mengiringi keseharian anak tersebut. Nur Uhbiyati memberikan penjelasan yang serupa bahwa alam sekitar merupakan salah satu faktor dari beberapa pendidikan yang ada. Dengan demikian alam sekitar merupakan faktor penting bagi pelaksanaan pendidikan.¹⁴² Dengan berkaca pada berbagai ragam lingkungan atau alam sekitar yang ada, lingkungan pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga macam berdasarkan pengaruhnya yaitu:

- a. Pengaruh lingkungan positif
- b. Pengaruh lingkungan negatif
- c. Pengaruh netral.¹⁴³

Salah satu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi adalah proses belajar mengajar. Lingkungan ini diatur serta diawasi kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan dalam membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa

¹⁴¹ Zakiah Daradjat, dkk., *op. cit.*, h. 66.

¹⁴² Nur Uhbiyati, *op. cit.*, h. 209.

¹⁴³ *Ibid.*, h. 211.

untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁴⁴

Untuk itu, menciptakan suasana Islami dalam suatu lingkungan pendidikan akan turut berpengaruh dalam merangsang anak didik untuk mengenal, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. Arifin, menjelaskan bahwa model kelembagaan pendidikan Islam yang tetap berkembang dalam masyarakat Islam di berbagai tempat merupakan wadah yang akomodatif terhadap aspirasi umat Islam yang berorientasi kepada pelaksanaan misi Islam dalam tiga dimensi pengembangan kehidupan manusia, yaitu;

1. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan yaitu nilai-nilai Islam.

Dimensi kehidupan ukhrawi mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan berbagai usaha agar kegiatan ubudiahnya senantiasa berada di dalam nilai-nilai agamanya.

2. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sekaligus menjadi pendukung serta pelaksana (pengamal) nilai-nilai agamanya.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; jakarata: Rineka Cipta, 2002), h. 33.

¹⁴⁵ H.M. Arifin, M.Ed., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Bumu Aksara, 1996), h. 31.

Oleh karena pendidikan harus membawa anak kepada kedewasaan, berarti pendidikan tersebut harus dapat menentukan diri sendiri menjadi orang yang sanggup mengenal dan berbuat kesusilaan. Pendidikan kedewasaan akan diperoleh saat ia sudah mengenal dan memahami nilai-nilai hidup, norma-norma kesusilaan, keindahan, keagamaan, kebenaran dan sebagainya, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma itu.

Berkaitan dengan *tarbawi* terhadap anak, maka faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak adalah:

1. Lingkungan Keluarga.

Pendidikan anak dalam keluarga memegang peranan penting, karena baik buruknya anak akan sangat ditentukan oleh *tarbawi* yang diperoleh di keluarganya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Nabi saw., bahwa setiap anak dilahirkan dengan membawa fitrah, maka ayah dan ibunya (orang tuanya) yang menjadikannya Yahudi, Nasrani ataupun majusi.

Oleh karena itu pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan pondamen atau dasar dari *tarbawi* anak selanjutnya. Hasil-hasil *tarbawi* yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan *tarbawi* anak selanjutnya, baik di lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

Pendidikan keluarga sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu perlu dikemukakan terlebih dahulu beberapa hal yang termasuk dalam ruang lingkup pendidikan keluarga, yaitu masa pendidikan keluarga, pelaku pendidikan keluarga, dan materi pendidikan keluarga.

a. Masa Pendidikan Keluarga.

Pada intinya lembaga keluarga terbentuk melalui pertemuan suami dan isteri yang permanen, yang bisa diistilahkan dengan perkawinan, sehingga berlangsung proses reproduksi yang melahirkan keturunan (anak).¹⁴⁶

Perkawinan adalah ikatan seksual yang disahkan secara sosial, dimulai dengan pengumuman terbuka, diusahakan dengan gagasan kelestarian dan mengasumsikan secara agak eksplisit kontrak pernikahan yang merinci kewajiban timbal balik antara pasangan yang menikah, dan antara pasangan tersebut dengan anak-anaknya.¹⁴⁷

Imam al-Gazali mengemukakan bahwa tingkat perkembangan anak terdiri dari lima tingkatan; pertama, *al-janin*, yaitu tingkat anak yang berada dalam kandungan. Adanya kehidupan setelah diberi roh oleh Allah. Kedua, *al-Tifl*, yaitu tingkat anak-anak dengan memperbanyak latihan dan kebiasaan sehingga mengetahui baik dan buruk. Ketiga, *al-Tamyiz*, tingkat anak yang telah dapat membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk, bahkan akal pikirannya telah berkembang sedemikian rupa sehingga telah dapat memahami ilmu dharuri. Keempat, *al-Aqil*, yaitu tingkatan manusia telah berakal sempurna bahkan akal fikirannya telah berkembang secara maksimal sehingga telah menguasai ilmu dharuri. Kelima, *al-'Ali'* dan *al-*

¹⁴⁶ Fuaduddin, T.M., *Pengasuh Anak Dalam Keluarga Muslim* (Cet. I; Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, Persarikatan Solidaritas Perempuan dan The Asia Fundation, 1999), h. 5.

¹⁴⁷ J.Guold dan W.L Kold, *A Dictionary of Tha Sosial Sciences* (Glencow, Free Pres, 1964), h. 409.

Anbiya' yaitu; tingkat tertinggi pada perkembangan manusia. Bagi para Nabi telah mendapatkan ilmu pengetahuan dari Tuhan melalui Malaikat yaitu ilmu wahu. Dan dari para wali telah mendapatkan ilmu atau *laduni* yang tidak tahu bagaimana dan dari mana ilmu itu didapatnya.¹⁴⁸

Menurut Hadari Nawawi, fase perkembangan manusia termasuk masa dalam ruang lingkup pendidikan keluarga yaitu mulai dari masa kandungan (pranatal) sampai pada masa *childhood* pada masa *early childhood*, jadi mulai dari kandungan sampai pada masa enam tahun.¹⁴⁹

Ikhwān al-Safā berpendapat bahwa tahapan pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan jasmani, pikiran dan jiwa anak pada batas usia sampai empat tahun, perasaan dan insting lebih menonjol pada perkembangan anak.¹⁵⁰ Sedangkan bagi anak yang berusia antara empat sampai lima belas tahun, dasar keterampilan membaca, menulis, berhitung dan lain-lain diajarkan dengan sungguh-sungguh di sekolah.

b. Subyek (pelaku) Pendidikan Keluarga.

Untuk lebih menjelaskan betapa pentingnya pendidikan keluarga itu bagi tiap-tiap anak yang nantinya akan terjun

¹⁴⁸ Zainuddin, et al., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Gazali* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 69.

¹⁴⁹ M Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya; 1990), h. H. 126-127.

¹⁵⁰ Seyyed Hossein Nahr, *Tradisional Islam in The Modern Wood*, diterjemahkan oleh Luqman Hakim dengan judul *Islam Tradisional di Tengah Kancah Dunia Modern* (Cet. I; Bandung: Pustaka, 1984), h. 153.

ke masyarakat sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab atas keluarganya dan juga sadar akan kewajibannya sebagai anggota masyarakat, maka ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu bagaimana perbedaan dan kedudukan keluarga dahulu dan zaman sekarang. Dengan demikian kita dapat lebih jelas mengetahui siapa yang menjadi pelaku dan penanggung jawab terhadap pendidikan dalam keluarga.

Pada keluarga sekarang, kesatuan kekeluargaan secara family, sekarang telah terpecah menjadi keluarga yang kecil-kecil, dan fungsinya terhadap pendidikan anapun telah berubah. Dalam bentuknya yang paling sederhana keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak yang biasa juga diistilahkan kelubatih.

Kemajuan dunia modern disegala bidang, yang menyebabkan tidak terhitungnya jumlah macam pekerjaan yang masing-masing memerlukan spesifikasi ilmu yang berbeda-beda, sementara orang tua (ibu dan ayah) dalam lingkungan keluarga memiliki keterbatasan dalam mendidik dan mengajar anak-anaknya dengan berbagai macam disiplin ilmu yang diperlukan untuk bekal hidup anak-anaknya dalam masyarakat yang sedemikian majunya. Oleh karena itu langkah selanjutnya, anak-anak diserahkan kepada lingkungan sekolah dan secara otomatis perilaku pendidikan pun berubah, dari orang tua berpindah ke guru.

c. Materi Pendidikan Keluarga.

Potensi beraqidah merupakan salah satu fitrah manusia yang dapat berkembang melalui pendidikan. Oleh karena

itu, menurut al-Gazali pendidikan utama yang harus diberikan kepada anak adalah pendidikan keimanan (pendidikan akidah Tauhid).¹⁵¹ Setelah pendidikan keimanan.

Maka pendidikan selanjutnya adalah pendidikan akhlak atau moral. Dalam kitab "*Ihya Ulum al-Din*", al-Gazali mengemukakan bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁵² Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh teladan dari orang tua. Orang tua lah yang menjadi pendidiknya. Oleh karena itu, orang tua harus bertutur kata dan bertingkah laku yang dapat menjadi panutan bagi anak-anaknya. Semakin banyak unsur akhlak mulia yang dihasilkan dan dirasakan oleh anak sewaktu kecil, semakin mudah membina akhlaknya. Apabila dalam pribadinya banyak unsur agama maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama pula.¹⁵³

Selain pendidikan keimanan dan akhlak, pendidikan ibadah juga harus diberikan anak dalam lingkungan keluarga. Pembinaan ketaatan beribadah pada anak dimulai dari lingkungan keluarga. Sebelum anak dapat

¹⁵¹ Zainuddin et. al., *op. cit.*, h. 100.

¹⁵² Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Gazali, *Ihya Ulum al-Din*, juz III (al-Qahira: al-Masrhah al-Husna, t.th.), h. 56.

¹⁵³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. XV; Jakarta: Bulan Bintang; 1996), h. 59. Lihat pula Zakia Daradjad, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Tinjauan Psikologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 63.

berfikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum mampu menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, maka contoh keteladanan, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan pribadi anak, karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan ibadah, sehingga pendidikan dilingkungan keluarga menjadi dasar pendidikan selanjutnya.

2. Faktor Pendidikan Sekolah.

Pendidikan di sekolah, biasanya disebut pendidikan formal¹⁵⁴ karena ia adalah pendidikan yang mempunyai dasar, tujuan, isi, metode, alat-alatnya disusun secara eksplisit, sistematis dan distandarisasikan.

Keluarga menyerahkan anaknya ke sekolah untuk dididik dengan sebaik-baiknya. Orang tua tidak dapat melaksanakan pendidikan secara sistematik dan standar umum. Karena itu sekolah diharapkan dapat menyempurnakan pendidikan. Sekolah memberi dan melengkapi pendidikan dengan pengajaran yang didapatkan dalam keluarga. Seperti halnya dengan ruang lingkup pendidikan keluarga, dalam lingkup pendidikan sekolah juga mempunyai masa atau waktu pendidikan, pelaku pendidikan sekolah dan materi pendidikan sekolah:

¹⁵⁴ Soelaiman Yoesoef dan Slamet Santosos, *Pengantar Pendidikan Sosial* (Surabaya Usaha Nasional, 1981), h. 61.

a. Masa atau waktu Pendidikan Sekolah.

Pada dasarnya, tingkah laku anak didik dipengaruhi oleh usia pada saat sekarang ini. Usia anak didik pertamakali masuk sekolah adalah sekitar tiga tahun (masuk TK). Pada usia ini anak sudah mulai megenal dirinya sendiri yang disebut masa perkembangan keakuan, imajinasi dan pengamatan. Anak mulai mempelajari seluk beluk di sekitarnya. Setelah anak berusia 6-12 tahun (tingkat sekolah dasar), anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan sifat sosial, perkembangan motorik, perkembangan bahasa dan perkembangan perasaan. Anak pada usia ini, akan merasa bangga bila bisa mengungguli kelompok lain. Sifatnya, biasanya pemberani tak gentar menghadapi bahaya.

Anak sudah mempunyai perhatian pada suatu pekerjaan dan sudah tertarik pada suatu pekerjaan yang berhasil, tetapi pilihannya masih sering berubah-ubah. Sedangkan pada usia 12-20 tahun (tingkat sekolah menengah atau masa pubertas), masa ini sering juga dikatakan sebagai masa pertengahan. Pada masa ini terjadi pertengahan yang melanda anak, karena menurut orang dewasa ia masih kecil sedang menurut si anak itu ia sudah dewasa. Pada usia 20 tahun keatas, alam perkembangan mereka berkembang lebih baik. Mereka telah memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak, mempunyai rasa tanggungjawab serta dikategorikan sebagai anak dewasa yang sudah insaf akan arti pengetahuan.¹⁵⁵

Sekolah, disamping memberikan pengetahuan umum juga seharusnya memberikan ajaran-ajaran agama. Pendidikan

¹⁵⁵ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Cet. XV; Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 83-84.

agama yang diberikan di sekolah seharusnya tidak bertentangan dengan pendidikan agama yang diberikan oleh keluarga. Karena si anak akan dihadapkan dengan pertengahan nilai-nilai, sehingga mereka akan bingung dan kehilangan kepercayaan.¹⁵⁶

b. Pelaku Pendidikan Sekolah.

Secara umum, pelaku pendidikan di lingkungan sekolah tidak bisa dilepaskan keterlibatan orang tua yang merupakan pendidikan informal dalam keluarga. Demikian juga dengan lingkungan masyarakat tempat anak-anak berinteraksi yang merupakan lembaga non formal. Sebab semua usaha yang dilakukan oleh ketiga lembaga pendidikan yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat, tertuju kepada suatu tujuan umum, yaitu untuk membantu dan membentuk peserta didik mencapai kedewasaannya, sehingga ia mampu berdiri sendiri dalam masyarakat sesuai dengan nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Meskipun guru merupakan subyek utama yang akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak di sekolah, namun lembaga pendidikan lainnya mempunyai tugas dan fungsi masing-masing, karena berkaitan erat dengan perkembangan usia dan kematangan anak didik serta pertumbuhan jasmaninya.¹⁵⁷

c. Materi Pendidikan Sekolah.

Berbicara tentang materi pendidikan dalam lingkungan sekolah, berarti kita tidak dapat terlepas dari

¹⁵⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 61.

¹⁵⁷ Azyumardi Azra, *Esei-esai Intelektual Pendidikan Islam* (Jakarta: Klogos Wacana Ilmu, 2000), h. 15.

masalah kurikulum. Sebagaiman kita ketahui bersama bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen pokok dalam suatu sistem pendidikan formal. Bahkan kurikulum itulah yang merupakan salah satu alat yang akan membawa kepada tercapainya tujuan pendidikan yang ingin dicapai (yang sudah sudah ditetapkan sebelumnya)¹⁵⁸

Imam *Al-Gazali* menyatakan bahwa kurikulum merupakan acuan dari apa yang diajarkan agar insan pendidikan mempertimbangkan perbedaan kemampuan antara masing-masing pribadi dalam memilih materi pelajaran atau disiplin ilmu yang akan diajarkan. Beliau mengajarkan agar orang yang kurang kemauan dan anak di bawah umur dicegah mempelajari sebagian ilmu yang diperkirakan dapat menimbulkan keraguan dan kekacauan cara berfikirnya.¹⁵⁹ Antara tujuan pendidikan dan kurikulum pendidikan di sekolah tidak dapat dipisahkan. Kurikulum pendidikan adalah suatu rangkaian mata pelajaran yang dijadikan sebagai rujukan penyampaian ilmu. Sedangkan tujuan pendidikan adalah suatu kondisi yang menjadi target penyampaian ilmu. Dengan kata lain, kurikulum pendidikan berkaitan dengan sistem penyampaian pelajaran tersebut dan komponen pendidikan lainnya.¹⁶⁰

IAIN PALOPO

¹⁵⁸ Mappanganro, *Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Ujung Pandang: Ahkam, 1996), h. 51.

¹⁵⁹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Mazabi fi- Altarbiyyah bahs fi al-Mazahib al-Tarbawiy 'inda al-Gazaliy* (Cet. II; al-Qahira; Maktabah al-Nahda al-Mi'ry, 1964), h. 28.

¹⁶⁰ Aburrahman al-Baqhddadi, *Sistem Pendidikan di Masa Khalifah Islam* (Cet. I; Surabaya; Al-Izzah, 1996), h. 23.

3. Faktor Pendidikan Masyarakat.

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan pendidikan di lingkungan sekolah. Bila melihat ruang lingkup masyarakat banyak dijumpai keaneka ragaman bentuk dan sifat masyarakat. Namun justru keanekaragaman inilah dapat memperkaya budaya bangsa kita. Lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah salah satu unsur pelaksanaan atas pendidikan seumur hidup (*life long education*)¹⁶¹ pendidikan diberikan dilingkungan kelurga dan sekolah sangat terbatas, di masyarakatlah orang akan meneruskan hingga akhir hidupnya. Segala pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah akan dapat berkenang dan dirasakan manfaatnya dalam masyarakat dengan demikian ruang lingkup pendidikan masyarakat lebih luas dan beraneka ragam.

Mengingat ajaran Islam yang bertujuan mengatur segala aspek kehidupan manusia, namun pada masa Nabi saw., belum ada lembaga pendidikan formal. Karena itu Nabi Saw., menyampaikan ajaran Islam dengan melalui da'wah (non formal). Kegiatan inilah yang disebut dengan pendidikan. Khusus setelah Nabi saw, tiba di Madinah kegiatan yang dilalukan adalah pembentukakan dan pembinaan masyarakat baru, melaksanakan pendidikan sosial politik dan kemasyarakatan.

Ruang lingkup pendidikan masyarakat melengkapi pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah dan lingkup

¹⁶¹ Zakiah Daradjat, ei al., *Ilmu Pendidikan Islam*, op. Cit., h. 6. M. Quraish Shihab, op. Cit., 178.

pendidikan di masyarakat mengajarkan adanya kesamaan rasa tanggungjawab. Dalam pendidikan di masyarakat secara langsung atau tidak langsung telah mengadakan kerjasama yang erat dalam praktek pendidikan. Kerjasama yang erat itu dalam hal pendidikan yang sesuai antar pendidikan yang diajarkan orang tua kepada anak dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan di rumah tangga, terutama dalam segi pembentukan kepribadian, nilai-nilai luhur moral dan agama.

Kemudian dianjurkan dan dikembangkan juga berbagai materi pendidikan berupa ilmu dan keterampilan yang dilakukan oleh sekolah. Pendidikan di lingkungan masyarakat berperan serta dalam mengontrol, menyalurkan dan membina serta meningkatkan pendidikan anak. Hal itu, berlangsung sedemikian karena masyarakat adalah lingkungan pemakai dari hasil produk pendidikan yang diberikan oleh keluarga dan sekolah.

Ketiga faktor tersebut memiliki peran yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Jika ketiga lingkungan tersebut berfungsi sebagaimana mestinya, maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan terpelihara dan terarah segala potensi yang dimiliki oleh anak tersebut. Terutama potensi seksual yang berkembang bersamaan perkembangan anak itu sendiri. Potensi ini akan terpelihara dan terjaga karena anak itu telah terbiasa oleh didikan dan pengaruh ketiga lingkungan tersebut di atas. Beberapa tugas perkembangan yang dituntut pada masa ini adalah:

- a. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan. Anak masa ini senang sekali bermain, untuk diperlukan keterampilan-keterampilan fisik, seperti

- menangkap, melempar, menendang bola, berenang, mengendarai sepeda dan lain-lain.
- b. Pengembangan sikap yang menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang. Pada masa ini anak dituntut mengenal dan dapat memelihara kepentingan dan kesejahteraan dirinya. Dapat memelihara kesehatan dan keselamatan dirinya, menyayangi dirinya, senang berolah raga dan berkreasi untuk menjaga kesehatan dirinya, memiliki sikap yang tepat terhadap jenis kelamin lain.
 - c. Belajar berkawan dengan teman sebaya. Pada masa ini anak dituntut untuk mampu bergaul, bekerjasama dan membina hubungan baik dengan teman sebaya, saling menolong dan membentuk kepribadian sosial.
 - d. Belajar melakukan peranan sosial sebagai laki-laki atau wanita. Anak dituntut melakukan peranan-peranan sosial yang diharapkan masyarakat sesuai dengan jenis kelaminnya.
 - e. Belajar menguasai keterampilan-keterampilan intelektual dasar, yaitu membaca, menulis dan berhitung. Untuk melaksanakan tugas-tugasnya di sekolah dan perkembangan belajarnya lebih lanjut, anak pada awal masa ini dituntut telah menguasai kemampuan membaca, menulis dan berhitung.
 - f. Pengembangan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Agar dapat menyesuaikan diri dan berperilaku sesuai dengan tuntutan dari lingkungannya anak telah memiliki konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang

berkenaan dengan pergaulan, pekerjaan, kehidupan keagamaan dan lain-lain.

- g. Pengembangan moral, nilai dan hati nurani. Pada masa ini anak-anak dituntut telah mampu menghargai perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan moral, dapat melakukan kontrol terhadap perilakunya sesuai dengan moral. Pada masa ini juga diharapkan mulai tumbuh pemikiran akan skala nilai dan pertimbangan-pertimbangan yang didasarkan atas kata hati.
- h. Memiliki kemerdekaan pribadi. Secara berangsur-angsur pada masa ini anak dituntut memiliki kemerdekaan pribadi. Anak mampu memilih, merencanakan, dan melakukan pekerjaan atau kegiatan tanpa tergantung pada orang tuanya atau orang dewasa lainnya.
- i. Pengembangan sikap terhadap lembaga dan kelompok sosial. Anak diharapkan telah memiliki sikap yang tepat terhadap lembaga-lembaga dan unit atau kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat.

IAIN PALOPO

BAB IV

MAKNA EDUKATIF HADIS TARBAWI

A. Petunjuk Hadis Tarbawi Mengenai Pembinaan Anak.

Sebagaimana yang telah dikemukakan penulis dalam pembahasan di atas bahwa, pembinaan pertumbuhan dan perkembangan anak *ditakhrij* berdasarkan *term-term* anak dalam hadis, maka dipilihlah hadis yang dianggap mewakili keseluruhan hadis psikologi perkembangan anak itu yang sesuai dengan maksud tulisan ini. Sehingga hadis yang dianggap dapat mewakili keseluruhan hadis-hadis psikologi anak tersebut adalah hadis terkandung didalamnya perintah membina anak-anak melakukan ibadah shalat, pemisahan tempat tidur bagi anak-anak yang jenis (jenis laki-laki dan perempuan) serta penerapan hukuman (jika perlu) terkait dengan pelanggaran anak terhadap kedua perintah tersebut.

Hadis tersebut, jika ditelaah makna dan kandungannya, terdapat beberapa metode atau konsep pola pembinaan perkembangan anak, yaitu :

1. Bahwa jika anak berumur tujuh tahun, hingga sepuluh tahun, maka metode pembinaan dan pendidikan yang harus dilakukan terhadap anak adalah pembiasaan ibadah shalat.
2. Pembiasaan pemisahan tempat tidur bagi anak yang lain jenis.

3. Penerapan hukuman terhadap anak jika melanggar pola-pola pembinaan tersebut.

Ketiga pola tersebut di atas menunjukkan pembinaan anak pada usia dini merupakan hal terpenting yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pembinaan anak dalam arti luas meliputi pemberian perlindungan, kesempatan, bimbingan dan bantuan lainnya.

Bahkan dalam tataran konsep pendidikan anak usia dini dijelaskan bahwa, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan anak usia dini (PAUD) akan dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan berikut, pengembangan menu generik pembelajaran dan penilaian merupakan kegiatan yang menyangkut pengembangan kurikulum, khususnya materi bahan ajar, model-model pembelajaran dan penilaian pengembangan disesuaikan dengan tahapan - tahapan pengembangan anak didik, pengembangan ilmu pengetahuan, budaya, estetika dan etika. Peningkatan kualitas dan kreativitas peserta didik dan pendidikan anak usia dini. Termasuk dalam kegiatan ini ialah pengembangan proses pembelajaran melalui pengadaan alat belajar, bermain dan alat pendidikan, serta penyelenggaraan akreditasi, khususnya muatan pendidikan pada anak-anak usia dini ditekankan pada seluruh aspek kecerdasan, terutama aspek emosi, mental dan spritual yang diarahkan pada penghayatan atas nilai-nilai dan karakter positif.

Peningkatan tata sekolah, akuntabilitas dan pencitraan publik dibidang pendidikan anak usia dini diarahkan pada bagaimana partisipasi masyarakat dalam melakukan kontrol dan evaluasi kinerja pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat mengambil peran makin nyata dan efektif. Untuk itu akan

dilakukan peningkatan advokasi, sosialisasi/pemasyarakatan dan pembudayaan pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD) kepada orang tua, masyarakat dan pemerintah daerah. Penyediaan data dan sistem informasi pendidikan anak usia dini (PAUD), serta peningkatan kerja sama *stakeholder* pendidikan merupakan faktor pendukung untuk membangun kesamaan persepsi, pencitraan yang positif dan kebersamaan tanggung jawab dalam pengelolaan pendidikan anak usia dini (PAUD).¹⁶²

Selain pola-pola pembinaan PAUD tersebut, maka dalam hadis, juga terdapat pola dan petunjuk hadis yang sangat relevan dan mendukung metode atau pola hadis dalam mendidik anak menjadi manusia yang taat beragama, pada hakekatnya adalah untuk melestarikan fitrah yang ada dalam diri setiap anak dan orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam mengarahkan anak menjadi lebih baik, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi saw sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صل الله عليه وسلم ما
من مولد يولد علي الفطرة فابواه يهودانه او يمجسانه...¹⁶³

Artinya:

...Dari Abu Huraerah ia berkata, Rasulullah saw telah bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan anak itu, apa Yahudi, Nasrani atau Majuzi...

¹⁶² Simanto, <http://mkpd.wordpress.com/2007/07/17/prog>. Pendidikan Anak Usia Dini/, diakses tanggal, 31 Oktober 2007.

¹⁶³ Abu Abdullah ibn Ismail ibn Mughirah ibn Barzabah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz I kitab al-janayat, bab 79 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991), h. 413.

Hadis tersebut di atas didukung oleh ayat a-Qur'an yang terdapat dalam surah Ar-Rum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمَ وَلَكِنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ¹⁶⁴

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ffitrah Allah itu. Itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Seorang anak mempunyai dua potensi yaitu potensi baik dan potensi buruk. Dalam Al-Qur'an Allah swt berfirman :

وَهْدِيهِ النُّجْدَيْنِ .

Terjemahnya:

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua Jalan.¹⁶⁵

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا .

Terjemahnya:

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketatakwaan.¹⁶⁶

¹⁶⁴ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 645

¹⁶⁵ Raja Fahd 'Abd al 'Aziz Al Sa'ud, *القرآن الكريم وترجمة معانية الى اللغة الاندونيسية*, Madinah al-Munawwarah, h. 1061.

¹⁶⁶ *Ibid.*, h. 1064.

Kedua ayat tersebut dapat dipahami bahwa seseorang dalam hidupnya membawa dua potensi, yaitu potensi kebaikan dan potensi keburukan. Dalam istilah ayat tersebut dikenal dengan dua jalan, yaitu jalan kebaikan dan jalan kesesatan atau jalan menuju ketaqwaan dan kefasikan.

Dilihat dari sudut psikologi, maka untuk mengarahkan potensi-potensi yang dimiliki anak tergantung pada pola pembinaan dan pendidikan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat lainnya. Baik buruknya perkembangan psikologi anak sangat berkaitan dengan pembinaan dan pendidikan yang diterima anak dalam keluarga, lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan yang baik akan melahirkan anak yang baik dan agamis. Oleh karena itu orang tua wajib membimbing, membina dan mendidik anaknya berdasarkan petunjuk-peunjuk yang ada dalam al-Qur'an dan hadis Nabi saw., agar anak-anak dapat berhubungan serta beribadah dengan baik dan benar.

Firman Allah yang berbentuk potensi itu akan mengalami perubahan dengan pengertian manusia terus dapat berfikir, merasa, bertindak dan juga terus dapat berkembang. Fitrah inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya dan yang menjadikan manusia istimewa dan sekaligus lebih mulia ini mempunyai arti bahwa manusia adalah makhluk pedagogis.

Allah SWT., telah menciptakan semua makhluk-Nya berdasarkan fitrahnya. Fitrah Allah untuk manusia diterjemahkan dengan potensi didik dan mendidik, memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuan

fisiknya yang tidak berkembang¹⁶⁷ Meskipun demikian, potensi tersebut tidak berkembang misalnya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu potensi manusia perlu dikembangkan, dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha dan kegiatan pendidikan.

Ahmad D Marimba mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap pengembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁶⁸ Teori yang dikemukakan oleh Ahmad D Marimba tersebut telah *mashur* kalangan akademisi yang terkait dengan adanya beberapa unsur penting baik merupakan bimbingan maupun pimpinan yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik secara sadar dan terorganisir. Sasarannya bukan hanya dalam pengembangan aspek intelektual jasmaniah, bahkan juga dalam masalah pengembangan aspek intelektual jasmaniah, bahkan juga dalam masalah-masalah rohaniah anak didik yang pada pokoknya untuk mengantarkan anak didik kepada terbentuknya kepribadian yang terpuji.

Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia. Melalui proses pendidikan, manusia dapat menjadi manusia yang sebenarnya yakni manusia yang memiliki kualitas dan integritas kepribadian yang sejati. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk membunuh potensi-potensi yang di bawah oleh manusia sejak lahir, tetapi sebagai suatu upaya untuk

¹⁶⁷ TIM Dosen IAIN Syaif Hidayatullah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1982), h. 16.

¹⁶⁸ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Cet. VIII; Bandung: PT. Al-Maarif, 1989)h. 19.

menjaga, memelihara dan mengembangkan sesuai dengan karakteristik masing-masing, mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan.

Walaupun secara real pendidikan itu dimulai sejak anak itu dilahirkan, namun dalam Islam mengajarkan kepada setiap muslim untuk mempersiapkan pendidikan anak jauh sebelum terjadinya kelahiran itu sendiri, yaitu sejak ia menentukan pilihan jodohnya.¹⁶⁹

Islam mengajarkan kepada seorang muslim agar mengutamakan pilihan jodohnya atas dasar ketaatan beragama, bukan atas dasar kecantikan, kekayaan, kebangsawanan atau lainnya, Nabi Muhammad saw bersabda:

حدثنا مسدد حدثنا يحيى عن عبد الله قال : حدثني سعيد عن أبي سعيد عن أبيه عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : تنكح المرأة لأربع لما لها ولنسلها ولجملها ولديتها فاظفر بذات الدين تربت يداك.¹⁷⁰

¹⁶⁹ Baihaqi A.K. *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, (Cet. I: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 20.

¹⁷⁰ Abu Abdullah ibn Ismail ibn Mughirah ibn Barzabah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz V, Kitab al-Nikah, Bab 16 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992 M/1412 H), h. 445. Lihat juga Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'ats al-Jastany al-Azadiy, *Sunan Abu Daud* juz II, Kitab al-Nikah, bab II (Surya: Dar al-Hadis, t. Tp), h. 539. Lihat juga Abu 'Abd al-Rahman Ahmad ibn Ali ibn Syu'aib ibn Ali ibn Sinan ibn Bahr al-Khurasani al-Nasai, *Sunan al-Nasa'i*, juz III; Kitab al-Nikah bab II (Bairut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1991 M/1414 H), 269. Lihat Hafid ibn Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Qusairy Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, juz I, Kitab al-Nikah bab 6 (t.tp. Dar al-Ahya al-Kutub al-Arabiayh, t.th), h. 597. Lihat Hafid Ibn Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qusairy

Artinya:

Musaddad menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami, dari Ubaidillah bahwa Said bin Abi Said menyampaikan kepadaku adari ayahnya dari Abu Huraerah, sesungguhnya Rasulullah saw., bersabda " Perempuan itu dinikahi karena empat faktor, yaitu karena hartanya, keturunannya, kacakantannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah (nikahilah) wanita itu karena agamanya niscaya engkau tidak merugi".

Hikmah yang terkandung dalam petunjuk hadis ini ialah karena wanita yang saleh besar harapan akan memberi ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup berumah tangga serta kelak akan sanggup mendidik anak-anak keturunannya sebaik mungkin. Begitu juga sebaliknya, bukan hanya wanita yang dipilih dan dijelaskan oleh Nabi saw., tetapi juga kaum laki-laki atau calon suami yang akan dipilih kalangan perempuan telah dijelaskan oleh Rasulullah saw. Hal ini dapat dili hat petunjuknya dalam hadisnya:

حدثنا محمد بن شاذان الرقي، ثنا عبد الله الحميد بن سليمان الأنصاري،
أخو فليح، عن محمد بن عجلان، عن أبي وثيمة البصري، عن أبي هريرة قال
: قال رسول الله صل الله عليه وسلم : إذا اتاكم من ترضون دينه وخلقه
فزوجوه، إلا تفعلوا تكن فتنة في الأرض وفساد عريض.¹⁷¹

Ahmad ibn Hambal, *Musnad Ahmad Ibn Hambal*, juz II (Beirut: Dar al-Fikr, t. Th), h. 438. Lihat Abdullah ibn Fadl ibn Abd Samad Attamimiy al- Samar al-Qindy al-Darimiy, *Sunan al-Darimiy*, juz II, Kitab al-Nikah , bab IV (Indonesia: Maktub Dahlan, 19840, H. 133-134.

¹⁷¹ Ibn Majah, *op. cit.*, juz I, *Kitab al-Nikah*; Bab 46, h.617.

Artinya:

Muhammad ibn Syabur ar-Raqiy menceritakan kepada kami, Abdullah al-Humaidi ibn Sulaiman al-Anshariy (saudara Fahih) dari Muhammad ibn Ajlan, dari Abi watsimah al-Bashariy, dari Abu uraerah berata: Rasulullah saw telah bersabda: Bila datang kepadamu orang yang kamu suai agama dan akhlaknya, maka kewinilah dia. Jika tidak kamu lakukan, niscaya terjadi fitnah di muka umi dan kerusakan yang besar.

Sedangkan pendidikan anak secara aktif harus dimulai sejak anak tersebut sudah ada di dalam kandungan (*Pranatal*). Islam memberi perhatian besar kepada anak ketika masih menjadi janin dalam kandungan ibunya. Islam mensyaratkan kepada ibu hamil agar tidak berpuasa pada bulan ramadhan untuk kepentingan janin yang dikandungnya. Rasulullah saw bersabda:

أنا عمر بن محمد الحسن بن التل قال حدثنا أبي قال حدثنا سفيان الثوري عن عيوب عن أبي قلابة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : ان الله وضع عن المسافر نصف الصلاة والصوم وعن الحبل والمرضع.¹⁷²

Artinya:

...Sesungguhnya Allah membebaskan separuh shalat bagi orang yang bepergian, dan membebaskan puasa bagi orang yang bepergian, wanita menyusui dan wanita hamil.

Sang ibu hendaklah berdoa untuk bayinya dan memohon kepada Allah swt agar dijadikan anak yang shaleh,

¹⁷² Al-Nasai, *op.cit*, juz II, Kitab al-Shyam, bab 49, h. 130. Lihat Ibn Majah, *op.cit*, juz I; kitab al-Shiyam, bab 12, h. 532.

baik dan bertakwa, bermanfaat bagi kedua orang tuanya dan seluruh kaum muslimin. Karena do'a orang tua untuk anaknya termasuk do'a yang pasti akan dikabulkan.

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa pendidikan anak secara aktif dimulai setelah anak berumur tujuh tahun. Berkembanglah pendapat baru bahwa pendidikan anak dimulai sejak ia berumur empat tahun, yaitu pendidikan taman kanak-kanak. Penelitian selanjutnya ditegaskan bahwa pendidikan anak dimulai sejak lahir. Sigmund Freud, sebagaimana yang dikutip oleh Lee Salk dan Rita Kremer, menegaskan bahwa pengalaman anak sebelum dan sejak awal setelah lahir merupakan persiapan sikap mental dan responsi emotional, meskipun pengalaman-pengalaman tersebut terasa terlupakan.¹⁷³ Jadi sejak lahir anak sudah bekerja melalui pengalaman-pengalamannya.

Dewasa ini telah berkembang pendapat mutakhir yang dilihat dari sudut ajaran Islam yaitu pendidikan anak dimulai sejak diketahui bahwa isteri sedang mengandung, terutama setelah ia merasakan bayinya sudah bergerak yang merupakan tanda sudah mendapat roh (nyawa).

Penemuan terakhir di bidang penelitian dijelaskan bahwa anak di dalam kandungan yang telah mendapat roh (nyawa), sudah responsif terhadap segala stimulus dari lingkungan luarnya yang kadang-kadang ibu yang sedang

¹⁷³ Lee Salk dan Rita Kremer, *How to Raise a Human Being Darent's Guide to Emotional Health From Invancy Thnroug Adolescent*, (New York : Warner Book, 197700), h. 12.

mengandung tidak menyadarinya.¹⁷⁴ Oleh karena itu upaya pendidikan yang diberikan kepada bayi pranatal yaitu melalui rangsangan-rangsangan edukatif yang diarahkan terutama kepada pembinaan lingkungan melalui ibunya. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab setiap orang, yang secara formal tanggung jawab itu dibebankan kepada tiga lingkungan yaitu, rumah tangga (orang tua), sekolah dan masyarakat. Ketiga unsur ini beserta seluruh subyek dan obyek yang terkait satu sama lain, harus saling menunjang untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Lingkungan keluarga yang menjadi lingkungan pertama bagi seorang anak yang dibesarkan dan didik oleh orang tua, memberikan peranan yang sangat berarti dalam proses pendidikan, sebab lingkungan keluarga inilah untuk pertama kalinya si anak menerima sejumlah nilai dan norma yang ditanamkan kepadanya. Oleh karena itu, sangat wajar jika dikatakan bahwa orang tua merupakan penanggung jawab terhadap pendidikan anaknya.¹⁷⁵

Orang tua sebagai penanggungjawab anak, dituntut dalam mendidik, membimbing dan membesarkannya sampai menjadi orang dewasa yang berguna bagi bangsa dan negara, berguna bagi agama. Orang tua mempunyai peranan yang sangat urgen dalam menentukan dan membentuk masa depan anak. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam hadis Nabi saw.

¹⁷⁴ Arthur T. Yersiki, dkk., *Psychology*, (Edisi VII; New Yersey Prentic Hall Engkewood, 1975), h. 57.

¹⁷⁵ Salih , Abd al-Aziz dan Abd al-Aziz al-Majid, *al-Tarbiyat wa Turuq al-Tadris* juz I (Mesir: Dar al-Ma'arif, t. th.),h 2.

حدثنا مسدد حدثنا يحيى عن عبد الله قال : حدثنا نافع عن عبد الله رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته فالأمير الذي على الناس راع وهو مسؤول عن عنهم والرجل راع على أهل بيته وهو مسؤول عنهم والمرأة راعية على بيت بعلها وولده وهي مسؤلة عنهم والعبد راع على مال سيده وهو مسؤول عنه إلا وكلكم مسؤول عن رعيته.¹⁷⁶

Artinya:

Setiap kalian adalah pemimpin maka (setiap kalian) akan diminta pertanggung jawaban. Seorang perintah yang mengurus permasalahan masyarakat adalah pemimpin, ia akan diminta pertanggung jawaban mengenai mereka. Laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan diminta pertanggung jawaban mengenai mereka. Perempuan adalah pemimpin dalam rumah suami dan anak (suami)nya, ia akan diminta pertanggung jawaban mengenai mereka. seorang budak adalah penanggung jawaban harta tuannya, ia akan diminta pertanggung jawaban mengenai harta (itu). ingatlah, bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggung jawaban mengenai kepemimpinannya.

Hadis di atas memberikan petunjuk kepada kita semua agar mereka memanfaatkan fungsinya sebagai orang tua dengan sebaik-baiknya. Pendidikan yang di terima dari orang tua menjadi dasar pembinaan kepribadian anak. Orang tua jangan membiarkan pertumbuhan anak berjalan tanpa bimbingan atau hanya diarahkan kepada guru di sekolah. Ini merupakan

¹⁷⁶ Imam Bukhari *op. cit*, kitab al-Ahkam, bab Atiullah wa Ati'u Rasul, hadis No. 7138, h. 4444.

kekeliruan yang sering terjadi di masyarakat. Peran orang tua begitu besar dalam pendidikan anak.

Keluarga sebagai lingkungan awal pertumbuhan anak harus diisi dengan hal-hal yang positif, sehingga dapat menjadi permulaan yang baik bagi pertumbuhan anak. Pengalaman sukses bagi anak pada awal pertumbuhannya harus diusahakan, karena dari keadaan ini akan dapat membuka kemajuan yang lebih pesat lagi. Sebaliknya pengalaman yang gagal dapat berakibat dalam menghambat pertumbuhan anak pada perkembangan berikutnya.

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa kesuksesan yang dicapai akan membawa kepada kebahagiaan dan kegembiraan, kebahagiaan akan menumbuhkan kepercayaan diri dan dapat menyebabkan seseorang bersikap optimis dalam hidup, sehingga setiap persoalan dihadapinya dengan tenang dan melalui itu penganalisaan problem dapat dilakukan. Sebaliknya pengalaman gagal atau seringkali mengalami kegagalan akan merasa kecil hati dan kecewa dan menjadi pesimis dalam menghadapi kesukaran.¹⁷⁷

Fungsi keluarga, dalam ekonomi, sosial, edukatif, protektif, religions, rekreatif dan efektif, fungsi keagamaan (pendidikan agama yang dilaksanakan oleh orang tua) merupakan fungsi yang paling utama. Fungsi itu semua bersumber dari fungsi keagamaan dalam keluarga sehingga dapat menghidupkan fungsi mendidik, melatih serta membiasakan cara hidup agamis dalam kehidupan sehari-hari. Melindungi anak dari pengaruh hal-hal yang tidak mendidik

¹⁷⁷ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Cet. IX; Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 65.

kearah yang baik dan kasih sayang akan berdampak pada pengaruh kehidupan anak dikemudian hari.

Fungsi sosial ekonomi dan rekreatif akan tumbuh sendiri bila fungsi keagamaan dan fungsi pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik.¹⁷⁸ Pentingnya pendidikan menurut Islam adalah siapa saja yang mengabaikan atau tidak melaksanakan pendidikan anak-anaknya sebagai mana mestinya, maka akan mendapat ancaman siksaan dari Allah swt. Sebaliknya, siapa saja yang menunaikan pendidikan anak sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya maka dia akan mendapat ganjaran dari Allah swt. Hal ini telah dijelaskan oleh Rasulullah saw dengan sabdanya:

حدثنا أحمد بن محمد أخبرنا عبد الله بن المبارك أخبرنا ابن عيينة عن سهيل بن صالح عن أيوب بن بشير عن سعيد الأعشى عن سعيد الخدري قال : قال رسول الله صل الله عليه وسلم من عال ثلاث بنات فادبهن وزوجهن واحسن اليها فله الجنة .¹⁷⁹

Artinya:

Kami memperoleh berita dari Ahmad bin Muhammad yang menerima dari Abdullah bin al-Mubarak yang menerima dari ibn Uyainah dari Suhail bin ibnu Shaleh dari Anyub bin Basyir dari Said al-A'sya dari Abi Said al-Khudriy Bersabda Rasulullah saw "Barang siapa mempunyai tiga orang anak perempuan, kemudian ia mendidiknya dengan sebaik-baiknya serta mengawinkannya maka baginya surga. (HR. Al - Turmuzi)

¹⁷⁸ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1986), h. 123.

¹⁷⁹ Iman Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, juz V, Kitab al-Adab, Bab 130 (Suria : Dar al-Hadis 388 H), h. 355

Imam al-Gazali mengatakan, "Anak itu amanah Tuhan bagi kedua orang tuanya, hatinya bersih bagaikan mutiara yang indah bersahaja, bersih dari setiap lukisan dan gambar. Ia menerima setiap yang dilukiskan, cenderung kearah apa saja yang diarahkan kepadanya. Jika ia dibiasakan belajar dengan baik, ia akan tumbuh menjadi baik, beruntung di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya, semua gurunya, pengajar dan pendidik sama-sama mendapat pahala. Dan jika ia dibiasakan melakukan keburukan dan diabaikan sebagaimana mengabaikan hewan, ia akan celaka dan rusak. Dan dosanya menimpa pengasuh dan orang tuanya".¹⁸⁰

والله جعل لكم من أنفسكم أزواجا وجعل لكم بنين وحفدة ورزقكم
من الطيبات أقبالباطل يؤمنون وينعمت الله هم يكفرون .

Terjemahnya:

Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri, dan menjadikan bagimu dari isteri-iteri kamu itu anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah ?¹⁸¹

Berdasarkan amanat pendidikan ini, hasil yang dicapai oleh orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka dapat dilihat dari indikator tanggung jawab terhadap amanat yang diembankan keduanya. Sebab pengaruh yang ditanamkan orang tua kepada anak-anak mereka demikian besarnya, sehingga menurut Gilbert Highest, sebagaimana yang dikutip Jalaluddin

¹⁸⁰ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din* (Cairo: Muassasah al-Hilbi, 1967), h. 213.

¹⁸¹ Departemen Agama RI., *op. Cit.*, h. 412.

mengatakan, pengaruh itu demikian menentukan, sejak dari bangun tidur hingga menjelang waktu tidur berikutnya berasal dari pengaruh di rumah tangga.¹⁸²

Dalam hubungan dengan tugas orang tua untuk membentuk anaknya menjadi anak yang baik dan bertakwa, tampaknya bukanlah merupakan sesuatu yang mustahil. Mengingat kodrat, pengaruh dan peranannya, orang tua pada dasarnya dapat merancang atau mempersiapkan anak-anak agar menjadi anak yang baik dan bertakwa.

B. Psikologi anak dalam hadis

Untuk kepentingan telaah dan kritisi terhadap pemahaman hadis Nabi, khususnya dalam menyikapi perkembangan dunia pada masa sekarang ini, di mana perkembangan teknologi yang begitu canggih, akses internet yang sudah menjadi kebutuhan pokok dan adanya berita-berita, baik berita yang menyesatkan maupun berita yang mendidik, maka diharapkan pemahaman dalam pendidikan anak dalam hadits tidak hanya secara tekstual, tetapi justru yang lebih penting adalah pemahaman secara kontekstual dengan menggunakan berbagai pendekatan disiplin ilmu pengetahuan, terutama ilmu-ilmu sosial seperti, sosiologi, antropologi, psikologi, dan sejarah.

Pendekatan anak dalam hadits ini diperlukan karena Nabi Muhammad saw., hidup dalam sejarah bersama dengan komunitas masyarakat pada zamannya. Perbedaan-perbedaan

¹⁸² Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah Saw.*, (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 337.

komunitas masyarakat pada zaman Nabi Muhammad saw., dengan zaman modernisasi, baik menyangkut sosiologi, antropologi, psikologi, maupun yang lainnya, perlu menjadi pertimbangan, di samping fungsi dan kedudukan beliau sebagai utusan Allah swt.

Hadis-hadis yang telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu, jika diperhatikan dan telaah makna dan kandungannya dari perspektif psikologi, jelas bahwa hadis-hadis tersebut memberi petunjuk untuk memahami psikologi pertumbuhan anak yang akan berkembang bersamaan dengan perkembangan anak itu sendiri. Pada hadis itu diawali dengan perintah untuk mendidik, membina, membiasakan dan membudayakan bagi anak pelaksanaan ibadah shalat sejak mereka berusia tujuh tahun, hingga berusia sepuluh tahun. Bahkan dibolehkan oleh hadis tersebut menerapkan hukuman yang sifatnya mendidik jika sampai usia sepuluh tahun seandainya anak itu tidak taat melakukan ibadah tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan pelaksanaan ibadahlah diri seorang anak akan mampu memelihara segala potensi yang ada pada diri mereka. Dengan pemahaman dan analisis seperti itu maka dapat dipahami bahwa hadis-hadis tersebut mengandung nilai-nilai psikologi pertumbuhan anak.

1. Analisis Makna Perintah Shalat Terhadap Anak Pada Hadis.

Makna perintah ibadah, sebagaimana dalam hadis yang menggunakan lafaz:

: مروا أولادكم بالصلاة : hadiths ini sangat jelas dan tegas. Karena redaksi dalam bentuk *fi'il 'Amr'*, redaksi ini dalam ilmu ushul fiqh menunjukkan perintah, perintah ini adalah sesuatu

yang harus dilakukan. Oleh karenanya orang tua sangat berperan terhadap pelaksanaan dari petunjuk-petunjuk hadis tersebut, yaitu:

a. Pembinaan Ibadah.

Kata ibadah berasal dari "*abada*" yang berarti *mamluk*, *nabat al-thayyib al-raihat* (tuduhan yang harum dan baik).¹⁸³ Dari pengertian itu, bisa dipahami bahwa makna pertama memiliki arti kerendahan atau merendahkan diri, sedangkan makna dari pengertian kedua adalah kelemahan dan kelembutan. Dengan demikian bisa dikatakan ibadah berarti menyatakan kepasrahan kepada Allah dengan sikap lemah lembut.

Pembinaan ibadah (*shalat*) termasuk salah satu dari beberapa dasar-dasar pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh dari para pelaku pendidikan sebab pendidikan ibadah shalat merupakan pokok ajaran yang sangat esensial dan penting, dalam rangka menjadikan anak beriman dan bertakwa kepada Allah swt., maka orang tua atau pendidik perlu mengarahkan dan menuntun anak dalam melaksanakan ibadah shalat sebagaimana yang telah digariskan dalam hadis *tarbawi* tersebut. Pembinaan orang tua terhadap anak mengenal ibadah shalat termasuk dalam kategori tanggung jawab pendidikan iman orang tua terhadap anak. Ulama dalam penjelasannya mengatakan bahwa tanggung jawab pendidikan Iman dari orang tua kepada anaknya meliputi perintah mengawali mendidik anak dengan

¹⁸³ Al-Fairzabadiy, *al-Kamus Muhit* Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), h. 311.

kalamat tauhid. Setelah itu orang tua memperkenalkan halal dan haram sebagaimana yang pertama dipahami.¹⁸⁴ Dalam arti untuk tahap pengenalan oleh anak selanjutnya orang tua mendidik anak mengerjakan shalat sejak mereka berumur tujuh tahun.

Menurut logika anak, yang telah diperintahkan dan mendidik untuk mengerjakan shalat sejak umur tujuh tahun wajar saja bila pada usia sepuluh tahun jika meninggalkan atau tidak mengerjakan shalat mendapat sanksi atau hukuman. Hal ini dikarenakan sebelum usia sepuluh tahun, anak memang telah diperintahkan dan dididik untuk mengerjakan shalat.

Tiga tahun sebelum umur sepuluh tahun merupakan proses atau tahap pembiasaan dan pendidikan anak untuk melaksanakan kewajiban shalat, baik itu diberikan oleh orang tua maupun pendidik yang bertanggung jawab terhadap anak tersebut. Selama tiga tahun melalui proses pembiasaan dan suri tauladan dari orang tua dan pendidik, anak sudah harus menyadari bahwa shalat itu adalah suatu kewajiban, meskipun harus disadari oleh pendidik bahwa sanksi yang diberikan kepada anak yang meninggalkan shalat haruslah ada tata caranya yaitu sanksi yang mendidik.

Kemudian pada hadis yang sama, sekalipun berbeda jalur atau sanad yang berbeda, tapi *mukharrij* yang sama yaitu Abu Daud dengan menggunakan kata : **الصبي** yang berarti anak. Dalam syarah hadis ini, anak

¹⁸⁴ Abdullah Nasikh Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* Juz I (Beirut: Dar al-Salam, 1978), h. 155.

yang dimaksud adalah anak kecil yang belum baliq, karena ia masih kecil, maka orang tua yang menyeruh dan mengajarnya mengenai shalat. Sedangkan kata : مروا pada hadis tersebut adalah perintah kepada orang tua atau para pendidik agar mengajari, membiasakan, dan memberi contoh kepada anak-anak mengenai shalat, karena anak-anak itu belum *mukallaf*, maka mereka butuh bimbingan.¹⁸⁵ Seandainya seorang anak tidak mempunyai orang tua lagi, maka yang bertanggung jawab adalah walinya. Dengan demikian contoh ketauladan berupa praktek shalat yang dilakukan orang tua banyak mempengaruhi kebiasaan anak.

b. Metode Katauladan.

Ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mentarbiyah perkembangan dan pertumbuhan seksual anak yang dapat dipahami dari hadis tarbawi di atas yang sifatnya ketauladan dalam pembiasaan ibadah shalat yaitu Metode keteladanan atau metode *uswataun hasanah*. Adalah suatu metode pendidikan dan pembinaan perkembangan seksual anak dengan cara memberi teladan atau contoh yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Metode didasarkan atas kecenderungan meniru yang merupakan karakter seorang anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain. Dalam peniruan

¹⁸⁵ Abd. Al-Thayyib Muhammad Syams al-Haq al-Azim Abadiy, *'Aun Ma'bud*, Syarah Sunan Abi Daud Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H/1979M), h. 161.

ini, maka anak-anak cenderung meniru orang dewasa, kaum lemah cenderung meniru kaum kuat, serta bawahan cenderung meniru atasannya.¹⁸⁶ Kecenderungan untuk meniru, terlebih tampak pada anak dalam usia dini. Mereka cenderung meniru apa yang dilihat tanpa suatu pemikiran dan pertimbangan. Karenanya, para pendidik (orang tua dan guru) memberi contoh yang baik kepada anak didiknya sebab, mereka lebih banyak mengambil pelajaran lewat peniruan dibandingkan nasehat atau petunjuk lisan. Karenanya, pula seorang pendidik terlebih dahulu harus memperbaiki dirinya, sehingga ia dapat menjadi pendidik yang sesungguhnya.¹⁸⁷

Untuk memperbaiki diri, seseorang pendidik tentu harus pula memiliki teladan yang baik untuk dirinya. Sehubungan dengan hal tersebut, Allah swt secara eksplisit menjelaskan bahwa Rasulullah saw merupakan teladan yang patut ditiru. Hal ini dapat dilihat dalam QS. Al-Ahzab (33):21 yang terjemahnya "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."¹⁸⁸

IAIN PALOPO

¹⁸⁶ Abd Al-Rahman an-Nahlawi, *Usul Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baeti wal Madrasah wa Mujtama*, dialihbahasakan oleh Shihabuddin dengan judul, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 263.

¹⁸⁷ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Pendidikan Islam)* (Cet. I; Surabaya: Aditama, 1996), h. 152.

¹⁸⁸ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Insani Press, 1992), h. 670.

Pribadi Muhammad Rasulullah saw merupakan manifestasi al-Qur'an secara nyata. Teladan yang dicontohkan meliputi semua sisi kehidupan. Ia merupakan sosok pemimpin, tokoh masyarakat, guru, kepala rumah tangga, ekonomi, bahkan kepala negara yang patut menjadi suri teladan bagi kaum muslimin. Keteladanan ini merupakan salah satu metode pendidikan belia yang sangat penting dan mendasar. Selain itu, metode keteladanan memberikan faedah yang sangat besar, tidak hanya bagi anak didik, tetapi juga bagi pendidik. Sebab, bagi setiap tradisi baik, yang dicontohkan pendidik, lalu dilaksanakan oleh orang lain atau anak didik, maka pemberi contoh atau keteladanan akan mendapatkan ganjaran seperti ganjaran yang diterima oleh orang yang meniru atau mengambil / mengikuti teladan tersebut. Metode keteladanan ini dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama secara langsung, yaitu pendidik secara langsung menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik terhadap anak didik. Kedua, secara tidak langsung, yaitu melalui cerita dan riwayat para Nabi atau orang-orang saleh dan ulama-ulama terdahulu.

c. Metode Pembiasaan.

Salah satu makna: **امروا اولادكم** pada hadis Nabi saw tersebut adalah pembiasaan dalam melakukan ibadah, dan membiasakan anak-anak sejak dini untuk tidak tidur pada satu kamar dengan yang lain jenisnya, walaupun saudara kandungnya sendiri. Karena metode pembiasaan adalah metode pendidikan yang dilakukan

dengan cara mengulang-ngulang suatu amalan yang telah dikerjakan. Metode ini sangat efektif dalam pembinaan sikap anak. Semua ahli pendidikan sepakat bahwa pembiasaan adalah suatu upaya pendidikan yang baik, terutama dalam pembentukan manusia dewasa.¹⁸⁹ Pembiasaan ini bertujuan agar anak dapat mengucapkan dan melakukan sesuatu yang diinginkan secara tepat dan terampil.

Perintah Nabi saw memisahkan tempat tidur bagi anak yang lain jenis mulai umur tujuh tahun atau sepuluh tahun adalah merupakan pembiasaan yang harus diterapkan oleh orang tua terhadap anak. Hal sangat penting karena pertumbuhan dan perkembangan seksual anak adalah salah satu hal yang sangat sensitif harus dijaga, dibina dan diarahkan sejak dini agar seorang anak terhindar bahaya-bahaya penyelewengan seksual. Karena perlakuan penyelewengan dan penyalahgunaan potensi seksual itu jika terjadi pada diri seorang anak akan mengganggu jiwa dan perasaan anak itu sendiri, dan pada akhirnya anak akan korban dengan sendirinya. Pembiasaan juga menjadi salah satu aspek dalam pembentukan kepribadian. Pembiasaan yang dilakukan oleh anak-anak dalam pengamalan ajaran agama Islam, seperti pembiasaan melakukan shalat, pembiasaan tidak tidur sekamar dengan yang lain jenis, puasa pada bulan Ramadhan, dan mengerjakan

¹⁸⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 1992), h. 144.

sesuatu tepat waktu akan menjadi wadah yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian muslim.¹⁹⁰

d. Metode Ibrah.

Ibrah berasal dari kata '*abra*' yang mengandung arti antara lain pengertian, teladan, pelajaran, heran, dan melihat keadaan. Al-Nahlawy mengatakan bahwa *ibrah* adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari sesuatu perkara yang disaksikan, dipelihara, diinduksi, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan manusia secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk mengikutinya serta mendorongnya berperilaku logis sesuai dengan kondisi masyarakatnya.¹⁹¹

Tujuan paedagogis *ibrah* ialah mengantarkan anak kepada kepuasan berpikir, khususnya mengenai perkara aqidah. Dengan demikian, Kalbu pendengar dapat tergerak untuk mengembangkan perasaan ketuhanan serta mengokohkannya dalam keimanan yang matap, yang diaktualisasikan dengan menjalankan perintah Allah swt.

e. Metode *Amsal* (perumpamaan).

Metode perumpamaan (*amsal*) adalah salah satu metode yang dapat ditemukan dalam al-Qur'an. Metode ini dapat memberikan kesan dan pengaruh edukatif kepada anak dalam proses pendidikan. Dengan metode

¹⁹⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. VIII; Bandung: al-Ma'arif, 1989), h. 76.

¹⁹¹ Abd. Al-Rahman al-Nahlawiy, *op. cit.*, h. 279.

ini sesuatu yang bersifat kongkrit, sehingga maknanya dapat diketahui perumpamaan lebih mendalam.

Dengan menggunakan metode perumpamaan, anak akan terbiasa berpikir secara valid dan analogis. Bahkan ia akan termotivasi untuk berbuat kebaikan dan majauhi kemungkaran jika perumpamaan yang diberikan menggambarkan akibat dari suatu perbuatan baik atau yang dilarang.

Penggunaan metode dengan menggunakan benda kongkrit sebagai mediator, sejalan dengan konsepsi al-Qur'an tentang persepsi melalui indra yang diberi peran penting dalam pendidikan.¹⁹²

Dari manfaat metode perumpamaan seperti tersebut di atas, nyatalah betapa pentingnya dalam pendidikan hadis. Perumpamaan-perumpamaan yang disebutkan dalam al-Qur'an secara keseluruhan memiliki makna edukatif yang sangat baik. Berdasarkan perumpamaan-perumpamaan seperti itu, para pendidik hendaknya dapat mengembangkan dan membuat perumpamaan-perumpamaan lain ntuk kepentingan pendidikan akhlak bagi anak, dengan catatan bahwa perumpamaan-perumpamaan tersebut harus logis dan memperhatikan kemampuan anak.

¹⁹² Abd. Rahman Saleh Abdullah, *Education Theory , A Quranic Qutlock*, diterjemahkan oleh Mutammam dengan judul, *Landasaan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'an serta Implementasinya* (Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1991), h. 231.

f. Metode Pembinaan *Targhib* dan *Tarhib*.

Kata *targhib* berarti menjadikan suka, membujuk, menyemangatkan dan memberikan sesuatu yang disukai.¹⁹³ Sedangkan kata *tarhib* berarti menakuti dan mengintimidasi.¹⁹⁴ Menurut al_nahlawi, *targhib* adalah jani yang disertai bujukan akan diperolehnya kemaslahatan, kelezatan dan kenikmatan yang lebih besar disebabkan amal saleh yang dukerjakan. Sementara *tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya dosa, kesalahan atau perbuatan yang terlarang.¹⁹⁵

Dengan demikian, *targhib* ditekankan agar anak melakukan kebaikan, sedangkan *tarhib* agar menjauhi atau meninggalkan kejahatan. Keduanya hal ini pada prinsipnya bertujuan untuk mematuhi aturan Allah.

Metode *targhib* dan *tarhib* memiliki dasar yang kuat dalam Islam karena banyak terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. Metode ini juga sejalan dengan fofrah manusia yang senantiasa mencintai dan menginginkan kelezatan, kenikmatan dan kebahagiaan, serta takut akan kepedihan dan kesengsaraan.

Kemudian lafaz **إِذَا بَلَغَ** pada *tarbawi* tersebut memberi petunjuk jika anak meninggalkan shalat, maka mereka dipukul. Menurut al-Khattabi lafaz di atas menunjukkan hukuman yang terberat bagi anak yang meninggalkan shalat.

¹⁹³ Ahmad Warson Munawir, *op. cit.*, h. 511.

¹⁹⁴ *Ibid.*, h. 539.

¹⁹⁵ Abd. Al-Rahman an-Nahlawi, *op. cit.*

Para ulama berselisih paham tentang hukuman bagi anak yang meninggalkan shalat. Imam *Syafi'iy* misalnya mengatakan bahwa hukuman bagi anak yang meninggalkan shalat apabila telah baliq wajib dibunuh, begitu juga Imam Malai. Menurut mereka, jika anak itu dipukul, itu adalah anak yang belum baliq, sedangkan yang jika sudah baliq, maka telah cukup, berakal untuk berhak menerima hukuman yang lebih berat dari pukulan.¹⁹⁶ Sedang *Mahlul* berpendapat bila anak bertaubat, maka tidak dihukum bunuh, jika tidak maka dibunuh. Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa sanksi bagi anak yang selalu meninggalkan shalat bukanlah diibunuh tetapi dipukul atau dipenjara. Demikian juga *al-Zuhry*, mengatakan bahwa anak yang meninggalkan shalat itu hanyalah fasik. Oleh sebab itu, sanksinya adalah dipukul dengan pukulan yang tidak membahayakan atau dipenjara dan engacuhkannya.¹⁹⁷

Menurut *Abadiy*, dalam kitabnya "*Aun Ma'bud*", ada dua pendapat tentang hukum menyuruh anak mengerjakan shalat, pendapat pertama; mengatakan wajib hukumnya, sedangkan pendapat yang lain mengatakan mustahab (*sunnat*). Menyuruh anak mendirikan shalat harus terlebih dahulu mengajari mereka mengenai syarat-syarat dan rukun=rukunnya, setelah mereka memahami hal tersebut barulah diperintahkan untuk mengerjakan shalat. Lebih dari itu, menurut *Abadiy*, orang tua harus membebaskan imbalan kepada anak yang mengerjakan shalat jika orang tua tersebut memiliki harta yang banyak, jika

¹⁹⁶ Abi al-Ali Muhammad 'Abd. Al-Rahman bin 'Abd. Al-Rahim al-Mubarakfuriy, *Tuhfat al-Ahwaziy*, Syarah Jami'ah al-Tirmiziy, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 446.

¹⁹⁷ *Ibid.*, h. 447.

orang tuanya tidak memiliki harta yang cukup maka tidak diharuskan demikian.

2. Pendidikan Intelektual.

Kata perintah yang terkandung pada hadis tarbawi tersebut baik yang terkait dengan ibadah maupun dengan perintah pembiasaan tidak tidur bersama dengan yang lain jenis pada tempat yang sama, juga memberi petunjuk terhadap pembinaan kecerdasan dan intelektual anak.

Pendidikan intelektual anak adalah untuk membentuk pemikiran anak dengan ssuatu yang bermanfaat seperti ilmu pengetahuan dan teknologi serta peradaban, sehingga anak bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan yang dialaminya. Pendidikan intelektual merupakan suatu proinsip pendidikan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang utuh yang dapat mengemban kewajiban dan tanggung jawab sebagai manusia dan khalifah Allah di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan tanggung jawab tersebut, hadsii telah memberikan petunjuk di antaranya hendaklah mempunyai ilmu pengetahuan sesuai dengan petunjuk hadis Nabi Muhammad saw. Pendidikan mempunyai peranan penting terhadap anakdalam upaya membuka dan menumbuhkan bakat, dan minat kemampuan intelektual seorang anak.

Perkembangan kognitif atau kecerdasan anak dimulai dengan kemampuannya untuk mengenal suatu benda yang kemuian disimpan dalam ingatannya, semakin banyak anak melihat dan mengenal suatu benda, maka semakin bertambah pula simpanan ingatannya dan berambah pula pengertiannya sehingga kognitifnya pun bertambah.

3. Pendidikan Jasmani.

Isyarat petunjuk hadis tersebut tidak hanya dipahami sebatas pembinaan dan pembiasaan ibadah dan pembiasaan pemisahan tempat tidur dengan yang lain jenis. Tapi juga perintah Nabi tersebut dapat dipahami untuk memberikan petunjuk terhadap pembinaan fisik atau jasmani pada seorang anak.

Pendidikan jasmani adalah salah satu prinsip pendidikan yang penting dan tidak lepas dari pendidikan yang lain, bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu alat utama bagi pendidikan rohani. Pendidikan jasmani mekasudnya adalah pendidikan yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan kesehatan jasmani anak-anak.

Pebentukan pribadi tidak dapat terwujud secara sempurna tanpa didukung oleh kesehatan jasmani. Sangat tepatlah jika pepatah yang mengatakan bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Seorang anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna apabila orang tua dan pendidik memelihara dan merawat anak dengan penuh perhatian.

4. Pendidikan Sosial.

AIN PALOPO

Perintah shalat dan pemisahan tempat tidur pada tarbawi tersebut, juga mengandung pengertian pendidikan dan pembiasaan yang berdimensi pendidikan sosial. Yang dimaksud dengan pendidikan sosial ialah pendidikan anak sejak dini agar terbiasa melakukan tata krama, maulai dari ligkunag rumah tangga hinga pada kehidupan masyarakat. Pendidikan sosial merupakan salah satu dari pendidikan hadis terhadap anak dan

merupakan aplikasi dari pembinaan dan pembiasaan yang telah dilakukan di lingkungan keluarga. Karena pendidikan sosial merupakan fenomena tingkah laku yang dapat mendidik anak guna melakukan segala kewajiban sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain secara baik.

Untuk hidup bersama dalam suatu masyarakat, seseorang harus dapat menyesuaikan dirinya dengan orang lain, untuk itu latihan dan pembiasaan dalam usaha penyusunan sosial terhadap masyarakat harus dilakukan sejak dini.

Pengalaman sosial dini memainkan peranan yang sangat penting dalam menentukan hubungan sosial di masa depan dan pola perilaku terhadap orang lain, rumah dan sekitarnya merupakan pusat kehidupan anak. Pentingnya meletakkan dasar-dasar sosial pada masa kanak-kanak sangat utama karena pembentukan dasar-dasar itu cenderung menetap jika anak menjadi lebih dewasa.¹⁹⁸ Orang tua harus menyadari bahwa dirinya merupakan lapisan terkecil dan terdepan dari masyarakat. Oleh karena itu, sejak awal orang tua harus menyiapkan anaknya dalam rangka mengadakan hubungan sosial, yang didalamnya terjadi proses saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain.

Secara empiris dan nyata, kuat dan kokohnya masyarakat, tidak lepas dari kuat dan kokohnya anggota masyarakat. Islam sangat memperhatikan pendidikan sosial anak, sehingga apabila mereka berkiprah di tengah-tengah masyarakat, mereka akan dapat memberikan gambaran yang benar tentang manusia muslim yang dikehendaki Islam.

¹⁹⁸ Elizabeth B. Hurlsek, *Developmental Psychology* (Alif – Span Approach USA: Mc Grow – Hill, 1980), h. 92.

Setelah perintah membina, mendidik, membiasakan dan membudayakan pribadi seorang anak tumbuh dan berkembang dengan pelaksanaan ibadah pada usia tujuh hingga sepuluh tahun, maka disusul dengan perintah yang kedua adalah pemisahan tempat tidur bagi mereka yang berlainan jenis (antara anak laki-laki dengan perempuan) sejak usia tujuh hingga sepuluh tahun. Hal ini juga dipahami bahwa hal itu sangat penting karena matan hadis itu menggunakan redaksi juga dalam bentuk *fi'il 'amr* yakni : *وفرقوا بينهم في المضاجع* (pisahkan tempat tidur mereka pada saat itu juga; yakni mulai pada usia tujuh tahun hingga sepuluh tahun. Perintah kedua ini sama kedudukannya dan pentingnya dengan perintah yang pertama.

Perintah pemisahan tempat tidur bagi anak yang lain jenis kelamin sejak usia tujuh hingga sepuluh tahun itu sama kedudukannya dengan perintah pembiasaan dan pembinaan ibadah terhadap anak. Hal ini dipahami karena kedua hal tersebut menggunakan *fi'il amar* yang berarti perintah yang harus dilaksanakan oleh pendidik, terutama orang tua.

Memahami redaksi kedua perintah yang terdapat pada hadis tersebut memberi isyarat bahwa secara psikologi anak pada usia tersebut sudah mulai berkembang insting biologisnya.

Sebenarnya hadis ini penulis pahami sebagai hadis yang memberi petunjuk tentang psikologi perkembangan anak, dan petunjuk untuk memelihara dan menjaga potensi fitrah anak itu, yakni melalui ibadah. Karena dengan pengamalan ibadahlah seseorang dapat terhindar dari kerusakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hadis-hadis yang telah dikemukakan di atas tentang term anak dalam hadits dapat disimpulkan, yaitu:

- (1) *Al-Ibnu*. Term ini membicarakan anak yang baru lahir, atau anak yang masih bayi. Term ini menunjukkan usia anak itu belum tahu sama sekali sesuatu yang ada disekitarnya. Term *al-ibn* (الابن) pada hadis tersebut juga memberi isyarat bahwa materi pendidikan Islam yang pertama diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., kepada anak yang baru lahir adalah kalimat yang mengandung unsur katauhidan. Oleh karena itu, Islam mengajarkan agar orang tua mendengarkan *azan* dan iqamat ke telinga anak baru lahir yang menandakan bahwa pembinaan dan pendidikan tauhid dimulai.
- (2) *Al-Tiflu*. dapat dipahami bahwa term *tiflu* adalah kata yang menunjukkan kepada makna umum terhadap segala sesuatu dalam kondisi rentan karena kelunakannya. Secara khusus, *lafaz* ini menunjuk kepada aspek fisik anak yang masih rentan dan belum mencapai usia balig/dewasa, anak yang senantiasa masih menggatungkan segala kenikmatan dan masih memerlukan bantuan untuk memenuhi segala kebutuhannya. Penulis cenderung memahami bahwa term ini menunjukkan

anak masa bayi, yaitu pada usia 0 – 2 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan jiwa bagi bayi sejak ia dilahirkan sangat tergantung pada sikap dan perhatian orang tuanya, terutama ibunya. Bayi dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya untuk menolong dirinya. Untuk makan dan minum ia memerlukan bantuan orang lain, termasuk di dalam memilih makanan yang sesuai dengan keadaan fisiknya dan lemah bahkan ia perlu dilindungi dari segala yang kurang menyenangkan.

- (3) *Al-Sibya*. Term *as-Shibya* menunjukkan masa akhir kanak-kanak dan awal masa remaja bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Pada masa ini fisik anak tumbuh dengan pesat, begitu juga psikisnya. Peran orang tua dan keluarga sangat penting dalam masa ini, karena merupakan masa pembentukan pribadi dan karakter anak, serta masa untuk mulai mandiri, berprakarsa (berkehendak sendiri) dan menyelesaikan tugas,

- (4) *Al-Ghulam*. Term *al-Ghulam* adalah lafaz yang menunjukkan kepada kelompok usia pemuda. Usia dimana seorang anak telah memperlihatkan tanda-tanda kedewasaannya dengan ditumbuhinya rambut halus di bagian-bagian tertentu.¹⁹⁹

Pada umumnya kosa kata yang terdapat pada hadis tersebut berkaitan perintah pembinaan dan pendidikan terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak.

¹⁹⁹ Al-Ragib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufahras al-Qur'an al-Karim*, h. 1020.

Pendidikan yang ditekankan Rasulullah saw., adalah membangun semangat anak dalam beribadah kepada Allah swt. anak didik untuk senantiasa melatih diri beribadah, hingga pada masanya anak tumbuh dewasa, dirinya telah memiliki kesadaran tinggi dalam menunaikan kewajiban ibadah.

- (5) *Al-Walad*. Makna kosa kata *al-Walad* dalam hadis menunjukkan peralihan usia anak itu ke usia masa remaja. Hal ini penulis pahami adanya redaksi “*adab al-hasan*”. Kosa kata ini menunjukkan keharusan pembiasaan yang baik terhadap anak sebelum melangkah ke masa remaja. Pada Hadis tersebut mengandung pengertian bahwa orang tua harus berkewajiban membina dan mendidik anaknya sejak dini dengan perilaku-prilaku yang terpuji. Maksudnya dengan mengajarkan hal tersebut dan mendidik anak tentang apa yang buruk dan mendorongnya melakukan perbuatan baik serta menghindari perbuatan jelek, karena sesungguhnya budi pekerti baik serta menghindari perbuatan jelek, karena hal itu dapat mengangkat harga diri sebagai orang yang terhormat.

- (6) *Al-Syabb*. Term ini menunjukkan masa dewasa. Yaitu berkisar antara umur 21 sampai 40 tahun. Pada awal masa ini sebenarnya, baik pria maupun wanita, sudah layak untuk menikah dengan syarat apabila sudah mampu dalam hal fisik, psikis dan materi.

B. Implikasi Penelitian

1. Mengetahui status dan kualitas hadis berkenaan dengan pendidikan dan pembinaan pertumbuhan anak.
2. Hasil penelitian hadis-hadis tersebut dengan melakukan takhrij, kritik sanad, matan, dan syarah terhadap hadis-hadis tersebut dapat diketahui beberapa petunjuk dan metode-metode pembinaan terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak.
3. Dengan melakukan kajian-kajian hadis maka, dapat ditemukan beberapa term-term anak dalam perspektif hadis, dan selanjutnya juga dapat diketahui fase-fase pertumbuhan dan perkembangan melalui term-term digunakan dalam hadis tersebut.
4. Kajian ini menunjukkan bahwa hadis Nabi saw., tidak menutup diri terhadap persoalan pendidikan anak. Dalam artian bahwa sejak awal Nabi saw., telah membicarakan masalah pembinaan itu yang ada pada diri setiap orang. Dan bahkan sejak masa Rasulullah saw., persoalan pembinaan banyak didiskusikan oleh Nabi bersama dengan para sahabat, dan masyarakat.
5. Memperhatikan hasil kajian tulisan ini, dapat dipahami bahwa dalam ajaran Islam membicarakan masalah pendidikan, pemahaman seperti ini dapat menghilangkan dan menjauhkan pemahaman yang keliru terhadap sebahagian orang bahwa masalah pembinaan atau pendidikan itu adalah masalah yang sangat "tabu" untuk dibicarakan dan didiskusikan di kalangan Islam.

6. Dan yang tak kalah pentingnya adalah, bahwa persoalan perkembangan dan pertumbuhan anak sangat sensitif dan merupakan hal yang paling cepat berkembang pada diri seorang anak yang tidak bisa dianggap remeh oleh orang tua, guru, pendidik, tokoh agama dan lainnya. Maksudnya bahwa setelah memperhatikan hadis-hadis Nabi saw., terkait dengan pertumbuhan anak itu, maka tidak ada alasan bagi orang tua untuk tidak melakukan pembinaan, pengarahan, pendidikan terhadap anak sejak dini, untuk menghindarkan mereka dari penyalahgunaan potensi yang dimilikinya. Hal ini sangat penting dilakukan untuk menghindarkan mereka dari kerusakan moral, pelanggaran terhadap norma-norma agama, dan demi menghindarkan anak itu dari penyesalan dikemudian hari akibat dari penyalahgunaan potensi tersebut.
7. Selain itu, diharapkan bahwa salah satu implikasi tulisan ini adalah menambah khazanah wawasan tentang ajaran Hadis. Bahwa hadis-hadis Nabi saw., banyak membicarakan pendidikan terhadap anak sejak dini, agar masa depan anak itu jauh dari malapetaka, kehancuran dan kehinaan. Dan sebaliknya dengan pendidikan dan pembinaan melalui metode dan petunjuk-petunjuk hadis-hadis tarbawi tersebut dapat mengantarkan anak pada kehidupan di masa depannya yang lebih menjanjikan, membahagiakan anak itu sendiri, termasuk orangtua, agama, bangsa dan negaranya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Baqi, Muahammad Fuad. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*.
- Abd al-Fattah, Jalal. *Min Usul al-Tarbiyah fi al-Islam*, Kairo: al-Markaz al-Dawli Li al-Ta'lim, 1988
- Abd Rahman al-Nahlawiy, *Usul al-Tarbiyah wa Asalibuha*, Damsyiq: Dar al-Fikr, 1988
- Abi al-Ali Muhammad 'Abd al-Rahman bin Abd al-Rahim al-Mubarakhfury, *Tauhid al-Ahwazy Syar Jami al-Turmudzy*, juz V Beirut: Dar al-Fkr, t.th.
- Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurat al-Turmuziy, *Sunan al-Turmudziy*, Juz IV; *Kitab al-Azhari*, Bab 17, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Addaramiy, *Sunan Addarami*
- Al-Raghib al-Ashfahaniy, *Mufradat Alfadz Alquran*, Beirut: Dar al-Qalam, t.th.
- Anas, Ibrahim . *al-Mu'jam al-Wasit*, Jakarta: Angkasa t.th.
- Arifin. H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Karsa; 1994
- CD hadis, Sahih al-Bukhari, hadis No. 4678.
- Daradjat, Zakiah. *Problematika Remaja di Indonesai*, t. II; Jakrta: Bulan Bintang: 1975
- _____. *Pembinaan Remaja*, t. IV; Jakrta: Bulan Bintang, 1982.
- _____. *Problematika Remaja di Indonesai*, t. II; Jakrta: Bulan Bintang: 1975
- Dakir, Jawiah. Takhrij Hadith-Hadith Masyhur Dalam Masyarakat Melayu di Malaysia: *Usaha ke Arah Membersihkan dan Memartabatkan al-Sunnah*, "Makalah" Seminar

- Internasional Indonesia-Malaysia, Makassar: Hotel Banua, 2009
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1989
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Hasmita, *Psikologi Perkembangan*, t. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Ismail, Suyuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis*, Cet. X; Bandung: 1991
- Ma'luf, Lois. *al-Munjid fi al-Lughah al-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Mappeare, Andi. *Psikologi Remaja*, rabaya: Usaha Nasional, 1982
- Muchtar, Hari Jauhar. *Fikih Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2005
- Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Qawa'id al-Tahdis min Funun Mushthalah al-Hadis*, t.t. Dar Ihya' al-Kutub al-Ilmiyah, 1353
- Mulyono, Bambang,Y. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, t. I; Yogyakarta: Kanisius, 1984
- Naquib al-Attas, Muhammad. *Aims and Objective of Islam Education*, Jeddah : King Abd. Aziz University Press, 1984
- Nata, Abuddin. *Filafat Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Logos, 1997
- Natsir,M. *Cipta Seleakta*.Cet. III; Jakara: Bulan Bintang, 1973
- Noor Sulaiman PL.,H.M. *Antologi Ilmu Hadis*, Cet. I; Jakarta: IKAPI, 2008

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

_____, Ahmad *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983

Tadjab, et al., *Dasar-Dasar Kependidikan Islam; Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Karya Abdi Utama, 1996

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989

Zakariyah al-Bari Mashadir, *al-Ahkam al-Islamiyah*, t.t. Dar al-Itihad al-Arabi li at-Taba'ah, 1975

<https://bloximages.chicago2.vip.townnews.com/clevelandjewishhnews.com/content/tncms/assets/v3/editorial/b/d1/bd18446e-3a77-11e7-8e3d-b7d6a86495b5/591b637895b70.image.jpg>



IAIN PALOPO

Dia telah diberikan amanah berupa Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai petunjuk kepada jalan yang lurus dan pembeda antara yang hak (benar) dan yang bathil (salah) bagi manusia, hadits sebagai penjelas dari Al-Qur'an sudah pasti di dalamnya ada keterkaitan dalam membahas tentang problematika manusia dalam berbagai aspeknya, baik secara tersirat maupun tersurat.

Di dalam Al-Qur'an dan hadits pembahasan tentang anak, memiliki penjelasan yang sangat panjang dan terarah. Anak adalah manusia kecil yang akan tumbuh dewasa dan akan menjadi khalifah (pemimpin) sebagai generasi penerus. Visi Al-Qur'an dan hadits secara global memberikan prinsip-prinsip dasar bagaimana seharusnya orang tua mendidikan anak sehingga kelak setelah tumbuh dan baligh (dewasa) menjadi anak yang shalih, yaitu anak yang taat kepada Allah dan patuh pada orang tuanya, yang pada gilirannya berguna bagi diri, orangtua, masyarakat dan bangsa.

Sebagai upaya memberikan arah yang lebih jelas, buku ini hadir memaparkan tentang penjelasan mencetak generasi anak shaleh melalui hadits. Pembahasan dalam buku ini dijelaskan pula tentang ayat-ayat Al-Qur'an, pendapat para ahli didik, dan pendapat ulama yang terkait dengannya.

Penyusunan buku ini dilakukan walaupun mengalami beberapa kendala, namun demikian pada akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Kiranya buku ini dapat digunakan para pembaca yang ingin memperdalam wawasannya yang berkaitan dengan pendidikan anak Shaleh sesuai tuntunan hadits Rasulullah SAW.



Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Rajawali, Gang Elang 6 No.3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
cs@deepublish.co.id @penerbitbuku_deepublish
Penerbit Deepublish www.penerbitbukudeepublish.com

